

PRIBUMI JADI LETNAN KNIL

PETRIK MATANASI



PRIBUMI JADI LETNAN KNIL

PETRIK MATANASI



PRIBUMI JADI LETNAN KNIL
© PETRIK MATANASI

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan Pertama Kali oleh
TROMPET
Jl Cendrawasih, Asrama PSS no 22, Sleman, DIY Telp: 085879822184
email: pitawala@gmail.com
website: petrikmatanasi.blogspot.com

Desain sampul: Cahyo Purnomo Edi
Desain isi: Cahyo Purnomo Edi

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pribumi Jadi Letnan KNIL
PATRIK MATANASI. – Yogyakarta
TROMPET, 2011
180 hlm.; 14 x 21 cm
ISBN: ?????

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

DAFTAR ISI

BAB I PENGANTAR » 1

BAB II KORPS PERWIRA KNIL PRIBUMI MASA KOLONIAL (1913-1940) » 9

A. ADA KNIL DI TANAH HINDIA » 9

B. INLANDER JADI OPSIR KNIL » 28

BAB III PERWIRA KNIL SEMASA PERANG DUNIA II (1940-1945) » 53

**A. TEMBOK BESAR ANTARA PERWIRA KNIL
DENGAN DUNIA PERGERAKAN » 53**

B. PEMUDA PRIBUMI MASUK KMA BANDUNG » 62

C. BERSIAP MELAWAN TENTARA JEPANG » 80

BAB IV BEKAS PERWIRA KNIL SEMASA REVOLUSI KEMERDEKAAN INDONESIA (1940-1945) » 101

A. KONTRA REVOLUSI PERWIRA KNIL » 101

**B. KELOMPOK BEKAS PERWIRA KNIL
PRIBUMI PRO KEMERDEKAAN » 113**

**C. KETERLIBATAN BEKAS PERWIRA KNIL
DALAM PEMBANGUNAN TKR » 121**

D. PENGARUH BEKAS PERWIRA KNIL PRIBUMI DI TNI » 137

BAB V CATATAN AKHIR » 153

DAFTAR PUSTAKA » 161

LAMPIRAN » 166

INDEKS » 173

BAB I PENGANTAR

Tentara kolonial modern diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda sebagai kebutuhan untuk memperkuat hegemoninya di tanah yang menjadi koloninya, Nusantara. Tenaga militer bisa memperkuat posisi Pemerintah Kolonial dalam menghadapi raja-raja lokal yang menentang politik monopoli perdagangan VOC di nusantara. Keberadaan tentara kolonial di Indonesia, paling tidak telah mempengaruhi perkembangan sejarah militer Indonesia.

Satuan militer profesional yang dibentuk orang-orang *Belanda* didirikan pada 1830—yang anggotanya berasal dari wajib militer dari berbagai kabupaten. Kekuatan pasukan ini sekitar 5000 sampai 6000 orang. Satuan ini terdiri atas *Korporaalschappen* dengan 12 orang prajurit dipimpin oleh seorang kopral; *Sergeantschappen* yang terdiri dari 2 *Korporaalschappen*. Dua sampai lima *Sergeantschappen* bisa

menjadi sebuah barisan sendiri dengan pimpinan seorang Letnan Dua.¹

Berdasar keputusan 25 Agustus 1843, dibentuk 58 deta-
semen yang disebar di seluruh Jawa. Pasukan ini terdiri dari
38 perwira dan 1972 prajurit bawahan pribumi. Banyak
barisan yang dibubarkan, hanya tiga Barisan Madura yang
dipertahankan. Tiga Barisan Madura itu dibentuk tahun
1831 di bawah pembinaan tiga penguasa lokal Madura:
Pemekasan; Sumenep; Bengkalan. Masing-masing barisan
itu dipimpin seorang perwira menengah dengan didampingi
oleh Kapten Belanda dan beberapa instrukturinya. Dimasa
damai barisan itu ditugaskan mengawal kas negara, gudang
pemerintahan, penjara. Dimasa perang, barisan-barisan itu
disatukan dalam sebuah batalyon dengan pimpinan Letnan
Kolonel dari tentara reguler (KNIL).²

Hindia Belanda adalah daerah labil selama lebih dari tiga
abad. Hal ini harus diatasi untuk menghindari krisis lebih
berat masa depan. Kerusuhan sering terjadi bila ada suatu
pihak yang tidak suka dengan politik Pemerintah kolonial.
Tidak semua daerah-daerah di Hindia Belanda dikuasai se-
cara *de facto*. Pemerintah kolonial juga pernah menyewa sa-
tu Resimen Wurttemberg.³ Jauh sebelum KNIL terbentuk, di-
tahun 1790-1808, Resimen Wurttemberg ini berjumlah 2000
serdadu. Tahun 1816 kekuatan militer Belanda terdiri dari
3.000 orang serdadu Eropa dan 3.000 serdadu pribumi. Jum-
lah ini semakin diperbesar ketika perang Diponegoro me-
letus pada tahun 1825 hingga 1830. jumlah tersebut men-
capai 6148 orang serdadu Eropa dan 5734 orang serdadu

1 Nugroho Notokusanto, *Tentara PETA Pada Zaman Pendudukan Jepang Di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1979, hlm.. 51.

2 Ibid.

3 Resimen tentara bayaran yang terdiri dari orang-orang Eropa dari Wurttemberg.

pribumi yang mendapat gaji dan jaminan makan tetap dari pemerintah. Ditambah 369 perwira.⁴

Perang Diponegoro telah menghabiskan banyak biaya dan tenaga. Hal ini menginsyafi pejabat baru macam Gubernur Jenderal van den Bosch pada tahun 1830 untuk memperbaharui kekuatan militer Belanda dan membentuk pasukan baru yang siap menghadapi perlawanan lokal yang terjadi didalam wilayah Hindia Belanda.

Di tahun 1830, KNIL dibentuk oleh pemerintah kolonial untuk menghadapi perlawanan lokal. Anggota KNIL sebagian besar adalah orang-orang pribumi Indonesia sebagai prajurit rendahan. Sementara itu, para perwira KNIL umumnya adalah orang-orang Belanda. Tradisi KNIL sebagai tentara kolonial yang rasis terus dipelihara. Hanya orang-orang Belanda saja yang diprioritaskan sebagai perwira KNIL.

KNIL dalam sejarahnya mampu menghadapi berbagai perlawanan lokal yang terjadi di di seluruh wilayah Hindia Belanda. Orang-orang pribumi dalam KNIL harus berhadapan dengan orang-orang pribumi yang melawan pemerintah kolonial karena merasa tertindas oleh politik kolonial Hindia Belanda. KNIL bisa unggul karena terlatih dan bersenjata api yang tidak dimiliki lawannya.

Hanya sedikit orang pribumi yang menjadi perwira KNIL. Elit kecil ini meski berguna bagi KNIL, hanya golongan kecil dari seluruh perwira KNIL. Pemuda Indonesia yang menjadi perwira KNIL umumnya berasal dari keluarga terpandang. Dimana mereka memiliki pendidikan yang cukup baik pada zaman kolonial. Meski ada diskriminasi dalam KNIL,

4 William Frederick & Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta, LP3ES, 1983. h. 362; R.P. Suyono. H. 337.

sebenarnya gaji dan fasilitas perwira pribumi sama saja dengan perwira Eropa. Meski begitu ada pembatasan jenjang karir. Pangkat tertinggi perwira KNIL dari kalangan pribumi hanya sampai pangkat Letnan Kolonel saja.

Kajian pustaka merupakan hal yang penting dan diperlukan dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data atau informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang dikaji. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dijelaskan dalam skripsi ini.

Perkembangan *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL) di Indonesia pernah ditulis dalam *De Krijgsverrichtingen van het KNIL*, dalam buku *Gedenkschrift Koninklijk Nederlandsche Indische Leger 1830-1950* karya P. van Meel dan diterbitkan oleh Dordrecht: Stichting Herdenskring Oud-KNIL Artilleristen 'Stabelan' tahun 1990. Tulisan berbahasa Belanda ini banyak membahas perkembangan KNIL di Indonesia sejak 1830 hingga 1950 dalam sudut pandang orang-orang Belanda. Disini dipaparkan bagaimana KNIL lahir di tahun 1830 dan berkembang hingga masa pendudukan Jepang. Buku ini juga menjelaskan bagaimana KNIL dibangun kembali setelah Perang Dunia II berakhir dan bagaimana KNIL sepenuhnya bubar di tahun 1950 setelah Konferensi Meja Bundar.

Perkembangan KNIL di Indonesia dalam tulisan orang-orang Indonesia banyak ditemui dalam historiografi, biografi maupun otobiografi para tokoh militer Indonesia yang pernah menjadi perwira KNIL. Mengenai berdirinya KNIL tidak banyak historiografi berbahasa Indonesia yang membahasnya. Lebih banyak historiografi Indonesia hanya membahas aksi KNIL dalam menghadapi perlawanan lokal

seperti dalam Perang Aceh, Perang Bali maupun penumpasan pemberontakan PKI 1926/1927.

Keberadaan KNIL di Indonesia abad XX, bisa dilacak dari biografi tokoh militer Indonesia yang menjadi perwira KNIL pada zaman kolonialisme Belanda. Ramadhan K.H pernah menulis *A.E. Kawilarang Untuk Sang Merah Putih*. Biografi tentang Alex Evert Kawilarang yang mengalami masa kekalahan KNIL terhadap Jepang. Alex kemudian ikut serta dalam pembangunan TNI dengan menjadi perwira TNI dan pernah menjabat Panglima Siliwangi setelah kemerdekaan RI.

Oerip Soemohardjo adalah perwira KNIL pribumi yang cukup populer dan berpengaruh dikalangan perwira KNIL muda pada awal kemerdekaan. Perjalanan Oerip sebagai perwira militer banyak ditemui dalam buku yang ditulis istrinya, Rochmah Soemohardjo-Subroto (1973) yang berjudul *Oerip Soemohardjo: Letnan Jenderal TNI (22 Februari 1893-17 November 1948)*. Selain itu, Amrin Imran (2004) juga menulis tentang Oerip dalam *Letjen Oerip Soemohardjo*. Kedua buku tadi sangat penting dalam menjelaskan peran Oerip dalam pembangunan TNI pada awal kemerdekaan maupun memberi gambaran bagaimana kehidupan perwira KNIL pribumi pada zaman kolonial.

Oerip adalah mantan perwira KNIL dengan pangkat tertinggi yang terlibat dalam pembangunan TNI karena Oerip telah berpangkat mayor dalam KNIL. Sementara perwira lain umumnya hanya berpangkat Letnan Satu, seperti Didi Kartasasmita, Soeriadarma, Hidayat dan Soerjosoedarso. Bahkan ada yang masih berpangkat *vaandrig* (pembantu Letnan) seperti A.E. Kawilarang, Rahmat Kartakusumah, T.B. Simatupang dan A.H. Nasution. Para mantan perwira

KNIL yang masih muda ini kemudian banyak yang terus aktif dalam TNI. Mereka lebih bisa menyesuaikan keadaan dibanding senior mereka seperti Oerip maupun Didi yang sebelum KMB 1950 telah keluar dari TNI. T.B Simatupang dan Nasution adalah perwira yang paling menonjol diantara lulusan KMA Bandung.

A.H. Nasution adalah orang berpengaruh dalam perkembangan TNI sejak 1945. Nasution adalah salah satu peletak konsep TNI yang akan diarahkannya menjadi tentara profesional. Apa yang dialami Nasution ketika menjadi perwira KNIL maupun menjadi perwira TNI dapat ditemui dalam buku *Memenuhi Panggilan Tugas: Jilid I (Kenangan Masa Muda)*. Nasution adalah pemuda Indonesia lulusan KMA Bandung dan sempat menjadi perwira KNIL di Jawa. Nasution lalu melarikan diri dari kesatuannya ketika Tentara Jepang mendarat di Jawa. Seperti juga Kawilarang dan beberapa mantan perwira pribumi KNIL lainnya, Nasution ikut bergabung dengan TNI.

Para mantan perwira KNIL yang tersebar dalam pengawasan Jepang tentu tidak akan terkumpul jika tidak atas usaha dari Didi Kartasasmita yang mengumpulkan tandatangan para mantan perwira KNIL itu sebagai dukungan mereka atas kemerdekaan RI. Didi juga yang mengajak Oerip Soemohardjo untuk terlibat dalam pembangunan TNI. Didi termasuk perwira KNIL lulusan KMA Breda tahun 1933. Dia mengalami kehidupan perwira KNIL zaman kolonial, selain Oerip dan lainnya. Tentang Didi Kartasasmita ini, Tatang Sumarsono menulis buku *Didi Kartasasmita: Pengabdian Untuk Republik*.

Kehadiran para mantan perwira KNIL pribumi itu memberikan sumbangannya bagi pembangunan TNI di awal

kemerdekaan. Para mantan perwira KNIL itu menawarkan sebuah militer professional bagi TNI yang ketika itu bernama TKR. Tawaran mantan perwira KNIL itu banyak ditolak oleh perwira TKR yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti dari Peta maupun kelaskaran. Selanjutnya muncul pertentangan antara mantan perwira KNIL itu di TKR. Seperti ditulis dalam *Road to Power: Indonesian Army*, ab. Hasan Basary, *Politik Militer Indonesia 1945-1967* yang ditulis oleh Ulf Sundhaussen atau *Military Profesionalism in Indonesia: Javanese and Western Traditions in the Army Ideology 1970* yang ditulis oleh Peter Britton. Kedua buku itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pertentangan antar perwira militer itu lalu diperkeruh dengan masuknya politisi sipil seperti Amir Syarifudin yang begitu berambisi menguasai militer dengan Perwira Perpolitikan Tentara (Pepolit) yang dia buat dalam Kementerian Pertahanan. Pepolit hanya perwira yang diangkat bukan karena keahlian militer melainkan hanya karena berpaham sama dengan Amir Syarifudin. Kehadiran Pepolit juga tidak memberi pengaruh baik bagi TKR, kecuali hanya merusak pembangunan militer professional.

Tahun 1913 adalah tahun dimana A.H.H Kawilarang diangkat menjadi perwira KNIL setelah lulus dari sekolah opsir di Jatinegara, Jakarta. Tahun 1950 adalah tahun bubaranya KNIL. Dan berakhirlah sejarah perwira KNIL pribumi.



Militaire School (Sekolah Militer) di Jakarta. Tempat pemerintah Kolonial mencetak tenaga militer profesional. Dua pria berpakaian putih adalah instruktur sekolah militer itu. Tahun pengambilan foto tidak diketahui.

(Sumber: Budi Susanto & A. Made Tony Supriatna, ABRI Siasat Kebudayaan 1945-1995, Yogyakarta: Kanisius, 1995. Hlm. 14.)

BAB II

KORPS PERWIRA KNIL PRIBUMI MASA KOLONIAL(1913-1940)

A. Ada KNIL di Tanah Hindia

Setelah Perang Diponegoro berakhir 4 Desember 1830 Gubernur Jenderal Hindia Belanda van den Bosch mengeluarkan keputusan pembentukan sebuah tentara baru di Hindia Belanda. Nama awal untuk pasukan itu adalah *Oost Indische Leger* (Tentara Hindia Timur). Pada 1836 Raja Willem I memberi status sebagai Koninklijk Leger (Tentara Kerajaan) pada pasukan ini. Nama pasukan ini *Koninklijk Nederlandsche Indische Leger* (KNIL). Artinya tentara ini diakui sebagai tentara kerajaan Belanda juga, walaupun mereka lebih banyak dipandang sebagai sekelompok serdadu bayaran.¹

1 Penggunaan nama KNIL sendiri baru dimulai tahun 1933. Tentara kerajaan itu lebih sering disebut kompeni—seperti sering diucapkan orang-orang tua dahulu untuk menyebut Tentara kolonial di Hindia Belanda. Pada tahun 1933, Perdana Menteri Hendrik Colijn meresmikan pasukan yang sudah menumpas banyak pemberontakan itu menjadi Koninklijk Nederlandsche Indische Leger (KNIL). Batara Hutagalung, Mardijkers, Marechaussee, Tentara Kontrakan, Belanda Hitam Dan KNIL, Dalam: <http://batarahutagalung.blogspot.com/2006/04/mardijkers-marechaussee-tentara.html>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2007, pukul 09.38 WIB.

KNIL dibentuk sebagai Angkatan Bersenjata Hindia Belanda yang bertugas menegakan kekuasaan kolonial. Prajurit KNIL kebanyakan berada di Jawa. Prajurit KNIL hanya akan dikirim keluar Jawa bila ada pemberontakan di luar Jawa. KNIL dibentuk karena Pemerintah Belanda tidak mengizinkan menempatkan wajib militer dari Belanda untuk ditempatkan di Hindia Belanda. Serdadu dan perwira bayaran Eropa biasanya direkrut dari Perancis, Belgia, Jerman juga Swiss. Sebagian dari serdadu bayaran itu adalah desersi (pelarian militer) dan Hindia Belanda adalah tempat pelarian. Polisi Militer tidak akan mau mengejar para desertir terlalu jauh sampai Hindia Belanda. Hindia Belanda lalu menjadi pembuangan bagi prajurit indisipliner. Bayaran untuk prajurit Eropa itu adalah f 300,- perbulan pada tahun 1870. Gaji itu setara dengan bayaran buruh pabrik selama setahun.²

Komando tertinggi Tentara Hindia Belanda sendiri dipegang oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang merupakan *opperbevelhebber* (Panglima tertinggi) militer. Di bawahnya, ada seorang Komandan Angkatan Darat yang merangkap jabatan sebagai Kepala Departement van Oorlog (Departemen urusan Peperangan) dengan pangkat Letnan Jenderal. Jabatan ini diusulkan oleh Menteri Urusan Jajahan Kerajaan Belanda dan diangkat oleh Raja Belanda. Departemen ini awalnya berkedudukan di Batavia, tahun 1914 pemerintah kolonial merencanakan pemindahan kantor departemen ini ke Bandung. Rencana perpindahan ini baru terlaksana tahun 1917.³

2 P. van Meel, *De Krijgsverrichtingen van het KNIL*, dalam buku *Gedenkschrift Koninklijk Nederlandsche Indische Leger 1830-1950*. Dordrecht: Stichting Herdenkskring Oud-KNIL Artilleristen 'Stabelan', 1990, hlm. 65-66; Batara Hutagalung, loc. cit.

3 Harsya W Bachtiar, *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat*, Jakarta, Djambatan, 1988, hlm. 2; Coen Husein Pontoh, *Menentang Mitos Tentara Rakyat*, Yogyakarta, Resist Book, Menentang

Beberapa kantor dinas dalam tubuh departemen juga ikut dipindah antara lain Hoofdbureau & Dienst (Kantor pusat dan biro) beberapa kesatuan yaitu Kavaleri, Arteleri, Infanteri, Zeni, jawatan Penerbangan, bagian intendan, *Dienstplicht* (Kantor urusan Wajib Militer dan Personil Cadangan.), kedokteran hewan militer, dan dinas Administrasi umum. Bagian yang masih tersisa di Batavia adalah *Militaire Geneeskundigen Dienst* (Dinas Kesehatan Militer) dan *Topographischen* (Pemetaan). Saat itu, dalam kantor staf Umum KNIL terdapat biro penerangan dan sejarah KNIL.⁴

Pada awalnya, KNIL dibentuk van den Bosch hanya untuk dikonsentrasikan di pulau Jawa saja. Kebutuhan memperluas wilayah yang begitu besar jumlah pasukan semakin tahun makin bertambah. Pasukan ini, sebagian besar diambil dari orang-orang pribumi dari berbagai suku di Hindia Belanda. Penduduk negeri Belanda yang hanya 1:15 dari penduduk pribumi, pastinya tidak memungkinkan membentuk sebuah pasukan besar. Tentunya kehadiran orang-orang hanya sebagai serdadu bawahan saja. Pangkat pribumi di KNIL, pada awal sejarah KNIL, umumnya sebagai serdadu bawahan. Tidak ada prioritas bagi prajurit pribumi berpangkat bintang keatas apalagi. Perwira dalam pasukan KNIL tentu saja orang-orang Belanda—baik totok maupun Indo. Disamping serdadu dari orang pribumi, ada juga serdadu atau perwira Belanda yang berasal dari Negara-negara Eropa seperti Jerman, Belgia maupun Swiss yang merupakan dapur-nya serdadu bayaran.⁵

Mitos Tentara Rakyat, Yogyakarta, Resist Book, 2005, hlm. 18.

4 Harsya W Bachtiar, op. cit., hlm. 2.

5 Batara Hutagalung, loc. cit.

Dari seluruh serdadu Eropa, persentase orang-orang Belanda adalah 61 persen dan sisanya, 39 persen dari negara tetangganya. Komposisi orang-orang Eropa selain Belanda meliputi, 30 persen orang Belgia, 30 persen orang Jerman, 20 persen orang Swiss, 12 persen orang Perancis dan 8 persen sisanya dari negara lain. Mereka ini direkrut di Harderwijk, Belanda. Mereka dibujuk dengan uang panjar agar tertarik untuk bergabung. Agar tidak lari diadakan pengawasan atas calon serdadu itu. Karena dijadikan tempat merekrut orang-orang yang dianggap sampah masyarakat di Eropa, maka Harderwijk disebut sebagai Got Eropa oleh orang-orang Eropa, khususnya orang-orang Belanda.⁶

Sejak tahun 1855 hingga 1893, diantara 72.006 serdadu KNIL, 27.146 diantaranya adalah bangsa Eropa non Belanda. Beberapa orang Belanda, menganggap KNIL yang diisi orang-orang buangan dari Eropa sama saja dengan Legiun Asing Perancis. Diantara jumlah serdadu Eropa di KNIL itu, terdapat juga orang-orang Perancis.⁷ Sampai tahun 1867, Belanda masih mengambil serdadu dari Ghana, yang disebut sebagai Belanda Hitam atau *Mardijkers*. Golongan Indo Belanda di Hindia banyak juga yang diambil sebagai serdadu KNIL. Banyak dari orang-orang Indo ini lahir ditangsi-tangsi. Mereka terlahir dari para nyai serdadu Eropa bahkan Belanda itu.⁸

Tahun 1830, jumlah perwira pribumi dengan Eropa hanya 5 persen dari jumlah semua perwira. Jumlah bintanga dan prajurit pribumi adalah 60 persen seluruh prajurit dan bintanga KNIL. Jumlah orang Eropa dalam ketentaraan

6 R.P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, Jakarta, Grasindo, 2003, hlm. 324.

7 Bernard Dorléans, *Les Français et l'Indonésie du XVI^e au XIX^e siècle*, ab Parakirti Simbolon dkk, *Orang Indonesia Dan Orang Prancis: Dari Abda XVI Sampai Dengan Abad XX*, Jakarta, KPG, 2006. hlm. 474.

8 R.P. Suyono, *op. cit.*, hlm, 324-325.

Belanda setelah Perang Diponegoro adalah 307 perwira dan 5.699 orang bintangara dan prajurit, sedang jumlah perwira pribumi hanya 37 perwira dan 7.206 bintangara dan prajurit.⁹

Pemerintah kolonial juga memakai budak-budak dari Afrika lagi. Sejak 1830, saat pasukan ini berdiri, pemerintah membeli budak dari Ghana.¹⁰ Sampai tahun 1872, jumlah budak ini terus berkembang sampai 3000 orang dan dikontrak selama 12 tahun bahkan lebih. Dalam *National-liteitsregelingen* (Peraturan Kewarganegaraan) Belanda mereka diakui sebagai warga Negara Belanda, dari sini muncul istilah Belanda Hitam. Mereka menerima bayaran sama dengan orang-orang Belanda totok. Serdadu dari Ghana ini dimasukan KNIL ini berjumlah mereka lima ratus orang.¹¹

Pemerintah kolonial juga mendapat bantuan dari Legiun Mangkunegaran di Surakarta; Legiun Paku Alaman di Yogyakarta; Barisan Madura dari pulau Madura; Korps Prayoda di Bali. Di tahun 1940 diadakan korps bantuan militer seperti *Vrouwen Auto Corps*, dinas bantuan dan dinas penerbangan.¹² Beberapa pasukan dari raja-raja pribumi yang termasuk dalam KNIL. Mereka biasa disebut sebagai korps bantuan atau barisan. Mereka ini bukan dibiayai oleh pemerintah kolonial, melainkan oleh raja-raja lokal yang membentuknya. Mereka akan diturunkan dalam peperangan yang besar bersama prajurit KNIL reguler lainnya. Pasukan raja-raja tersebut biasanya dipimpin oleh bangsawan-bangsawan istana. Dimasa damai pasukan itu direkrut dan dilatih oleh kerajaan. Biasanya ada perwira Belanda yang ditempatkan dalam pasukan itu. Raja

9 Batara Hutagalung, loc. cit.

10 Gold Coast atau disebut juga sebagai Pantai Gading saat ini.

11 Paul van T Veer, Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje, Jakarta, Grafitipers, 1985. hlm. 18-19.

12 P. van Meel, op. cit., hlm. 65-66.

berkewajiban membayar gaji pasukan yang biasa disebut pasukan kraton itu.¹³

Barisan Madoera berkedudukan di Bangkalan. Barisan merupakan pasukan militere bagi ketiga Negara di pulau Madura itu. Sesudah ketiga negara tadi dihapuskan tahun 1885, tentara dari tiga negara tadi menjadi tentara kolonial. dalam barisan terdapat tiga kesatuan (Korps) yakni: Korps Barisan Pamekasan; Korps Barisan Sumenep; dan Korps Barisan Bangkalan. Ketiga korps itu berada dibawah pengawasan Gubernur Jawa Timur. Masing-masing korps terdiri dari para infanteris yang dipimpin oleh perwira Madura sendiri.¹⁴ Legiun Mangkunegaran sama seperti Barisan Madoera. Pasukan dari kraton Mangkunegara bertempat di Keraton Mangkunegaran, Surakarta. Kekuatan pasukan ini adalah satu setengah Batalyon. Dalam pasukan ini terdapat seksi mitraliur karaben. Kendati dibentuk dilingkungan kraton, Legiun Mangkunegara juga pernah dipimpin oleh Mayor Infanteri KNIL Belanda.¹⁵

Sistem rekrutmen orang-orang pribumi sebagai serdadu atau teeken Soldij adalah dengan mengambil pemuda-pemuda desa. Hal dilakukan bekerja sama dengan kepala desa atau lurah setempat. Bila lulus dan menjadi serdadu, mereka diberikan uang panjar. Perekrutan dilakukan di pulau Jawa, Sulawesi Utara, dan Kepulauan Maluku. Bagi mereka yang direkrut diluar pulau Jawa akan diangkut dengan kapal ke Jawa. Tahun 1916, terdapat 17.854 orang Jawa; 1.792 orang Sunda; 151 orang Madura; 36 orang Bugis; 1.066 orang Melayu; 3.519 orang Ambon; 5.925 orang Menado dan 59 orang Alfuru dalam formasi KNIL.

13 Atmakusuma (penyunting) Tahta Untuk Rakyat, Jakarta, Gramedia, 1982. h. 43.

14 Harsya Bachtiar, op. cit., hlm. 9

15 Ibid., hlm. 7.

Masih ditambah lagi 8.649 orang Eropa, dimana 6.061 di-datangkan langsung dari Eropa. Jumlah ini tiap tahunnya pasti bertambah. Tahun 1929, jumlahnya mencapai 37.000 personil. Semuanya berasal dari berbagai macam ras. Komposisi terbesar tentunya orang-orang pribumi Jawa.¹⁶

Dalam perang, kesatuan KNIL dipecah dalam beberapa unit yang lebih kecil. Biasanya sebuah unit disusun berdasar sifat dan karakter masing-masing suku. Pada sebuah batalyon Infanteri, terdapat empat kompi yang berbaris dalam empat barisan pula. Kompi pertama adalah gabungan kompi orang-orang Menado dan Eropa; kompi kedua adalah orang-orang Ambon; kompi ketiga dan keempat adalah orang-orang Jawa dan Sunda. Setiap kompi, pada barisannya memiliki tugas masing-masing. Kompi pertama yang berhadapan dengan musuh bahkan masuk kegaris belakang pertahanan musuh, bertugas menghitung kekuatan lawan, mereka juga diperbolehkan membuat lubang pertahanan bila mendesak. Kompi kedua yang merupakan pasukan penggempur, bertugas melibas musuh. Kompi kedua bisa ditarik mundur sebelum semuanya hancur oleh gempuran kompi kedua. Setelah kompi kedua ditarik, kompi ketiga dan keempat bertugas menduduki daerah lawan menciptakan perdamaian.¹⁷

Berdasarkan Undang-undang pemerintah kolonial, beberapa suku yang bisa diterima dalam KNIL adalah: Jawa, Ambon, Menado, Timor, Aceh, Sunda, Madura, Bugis, Alfuru (orang Halmahera yang bukan Kristen) dan Melayu. Suku Batak boleh masuk sejak tahun 1929.

16 R.P Suyono, *op. cit.*, hlm. 325-326.

17 *Ibid.*, hlm. 326-327.

Tentunya orang-orang pribumi ini masuk dalam prioritas sebagai prajurit bawahan.¹⁸

Dalam KNIL berlaku mutasi, secara berkala, pejabat KNIL akan memutasi beberapa serdadu bawahan keluar pulau Jawa. Prajurit itu boleh membawa keluarga ke tempat dinas barunya. Mutasi di KNIL jauh lebih sering dari mutasi yang diberlakukan TNI sekarang ini. Seorang *spaandrig* KNIL selama masa dinas, biasanya pernah ditempatkan di beberapa penjuru Hindia. Untuk melatih keterampilan dan kesiagaan, prajurit KNIL biasanya diberi latihan baris-berbaris secara teratur dengan kecepatan lima kilometer perjam.¹⁹

Penampilan prajurit KNIL selalu berubah sesuai dengan petunjuk petinggi militer mereka. Hingga tahun 1894, seragam KNIL dinamakan *syako* dengan helm dari gabus. Tahun 1910 topi mereka diganti dengan anyaman bambu ringan. Seragam mereka berubah ketika Perang Aceh berlangsung. Mereka diberi pakaian dari bahan linen yang lebih ringan serta celana tipis. Tahun 1915, prajurit KNIL memperoleh seragam tebal yang sulit dicuci. Sesudah tahun 1936 seragam KNIL berwarna hijau yang biasa disebut *tenunan Garut* dan topinya masih terbuat dari bambu.²⁰

Jumlah, serdadu Jawa masih dominan dengan jumlah 13.000 orang, orang-orang Manado ada 5.000 orang dan orang-orang Ambon sendiri hanya 4.000 orang saja dari total 33.000 orang serdadu KNIL. Pribumi dalam KNIL adalah 71% seluruh anggota KNIL. Ini adalah statistik KNIL pada tahun 1936.²¹ Mitos sangat berkembang dikalangan

18 Harsya Bachtiar, op. cit. hlm. 1.

19 R.P. Suyono, op. cit., hlm. 336.

20 Ibid., hlm. 330-331.

21 Batara Hutagalung, loc. cit.

masyarakat bahkan tercetak dalam banyak tulisan, karena banyak orang-orang Ambon yang masih setia sebelum bubarnya KNIL. Loyalitas orang-orang Ambon ini memang cukup besar dan oleh pemerintah mereka mendapat perlakuan istimewa. Orang-orang Manado di KNIL juga mendapat hal yang sama.

Pada dasarnya, KNIL tidak jauh berbeda dengan sekelompok prajurit bayaran. Formasi KNIL lebih didominasi oleh orang-orang Jawa, Manado dan Ambon. Terdapat juga suku-suku lain dalam KNIL. Politik diskriminasi sebelum abad XX diberlakukan pemerintah kolonial. Disini, prajurit Ambon dan Manado yang dinilai loyal mendapat fasilitas lebih daripada orang-orang Jawa dan lainnya. Meski begini tidak ada catatan terjadinya pemberontakan karena diskriminasi itu.

Dalam pemberian gaji, orang-orang Eropa, Belanda, Manado dan Ambon mendapat bayaran lebih tinggi daripada orang-orang Jawa. Bila mendapat medali atau tanda jasa lainnya, seorang prajurit Ambon akan mendapat uang sebesar f 10,19,- sedangkan orang Jawa atau Sunda hanya mendapat f 6,39,- saja. Dalam hal fasilitas, banyak hal yang diskriminatif selain gaji, uang saku, makanan, bantuan kesehatan fasilitas diatas kapal. Orang Ambon akan duduk di kelas I, sedang orang pribumi lain hanya di kelas ekonomi saja.²² Diskriminasi gaji di KNIL, terus berlangsung sampai tahun 1930an. Serdadu Belanda menerima gaji paling tinggi, lalu disusul orang Ambon dan Manado, dan paling rendah adalah serdadu dari Jawa. Semua berlaku menurut

22 R.P. Suyono, *loc. cit.*

ras dan tidak berdasarkan pada keahlian mereka dibidang militer.²³

Beberapa orang anggota militer Belanda berpendapat, orang Jawa tidaklah berperang dengan buruk. Orang Jawa—yang lebih bisa berbaur dengan baik—terbukti bertempur lebih baik bila digabungkan dengan suku-suku lain. Terbukti dengan kesuksesan marsose di Aceh. Marsose yang biasanya bertempur dalam unit-unit kecil yang berjumlah 20 serdadu biasanya terdiri atas orang Jawa, Ambon dan Menado.²⁴

Kendati begini—pada awalnya orang Jawa tidak diberikan sepatu. Ini perendahan yang dikarenakan pemikiran sebagian orang Belanda yang meragukan loyalitas orang-orang Jawa dalam KNIL. Pada tahun 1905, mereka mulai bersepatu. Hal ini terjadi setelah beberapa perwira KNIL memprotes diskriminasi sepatu ini. Dalam majalah *Bayonet* yang terbit tahun 1913, muncul tulisan: “bila dikatakan kepada seorang prajurit Ambon tiap hari bahwa dia jauh lebih rendah daripada Kromo, si prajurit Jawa, maka akhirnya ia akan merasa demikian.” Bila pemikiran ini terpelihara, maka orang akan berpikir demikian. Pada majalah ketentaraan KNIL yang terbit tahun 1915/1916, van der Weijden—menantu Jenderal van Heutz, panglima perang Belanda dalam Perang Aceh menulis:

“Prajurit Jawa tidak rendah kualitasnya, tetapi direndahkan oleh kita sendiri, orang-orang Belanda. Apakah kita tidak belajar dari sejarah perang Jawa, dimana orang-orang Jawa dapat berperang dengan gagah berani serta nekad, meskipun melawan kita, orang-orang Belanda, yang jumlahnya lebih banyak. Karena ia tahu berperang untuk tujuan mulia. Kita tidak boleh melupakan orang Jawa setelah orang Aceh adalah lawan kita paling tangguh dan berani.”²⁵

23 Tatang Sumarsono, Didi Kartasmita: *Pengabdian Untuk Republik*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993. hlm. 31.

24 R.P. Suyono, loc. cit.

25 Ibid., hlm. 328.

Selama awal abad XIX, sebelum Perang Diponegoro, rencana pertahanan Hindia dijalankan dengan tidak bersungguh-sungguh oleh petinggi pemerintah kolonial di Hindia. setelah Diponegoro ditangkap tahun 1828, dan perlawanan pengikutnya diakhiri tahun 1830, masalah pertahanan mulai diperhatikan lagi oleh para gubernur Jenderal. van den Bosch menyusun rencana pertahanan yang detailnya disusun oleh van der Wijk. Pertahanan Hindia bertumpu pada angkatan darat yang mobil, kekuatan yang diusulkan untuk itu adalah 30.000 personil. Selain itu dianjurkan untuk mengambil tindakan terhadap kemungkinan atas datangnya serangan rakyat pribumi. Karenanya pos-pos penjagaan diperbanyak dan disebar dibeberapa tempat. Paradigma pertahanan macam ini dijalankan dalam kurun waktu 1830-1860 sebagai pedoman lapangan militer Belanda di Hindia.

Sesudah 1860 perhatian terhadap masalah pertahanan mulai berkurang. Tahun 1862, menteri jajahan Belanda menerangkan, tidak ada kemungkinan Hindia Belanda akan mendapat serangan dari luar. Karenanya tugas utama tentara adalah menyingkirkan Inheemsche Vijand (musuh dari dalam), dengan kata lain musuh tentara hanyalah para pemberontak dalam negeri.²⁶

Pemikiran menteri jajahan itu hanya berlaku sekitar 80 tahun saja, karena Jepang menyerang Hindia tahun 1942. Dan Jepang adalah musuh dari luar pertahanan dalam kurun waktu 80 tahun itu. Pertahanan laut pernah diusulkan untuk diperkuat pada tahun 1892, namun ditolak dan pertahanan darat masih diprioritaskan. Ketika Inheemsche Militie digulirkan tahun 1915, pemerintah kolonial menolak dengan

26 T.B. Simatupang, *Pelopop Dalam Perang Pelopop Dalam Damai*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1981. h. 48-49.

dalih keterbatasan biaya. Sesungguhnya ide ini takut untuk diterima oleh birokrat konservatif yang takut pribumi dipersenjatai. Apabila milisi pribumi ini jadi, maka pertahanan darat lebih kuat dan perlawanan atas pendaratan Jepang ditahun 1942 bisa berlangsung lama dan sulit bagi tentara Jepang.²⁷

Politik kolonial yang berujung pada perlawanan lokal diluar Jawa. Pemerintah kolonial, pasca Perang Diponegoro harus menghadapi perlawanan hebat. Sebut saja Perang Aceh yang berlangsung puluhan tahun. Dipulau lain sampai akhir abad XIX bahkan sampai awal abad XX, sebuah pasukan harus dikirim pemerintah menumpas perlawanan lokal. Sepanjang sejarahnya, KNIL lebih berfungsi sebagai pasukan yang menghantam pemberontakan lokal. Pekerjaan KNIL adalah menghabisi sekerumunan orang-orang awam tertindas bersenjata parang, tombak bahkan hanya belati. Sementara itu, KNIL menghantam mereka dengan senjata api modern, untuk ukuran masa itu. Wajar bila KNIL sukses dalam banyak tugasnya, memadamkan perlawanan lokal. KNIL juga punya catatan hitam operasi militer Belanda di Aceh. Mereka berperang dengan kejam nyaris tanpa bersikap ksatria. Pembantai ini membuat beberapa perwira yang muak berencana mengundurkan diri dari dinas militer. Lihat saja kekejaman van Deelan di Aceh dan Gayo sebagai komandan Marsose.

Marsose berasal dari kata Marechaussée, sebuah unit kepolisian yang berakar pada masa pendudukan Perancis di Belanda.berdasar dekrit Republik Bataaf, bentukan Perancis, dibentuklah sebuah unit kepolisian ini pada tanggal 4 Februari 1863 dengan nama Marechaussée. Hal ini tidak

27 Ibid., h. 50-51.

langsung ditanggapi oleh otoritas Belanda. Tahun 1805, barulah terbentuk satu unit *Gendermarie* (Semacam Brigade Mobil bagian dari Kepolisian). Ketika wangsa Oranje berkuasa di Negeri Belanda, setelah Republik Bataaf tersingkir, berdasar dekrit nomor 48 tanggal 26 Oktober 1814 *Marechaussée* terbentuk.²⁸

Marsose adalah pasukan gerak cepat dengan seragam hijau dengan tanda garis bengkok warna merah pada lengan dan leher terdapat gari merah. Dalam tugasnya, mereka dibekali senjata khas penduduk setempat, semacam klewang. Mereka memakai bedil dengan ukuran yang lebih pendek dari bedil biasa, karaben. Mereka tidak tergantung pada angkutan militer dan biasa berjalan kaki. Mereka tidak bergantung pada jalur suplai logistik.²⁹

Menumpas perlawanan lokal dan menegakan kekuasaan kolonial di nusantara memang tugas KNIL. Selama 120 tahun KNIL telah menjadi bagian dalam sejarah kemiliteran di nusantara, makanan KNIL tetaplah menghabisi para pemberontak yang tidak ingin tunduk pada pemerintah kolonial.

Ketika terusan Suez dibuka, tahun 1869, Belanda ingin melalui selat Malaka yang dikuasai Aceh. Dengan alasan perampokan, Aceh dikirim sebuah ekspedisi Militer pada tahun 1873. Ekspedisi awal ini dikirim 11.566 prajurit Eropa, 15.128 prajurit pribumi ditambah 1.349 perwira dalam komanado KNIL. Ekspedisi ini dipimpin oleh Mayor Jenderal Kohler.³⁰ Meskipun istana dan masjid diduduki

28 *Marechaussée*, sebenarnya memiliki akar sangat panjang. Tahun 1370, dikota Paris ada otoritas hokum bernama Tribunal of Constables and Marshals of France. Constables dan Marshals ini lalu menjadi *Gendermarie*, yang menjadi kekuatan kepolisian di Belanda dan Belgia. (Batara Hutagalung, loc. cit.)

29 R.P. Suyono, op. cit. hlm. 336.

30 Kohler: memulai karirnya sebagai koprak dalam pemberontakan orang-orang Belgia . perlahan pangkatnya mulai naik sampai akhirnya menjadi seorang colonel. Ketika di Aceh pangkatnya sudah Mayor Jenderal. (Paul T Veer, op. cit. hlm. 33)

pemerintah kolonial, namun sisa-sisa perlawanan beralih ke selatan Aceh, Alas dan Gayo. Pada tahun 1904, Letnan Kolonel van Daalen dengan 200 marsose dan 450 orang strapon³¹ melakukan operasi militer dengan kejam disana.³²

Straapan yang diberdayakan sebagai kuli militer sangat penting dalam mengangkiut perbekalan prajurit. Mereka biasanya loyal pada rombongan serdadu yang diikutinya. Dalam keadaan genting strapon dipersenjatai.³³ Militer Belanda merasa kesulitan memepersenjatai mereka, serdadu Nederlandsch Indische Leger (NIL) yang biasa menggunakan bedil model lama—dengan pengisian peluru lewat depan, kini mereka harus menggunakan bedil model Beaumont, model bedil tetap masih panjang, apalagi bila ditambahkan sangkur. Tidak hanya NIL dari Afrika saja yang menggunakannya, tapi juga serdadu KNIL lainnya di Hindia. dengan Beaumont, prajurit bisa menembak lebih cepat. Batalyon yang ada di Aceh belumlah terbiasa menggunakan senjata macam itu. Di Jawa sendiri hanya ada satu Batalyon yang terlatih menggunakannya.³⁴

Aksi lain serdadu kolonial juga di Bali. Pulau terdekat dengan Jawa di timur pulau Madura dan Jawa itu baru tersentuh oleh tangan pemerintah kolonial baru pada abad awal XX. Selama Perang Bali, 1846-1849, KNIL mengerahkan 19 Batalyon Infanteri, 8 Squadran Kaveleri dan 15 Arteleri Meriam lapangan. Ditambah pasukan Gunung dan 6 kompi pasukan Zeni.³⁵

31 Straapan: orang hukuman yang divonis seumur hidup. Semasa perang kolonial mereka diberdayakan untuk menjadi kuli militer yang terkadang masuk area peperangan. Biasanya kaki mereka dirantai.

32 R.P. Suyono, op. cit., hlm. 338-339.

33 Ibid., hlm. 334.

34 Paul van T'Veer, op. cit., hlm. 33.

35 R.P. Suyono, op. cit., hlm. 338.

Alasan perang ini dilakukan atas dasar kapal Belanda dirampok oleh orang-orang Bali. Sebelumnya Pemerintah kolonial meminta ganti rugi sebesar f 300.000 kepada raja Bali. Raja-raja Bali tentu saja menolak permintaan yang tidak masuk akal itu. Ekspedisi pertama ke Bali lalu dilakukan dengan mengerahkan Batalyon ke-7 dan ke-14 dengan ditambah Barisan Madura dan 300 kuli. Jumlah pasukan ditingkatkan dalam ekspedisi kedua sampai berjumlah 2.400 orang. Dalam sebuah pertempuran di Jagaraga, KNIL harus rela kehilangan 200 prajuritnya, juga Mayor Jenderal A.V. Michels yang sukses bertempur dalam Perang Paderi di Minangkabau.

Keberadaan Marsose di Hindia Belanda lebih berkembang sebagai pasukan tempur handal daripada pasukan polisi di Eropa. Kesamaannya di Eropa atau di Hindia Belanda, keduanya sama disegani. Ketika Perang Dunia I (1914-1918) berlangsung di Eropa, sepasukan Marsose dikirim untuk membantu Angkatan Perang Belanda. Pasukan ini berhasil menewaskan Sisingamangaraja XII di Sumatra Utara.³⁶

Kekuatan KNIL semakin ditambah seiring semakin luasnya wilayah yang dikuasai pemerintah kolonial. KNIL sebelum Perang Dunia II memiliki 8.535 orang serdadu Eropa, 30.278 serdadu pribumi dan 1.310 perwira. Setelah PD I, 1918, pemerintah ingin melaksanakan wajib militer bagi orang-orang Indo-Belanda. Atas pertimbangan politik dan ekonomi, rencana dibatalkan. KNIL harus melakukan penghematan. Dalam tahun 1926, KNIL mengadakan pengamanan dalam negeri dan Belanda tetap berusaha mempertahankan sifat netralnya. KNIL dan Koninklijk Marine akan

36 Batara Hutagalung, loc. cit.

mempertahankan pulau Jawa bila ada serangan dari luar.

37^

Jumlah serdadu KNIL pribumi tahun 1916

No	Suku atau Asal serdadu	Jumlah
1	Jawa	17.854 orang
2	Menado	5.925 orang
3	Ambon	3.519 orang
4	Sunda	1.792 orang
5	Melayu	1.066 orang
6	Madura	151 orang
7	Alfuru	59 orang
8	Bugis	36 orang
	Total	30.402 orang

Sumber: Suyono, Peperangan Kerajaan di Nusantara, Jakarta, Grasindo, 2003, hlm. 325-326.

Sepanjang 1936-1941, terjadi reorganisasi dalam tubuh KNIL. Tentara KNIL kemudian dibagi menjadi tiga divisi utama, dimana tiap divisi terbagi atas lima resimen Infanteri, satu resimen arteleri, enam squadron kavaleri, satu unit Zeni dan dinas transportasi. Dalam satu Resimen Infantri terbagi lagi menjadi tiga batalyon, kesatuan Panser, penangkis udara, kesatuan penyidik beserta staf ditingkat resimen. Pulau Jawa dibagi dalam beberapa daerah teritorial. Diluar Jawa, pertahanan sangat lemah karena dijaga kesatuan kecil bersenjata ringan, kecuali kota minyak yang

merupakan kota penting diawal PD II—Balikpapan dan Tarakan di Kalimantan Timur.³⁸

Selama Pemberontakan PKI 1926-1927 yang gagal, disamping polisi, KNIL juga ikut melakukan penumpasan pemberontakan PKI itu. Penumpasan pemberontakan PKI di Padang dan Silungkang, Sumatra Barat, beberapa brigade Marsose pimpinan Mayor (KNIL) W.V. Rhemrev, melakukan penyiksaan sadis pada kaum pemberontak. Terjadi penjaualan disini. Tubuh korban dirusak, kepala korban ditusuk dengan tongkat lalu diarak keliling kampung. Berita kesadisan Marsose ini sampai juga di Eropa tanpa dapat disangkal.³⁹

Korps lain yang terkenal adalah Legiun Mangkunegaran dari Solo. Pasukan ini dibentuk tahun 1808 sebagai lanjutan dari pasukan Pangeran Mangkunegoro I dan masih dipertahankan ketika pangeran itu menghentikan perlawanannya terhadap VOC. Setelah pangeran itu meninggal, tahun 1795, anggota pasukan yang asli dibubarkan dan diganti. Kekuatan pasukan ini pernah mencapai 3 Batalyon, komandan pasukan itu diberi pangkat Letnan Kolonel atau Kolonel.⁴⁰

Perwira Legiun umumnya berasal dari Kraton Mangkunegaran Surakarta. Seorang Kapten KNIL dan instruktur KNIL juga diperbantukan disini. Di Bali terdapat Korps Prayodha dengan konsep yang sama dengan Barisan Madura dan Legiun Mangkunegaran. Pasukan-pasukan pribumi itu masih meneruskan sebagian tradisi militer Indonesia asli, walau

38 Ibid., hlm. 339-340.

39 Imam Soedjono, *Yang Berlawan: Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI*, Yogyakarta, Resist Book, 2006. hlm. 37.

40 Nugroho Notosusanto, *Tentara PETA Pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1979. hlm. 51.

sedikit terpengaruh oleh tradisi militer barat yang dibawa Belanda. Dalam pasukan itu, jumlah perwira kraton jelas lebih banyak dan kebanyakan masih menjaga tradisi asal dibanding perwira pribumi yang aktif dalam dinas militer KNIL.⁴¹

Seorang perwira Belanda, 1915, pernah memberi ceramah yang isinya tentang pentingnya diadakan wajib militer bagi pribumi. Ketika itu Perang Dunia I sedang berkecamuk di Eropa. Kemudian muncul panitia Indie Werber. “*No Mobilization without representation*” adalah slogan yang terus dipertahankan oleh kaum pergerakan seperti Husni Thamrin sampai mendaratnya tentara Jepang di Indonesia.⁴²

KNIL tidak pernah diakui sebagai sebuah militer profesional yang berjasa, kecuali sebagai serdadu bayaran. Penghargaan sebagian militer Belanda terhadap KNIL yang berjasa bagi imperialisme Belanda di Nusantara sangatlah buruk seperti yang tertulis di bangunan KMA Breda di Negeri Belanda. “Mempertimbangkan nilai keprajuritan para prajurit pribumi nusantara, kami berpendapat bahwa pengikatan cinta terhadap tanah air dan nasionalisme tidak terdapat pada mereka. Mereka hanyalah merupakan serdadu-serdadu yang disewa saja dan menganggap menjadi prajurit adalah pekerjaan yang harus dibayar.”⁴³

Para serdadu KNIL biasanya sering bangga mengenakan bintang jasa yang dilekatkan pada seragamnya. Bintang jasa atau medali itu diberikan pemerintah kolonial pada serdadu yang bersangkutan karena keberanian serdadu yang

41 Ibid.

42 Ibid., h.. 51-52.

43 Kutipan ini terdapat dalam Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda yang membahas mengenai serdadu di Hindia Belanda. (R.P. Suyono, op. cit., hlm. 328-329)

bersangkutan dalam pertempuran. Salah satu medali penghargaan yang diberikan pemerintah kolonial pada serdadu KNIL adalah *Militaire Willemssorde* yang terbagi dalam beberapa kelas.

Atas jasa serdadu KNIL dalam perang Aceh, *Militaire Willemssorde* kelas IV dari tembaga diberikan pada prajurit yang berjasa pada kepentingan kolonial di daerah konflik macam Aceh, Bali atau Tanah Batak. Dalam bintang jasa itu, tertulis kata: “*Voor Moed, Beleid entrouw*” yang berarti keberanian, kepemimpinan dan kesetiaan. Penyerahan medali tanda jasa biasanya dilakukan dengan upacara militer, dimana medali disematkan oleh komandan yang tertinggi pangkatnya. Perhargaan disampaikan dalam bahasa Melayu dan Belanda. Setelah itu sang komanda akan berpidato.⁴⁴

Penghargaan tertinggi bagi anggota KNIL paling tinggi, setidaknya pernah diperoleh oleh Julius Tahiya atas keberaniannya memasuki Saumlaki, di kepulauan Maluku pada masa pendudukan Jepang. Julius Tahiya salah satu serdadu KNIL yang ikut juga menyingkir ke Australia sebelum Jepang memasuki Indonesia tahun 1942. Julius Tahiya dan regunya ditugaskan mengumpulkan informasi di kepulauan itu Julius juga melakukan perlawanan pada tentara pendudukan Jepang disana. Perlawanan Julius Tahiya dan pasukannya ini dinilai berani oleh atasan militernya di Australia. Ganjarannya, mereka disematkan Bronze War. Julius sebagai pimpinan mendapatkan *Militaire Willems Orde* kelas atas—bintang jasa tertinggi yang tidak pernah didapat serdadu KNIL pribumi lainnya. Pangkat Julius waktu itu adalah Sersan. Dia kembali ke Indonesia sebagai Kapten

44 R.P. Suyono, op. cit., hlm. 331.

KNIL dan pernah menjadi penasihat Jenderal Spoor sebelum pengakuan kedaulatan.⁴⁵

B. Inlander Jadi Opsir KNIL

Dua sosok unik pribumi yang pernah jadi serdadu Belanda dan kelak mmenjadi sosok paling dipuja atau bahkan dibenci adalah Untung dan Yonker, keduanya murni pribumi. Peran kapitan Yonker terhadap Belanda sangatlah besar. Yongker terlahir dengan nama Ahmad anak dari Kawasa seorang Sangaji (bupati) yang berkuasa di pulau Manipa—menurut dokumen-dokumen VOC. Ketika kawasa ditangkap oleh VOC, putra Kawasa, Ahmad—yang lalu dipanggil Yonker oleh orang-orang Belanda—dibawa oleh VOC ke Batavia pada tahun 1655. Istilah Sangaji yang sama dengan bangsawan, sebagai anak bangsawan Ahmad layak disebut Jonkher seperti anak laki-laki bangsawan Eropa yang biasanya menjadi perwira militer. Sebagai militer kolonial, Yonker pernah dikirim melakukan ekspedisi militer pada abad XVII, tidak hanya sebatas Jawa tetapi juga ke Sumatra, Sulawesi bahkan ke India Selatan. Ia menerima banyak hadiah dari pemerintah kolonial atas keberanian, kepemimpinan dan keterampilan militernya dalam peperangan. Ia mencapai pangkat kapten dalam dinas militer Belanda, VOC. Sebutannya adalah ‘Kapiten Yonker’.⁴⁶

Kehebatan Yonker ini menginspirasi bahkan membuat sebuah mitos Yonker dikalangan serdau Ambon dimasa depan. Banyak yang percaya bahwa Yonker tidak pernah mati, bersama istrinya dia menjadi sepasang merpati putih.

45 Julius Tahiya lalu masuk TNI dengan pangkat Letnan Kolonel. Namun Julius Keluar dari TNI untuk terjun dalam bisnis perminyakan dan tampil sebagai salah satu orang terkaya dan terpanda di Indonesia. (Julius Tahiya, *Horizon Beyond*, ab. Melani Budianta, Melintas Cakrawala: Kisah Sukses Pengusaha Indonesia, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997. hlm. 57-64.)

46 Julius Tahiya, *op. cit.*, hlm. 365.

Serdadu KNIL Ambon ada yang percaya bahwa bila ada sepasang merpati putih melintasi pasukan, maka kemenangan ada ditangan mereka dan tidak akan ada korban dipihak mereka. Yonker sudah menjadi dewa pelindung bagi mereka.⁴⁷

Banyak hal yang lalu terkuak tentang Yonker. Kendati dipuja kalangan KNIL Ambon yang Kristen, Yonker bukan seorang Kristen melainkan masih Islam sepererti keluarganya di Maluku dulu. Dongeng pembaptisannya dikalangan serdadu KNIL terpelihara. Yonker selama hidupnya menikah dengan wanita asal Sulawesi Selatan. Kematian Yonker sendiri adalah karena orang-orang Belanda mengkhianatinya. Oleh perwira Belanda dia dituduh perkhianat. Mungkin saja perwira Belanda itu cemburu atas kharisma Yonker. Hadiah tanah yang didapatnya ada di Jakarta Utara—sekarang daerah itu dinamakan Pejongkoran.⁴⁸

Contoh serdadu VOC lain selain Yonker adalah Untung Suropati. Dalam novel *Suropati* karya Abdul Muis, diceritakan bahwa Untung adalah seorang budak yang lalu dipelelaha oleh Edeleer More, seorang terpendang di Batavia pada abad XX. Untung dibesarkan dalam keluarga More, oleh tuannya Untung sangat disayang, ketika Untung diambil sebagai budak More semakin hari semakin terpendang dan kaya. More punya anak perempuan yang usianya beberapa tahun dibawah Untung. Karena dibesarkan bersama dan berteman sejak kecil mereka saling mengenal satu sama lain dan saling jatuh cinta. Cerita cinta ini akhirnya diketahui oleh More. Bagi More yang terpendang, sangatlah janggal menyandingkan putrinya dengan budak pribumi macam

47 Ibid.

48 Ibid., hlm. 366.

Untung. Untung, atas kemauan More yang menjadi benci pada Untung setelah cerita cinta itu terjadi, lalu dipenjara.⁴⁹

Didalam penjara Untung dan beberapa kawan-kawan se-penjaranya lalu melarikan diri dan membuat kejahatan di beberapa tempat di Batavia. VOC yang kerepotan oleh ulah Untung dan kawan-kawan-nya menawarkan kepada mereka untuk menjadi serdadu bayaran saja. Mereka menerima dan Untung dijadikan Letnan dalam militer VOC. Rupanya hal ini tidak bertahan lama karena keributan Untung dengan Kefler, Pembantu Letnan-nya ketika menangkap Pangeran Purbaya. Untung keluar dari VOC dan memimpin sekelompok orang Bali berkelana sampai ke Timur pulau Jawa dan mendirikan kerajaan yang berpusat di Bangil.⁵⁰ Seperti halnya Yonker, Untung tidak selamanya dipercaya dan dihormati VOC. Yonker berjasa besar pada VOC lalu dikhianati. Selain Untung dan Yonker, masih ada Aru Palaka dari Bone yang pernah bekerja pada VOC, kendati sebentar.

Perwira KNIL umumnya didikan dari sekolah perwira di Jatinegara atau KMA Breda. pangkat mereka tidak ada yang lebih dari Letnan Kolonel. Bekas perwira KNIL yang menjadi perwira tinggi TNI tidaklah banyak jumlahnya. Diantara yang menjadi Jenderal, kecuali Nasution atau Simatupang, tidak ada yang menajadi pucuk pimpinan Angkatan Darat. Lulusan KMA Breda di Angkatan Udara Republik Indonesia adalah Suryadi Suryadarma pernah menjadi Kepala Staf Angkatan Udara pertama.

Banyak alasan mengapa seorang pemuda berpendidikan zaman kolonial masih mau bergabung dalam KNIL. “Saya

49 Banyak versi cerita yang beredar mengenai Untung Suropati. Kisahnya banyak ditulis oleh Sejarahwan Indonesia dan luar negeri. (Lihat buku Abdul Muis, Surapati, Jakarta, Balai Pustaka, 1965, 40-100.)

50 Abdul Muis, loc. cit.

menjadi KNIL demi perut, tampaknya beberapa rekan saya pun begitu. Mereka menjadi alat pemerintah kolonial bukan karena ideologi, tapi untuk memenuhi kebutuhan hidup.”kata Didi Kartasasmita jauh setelah dirinya keluar dari KNIL. Prajurit KNIL biasanya berasal dari daerah miskin. Daerah subur macam Jawa Barat jarang sekali memberikan pemudanya untuk masuk KNIL. Lihatlah sebagian alam Bagelan yang sebagian memang tidak subur. Tidak heran bila pemuda disana begitu ingin menjadi serdadu. Hal ini berlaku sampai sekarang.⁵¹

Orang-orang pribumi bergabung sebagai tentara KNIL tidaklah sepenuh hati, tapi lebih karena uang. Ini lumrah bagi orang-orang pribumi yang berasal dari daerah yang tidak subur, dimana mereka kesulitan bertani. Gaji serdadu, apalagi perwira KNIL tergolong tinggi dibandingkan dengan gaji prajurit TNI sekarang, menjadi pendorong utama orang-orang desa menjadi prajurit rendahan KNIL. Dalam biografinya Didi Kartasasmita mengakuinya, seperti pada kepala tulisan diatas. Anggota KNIL tidak sepenuhnya tunduk pada Ratu Belanda, banyak diantaranya masuk KNIL untuk memenuhi tuntutan perut.

Seiring banyaknya jumlah serdadu KNIL dan semakin dikurangnya jumlah orang-orang dari Negeri Belanda, terbuka kesempatan bagi perwira pribumi untuk menjadi perwira KNIL. Pemerintah Kolonial lalu membuka *Inlandsche Officieren School* (sekolah Opsir pribumi) yang terletak di Meester Cornelis (Jatinegara), Jakarta. Oerip Soemoharjo adalah salah satu lulusan sekolah militer itu. Kesempatan pemuda pribumi, yang oleh orang Eropa disebut *Inlander*, dari kalangan priyayi untuk dijadikan perwira militer

51 Tatang Sumarsono, *op. cit.*, hlm. 39.

dengan pendidikan Akademi Militer Kerajaan Belanda atau Koninklijk Militaire Academie (KMA) di Breda juga dibuka.⁵² Sebagian dari mantan kadet dari dua sekolah itu memiliki peranan dimasa revolusi.



Oerip Soemohardjo muda semasa menjadi kadet Inlandsche Officierien School (Sekolah calon perwira Hindia) di Jakarta. Oerip paling kanan bersama dua kawan sesama kadet pribuminya. Foto ini kemungkinan diambil menjelang tahun 1914, ketika Urip Soemohardjo akan lulus dari sekolah militer untuk calon perwira KNIL itu. Setelah lulus mereka menjadi perwira KNIL.

(Sumber: Amrin Imran, Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 2004, hlm. 27.)

52 Selain KMA Breda ada juga Sekolah Pendidikan Bintara di Kampen. Dimana dua orang Jawa bernama Mas Sumitro dan Mas Soepardji pernah belajar ilmu Militer. (Harry Albert Poeze, In Het Land van de Overheerser: Indonesier in Nederland 1600-1950, ab. Hazil Tanzil & Koesallah Toer, Di Negeri Penjajah: Orang-orang Indonesia di Negeri Belanda (1600-1950), Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2008, hlm. 165.)

Perwira KNIL pribumi lalu menjadi golongan elit karena jumlah mereka hanya sedikit. Mungkin tidak lebih dari seribu. Mereka ini adalah orang yang terlalu berani. KNIL. Hanya menerima orang-orang berpendidikan barat yang baik untuk menjadi perwiranya. Ketika jumlah pribumi lulusan HIS atau ELS jarang, maka lulusan sekolah itu akan diterima masuk sekolah militer untuk calon perwira KNIL. Standar calon kadet sekolah militer terus ditingkatkan. Selanjutnya, pendidikan terakhir para calon perwira KNIL adalah lulusan MULO, AMS atau HBS.

Seleksi masuk ke sekolah militer untuk calon perwira bagi pribumi tentu saja dipersulit. KNIL membutuhkan pemuda terbaiknya untuk bisa mempertahankan Hindia Belanda. Sekolah macam ini hanya bisa dinikmati anak-anak golongan priyayi. Biayanya sangat mahal, namun lulusannya dibekali pendidikan dan pengenalan ilmu pengetahuan modern. Pasti mereka anak orang terpandang. Seperti yang diakui oleh Alex Kawilarang, dirinya bisa menjadi kadet militer karena kedudukan ayahnya yang mantan Mayor Infanteri KNIL. Beberapa sekolah perwira yang bisa dimasuki pribumi untuk menjadi perwira KNIL adalah *Inlandsche Officier School* di Jakarta atau yang lebih elit lagi *KMA (Koninklijk Militaire Academie)* Breda, di Negeri Belanda—yang hanya bisa dinikmati oleh sekitar 21 pemuda pribumi dari keluarga terpandang saja sebelum perang dunia II meletus.

Kebutuhan perwira KNIL diatasi pemerintah kolonial dengan membuka sebuah sekolah militer untuk mencetak perwira KNIL. Sejak 1852, di Meester Cornelis (Jatinegara), di Jakarta. Sekolah ini sebelumnya menerima pemuda yang memiliki pendidikan dasar modern, entah ELS, HIS

bahkan HBS. Seiring berkembangnya persekolahan barat di Jawa, lama kelamaan minimal hanya lulusan MULO atau HBS III tahun yang bisa diterima dalam sekolah militer ini.⁵³ Ketika Oerip yang masuk pada tahun 1910 aturan itu semacam itu belum ada, pada masa Oerip mendaftar banyak jebolan *Opleiding School voor Indische Artsen* (sekolah Pamongpraja yang biasa disingkat OSVIA) yang masuk, Oerip hanya sempat setahun di OSVIA Magelang.

Bagi pemuda pribumi lalu diadakan, dalam lingkup sekolah militer ini juga, dibuka *Inlandsche Officier School* (sekolah Opsir pribumi) Jakarta. di Meester Cornelis (Jatinegara, Jakarta sekarang) Lama pendidikan sekitar 3 tahun. setelah lulus para kadet akan memperoleh pangkat Letnan Dua yang kedudukannya lebih rendah daripada lulusan KMA.⁵⁴ Untuk bisa disamakan dengan perwira KNIL tamatan Breda diadakan kursus lanjutan perwira. Seperti yang diikuti Oerip dan kawan-kawan lainnya sehingga kedudukannya sama dengan perwira lulusan KMA Breda setelah dua tahun dirinya lulus dari *Inlandsche Officier School*. Pendidikan semacam ini hanya ada di Batavia, tidak jauh dari *Inlandsche Officier School* itu juga.⁵⁵

Tanggal 24 Oktober 1914 tiga orang pemuda pribumi telah diangkat menjadi Letnan Dua (KNIL) setelah sebelumnya lulus dari *Inlandsch Officiern School* Jakarta Tiga perwira pribumi itu adalah Sugondo dengan nomor *staamboek* 77336), Oerip Soemohardjo dengan nomor *staamboek* 77352 dan Bagoes Soedjono dengan nomor *staamboek* 747840. Nama tiga orang pemuda itu termuat pada harian

53 Harsya Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 38.

54 *Ibid.*, hlm. 38.

55 Rochmah Soemohardjo-Subroto, Oerip Soemohardjo: Letnan Jenderal TNI (22 Februari 1893-17 November 1948), Jakarta, Gunung Agung. 1973, hlm.23-27.

Sinar Djawa edisi 24 Oktober 1914.⁵⁶ Masa itu jarang sekali pemuda Indonesia yang bisa menjadi perwira dalam jajaran korps perwira KNIL. Mereka umumnya berasal dari kalangan keluarga terpandang.

Tahun 1915, L.E. Lonjouw telah mendaftar dan diterima di KMA Breda. Setelah menjalani pendidikan sebagai calon perwira selama tiga tahun, lulus tahun 1918 sebagai Letnan Dua. Diduga dia adalah orang Indonesia pertama yang menjadi kadet KMA.⁵⁷ Setelah Lonjouw, ada nama Soerio Sentoso yang merupakan anak asuh dari van Deventer. Dengan bantuan Bapak Asuhnya itu Soerio Sentoso berhasil menjadi kadet Breda. Hal ini membuat Soerio Santoso lebih cenderung pro Belanda.⁵⁸ Soerio Santoso kemudian menjadi Komandan Batalyon Artileri Anti Serangan Udara Belanda di Jakarta.

Soerio Santoso memulai karir KNIL-nya sejak lulus dari Breda dengan pangkat Letnan Dua dengan jurusan Artileri setelah 1921. Selama pendudukan Jepang, Soerio Santoso akrab dengan kelompok Shahrir. Mahasiswa Sekolah tinggi Kedokteran, termasuk anak Soerio Sentoso yakni Iwan Santoso, sering mengadakan kelompok belajar dirumahnya. Kendati dalam pengawasan Tentara pendudukan Jepang, karena predikat sebagai mantan perwira KNIL, dia tetap saja berhubungan dengan orang-orang Indo-Belanda maupun Ambon atau bekas-bekas serdadu KNIL.⁵⁹

56 Sinar Djawa, 24 Oktober 1914

57 Harry Albert Poeze, *op.cit*, hlm. 142.

58 Ketika revolusi kemerdekaan, Soerio Santoso yang tidak mau bergabung dengan kaum Republik telah menjadi Kolonel KNIL. Soerio Santoso rupanya masih terikat sumpah dengan ratu Belanda sebagai perwira KNIL lulusan Breda. Dia kemudian ikut memprakarsai pembentukan negara Pasundan. (George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution In Indonesian*, ab. Nin Bakdi Soemanto, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, tanpa kota, UNS Press & Pustaka Sinar Harapan, 1995. hlm. 300.)

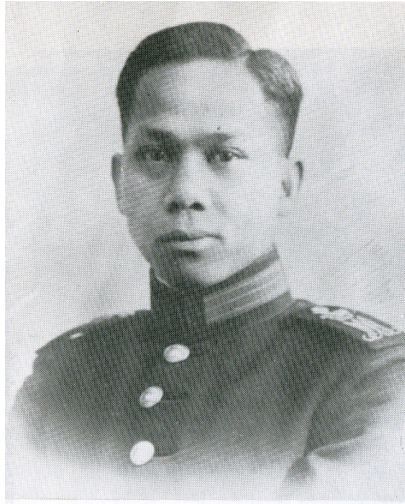
59 Rudolf Mrazek, *Syahrir: Politics and Exile in Indonesia*, ab. Mochtar Pabotinggi, Matheos Nalle & S. Maimoen, *Syahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1996. h. 432-433.

Sebelum APRA meletus, sekelompok bekas perwira tua KNIL yang tidak puas dengan kondisi Indonesia pasca kemerdekaan, sering berkumpul di kamar Sultan Hamid II. Mereka umumnya masih setia pada kolonialisme Belanda. Posisi mereka di TNI hanya diberi meja dan bukan komando lapangan atas prajurit. Soerio Santoso hanya satu dari beberapa perwira KNIL yang kontrorevolusioner. Soerio Sentoso adalah perwira lulusan KMA Breda yang berpengaruh diantara perwira KNIL seperti halnya Oerip Soemohardjo.

Pemerintah Belanda memberikan syarat ketat kepada pemuda untuk menjadi calon perwira di Koninklijke Militaire Academie (KMA) Breda. Mereka harus menjalani serangkaian tes, termasuk berkuda. Syarat usia juga dibatasi. Maksimal 20 tahun. Didi Kartasasmita⁶⁰ juga salah satu dari pemuda Indonesia yang masuk KMA dan menjadi perwira KNIL setelah lulus. Alasan pertama mengapa Didi memilih KMA adalah faktor ekonomi. Begitu masuk militer seorang serdadu akan mendapat gaji (istilahnya *soldij*). Setahu Didi, hanya sedikit sekali pemuda bumiputra yang menjadi opsir, apalagi yang berasal dari Pasundan. Hal ini menjadi alasan yang mendorong Didi memilih KMA. Dengan memasuki KMA, selama beberapa tahun Didi tentu akan belajar di luar negeri. Ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi Didi di kemudian hari. Pada dekade 1930an, anak golongan bumiputra yang sekolah diluar negeri masih sangat jarang. Biasanya hanya mereka yang berasal dari

60 Setelah kemerdekaan, Didi termasuk anggota Panitia Besar penyelenggara Organisasi tentara; sejak 23 Februari 1946 sebagai anggota Dewan Siasat Khusus Militer pada markas pertahanan Jawa Tengah. 1 Juli 1946, diangkat sebagai Inspektur Infanteri, sebelumnya tanggal 21 Mei 1946 menjadi Panglima Komandemen Jawa Barat—kemudian bernama divisi, lalu menjadi KODAM Siliwangi seperti sekarang ini. (Harsya Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 164) Didi akhirnya mundur, ketika posisi Oerip, senior KNIL –nya, dipolitisir kelompok anti KNIL. (Tatang Sumarsono, *op. cit.*, hlm. 219-223.)

keluarga bangsawan (paling tidak anak bupati), atau yang berasal dari keluarga kaya. Didi merasa tidak berasal dari kedua golongan itu.⁶¹



Didi Kartasasmita sebagai perwira muda KNIL di masa kolonialisme Hindia Belanda di Indonesia. Didi adalah sedikit orang Indonesia yang menjadi perwira KNIL.

(Sumber: Tatang Sumarsono, Didi Kartasasmita: Pengabdian Bagi Kemerdekaan, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993, hlm.317)

Testing masuk KMA dilaksanakan di beberapa tempat, antara lain di Bandung. Dari HBS Bandung di tahun Didi baru lulus, hanya Didi sendiri yang mengikutinya. Ketika itu, dari wilayah Hindia Belanda, hanya ada lima pemuda bumiputra yang ikut testing termasuk Didi. Adapun empat orang lagi adalah dari suku Jawa dan Menado. Dari kelima orang itu, hanya akan diambil satu orang saja. Selain itu,

61 Tatang Sumarsono, *op. cit.*, hlm. 21-23.

ada peserta testing dari kalangan anak-anak Belanda yang jumlahnya tidak saya ketahui. Pemuda Belanda yang lolos lebih banyak daripada peserta yang berasal dari golongan bumiputra. Untuk keperluan testing ke KMA itu, umur Didi harus dimanipulasi agar terlihat lebih muda dua tahun. Pada surat akta kelahiran yang ditandatangani Asisten Residen Tacoma tertulis bahwa Didi dilahirkan pada tanggal 20 November 1913. Hal ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan KMA. Sebab, calon yang akan diterima maksimal berusia 20 tahun. Sedangkan pada tahun itu usia Didi sudah memasuki 21 tahun. Bahan yang diujikan pada waktu testing itu meliputi ujian lisan, wawancara, menunggang kuda, dan beberapa cabang olahraga untuk mengukur kemampuan fisik. Ujian lisan, ujian olahraga dan wawancara bagi Didi tidaklah menjadi masalah. Hanya menunggang kuda saja yang Didi belum terbiasa. Karenanya Didi harus belajar menunggang kuda di Markas pasukan Kavaleri (Pasukan Berkuda). Didi akhirnya dinyatakan lulus setelah melewati berbagai ujian.⁶²

Selama menjadi kadet KMA Breda, Didi tinggal di sebuah bangsal ukuran besar. Jumlah penghuninya delapan orang. Dari semua siswa KMA yang berasal dari golongan bumiputra hanya terdapat tiga orang saja termasuk Didi. Kadet Indonesia yang lain adalah Samidjo Mangoenwirono sudah duduk di kelas terakhir. Sebelum di KMA, Samidjo adalah lulusan dari *Inlandsche Officier School* Jakarta. Selain Samidjo ada juga Suryadi Suryadarma yang duduk di kelas dua. Sebelum di KMA Breda, Suryadi Suryadarma hanyalah siswa HBS Batavia (Jakarta).⁶³

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid., hlm. 25-26.

Siswa KMA terbagi menjadi dua bagian. Sebutlah hal itu semacam penjurusan berdasarkan jenis wilayah yang akan ditempati nanti setelah lulus. Ada yang dipersiapkan menjadi opsir di wilayah Hindia Belanda, ada pula yang nantinya akan menjadi opsir pada Angkatan Bersenjata Kerajaan Belanda. Karena perbedaan lapangan itulah di antara kedua kelompok ini terdapat beberapa vak atau pelajaran yang berbeda, khususnya dalam pelajaran tak-tik bertempur. Opsir pada Koninklijk Leger (Tentara Kerajaan Belanda) akan ditempatkan di wilayah Eropa, sedangkan yang dicadangkan untuk menjadi opsir KNIL akan ditugaskan didaerah jajahan Samidjo, Soeriadarma dan Didi termasuk calon opsir untuk Hindia Belanda.⁶⁴

Siswa kelas satu untuk calon opsir Hindia Belanda semuanya berjumlah 35 orang, dimana 22 orang ternyata berasal dari Negeri Belanda. Dari bulan Juli 1932 sampai Januari 1933 Didi diberi pangkat cadet-soldaat atau prajurit. dan mendapat soldij 3,5 gulden perminggu. Jumlah ini pas-pasan sekali, bahkan boleh dikata minim. Didi tidak mampu bersenang-senang di kantin. Enam bulan kemudian, yaitu Juli 1933, pangkat saya naik lagi menjadi kadet-kopral. Gaji yang biasa Didi terima perminggu-pun ikut naik. Tidak pernah terlintas dalam pikiran Didi, juga Suryadarma bahwa suatu ketika keahlian saya dibidang kemiliteran akan bermafaat setelah Indonesia merdeka. Di KMA, Didi memilih spesialisasi dibidang infanteri. Pemilihan ini sebetulnya hanya berdasarkan pengalaman sepintas saja. Bagian infanteri dianggap lebih mudah daripada bagian kemiliteran lain. Infanteri adalah bagian

64 Ibid.

terbesar dari ketentaraan yang membutuhkan banyak personil termasuk perwiranya.

Tidak semua yang lulus dari KMA Breda pulang dengan selamat di Indonesia. Kadet Makatitta mati didepan regu tembak Polisi Perancis Vichi atas perintah Militer Jerman tanggal 9 April 1942—awal perang Eropa berkecamuk. Sebelum ditembak Makatitta tertangkap ketika akan lari menuju Inggris dari daratan Eropa yang hampir dikuasai Jerman. Selain Makatita, E.A. Latuperisa juga tewas ditembak Jerman pada tanggal 29 Juli 1943 di Leuser Heide, Eropa. E.A. Latuperisa yang berpangkat kapten melakukan gerakan bawah tanah.

Daftar Nama-Nama Kadet Indonesia di KMA Breda Sebelum Perang Dunia II

No.	Nama	Tahun Lulus	Pangkat Terakhir di KNIL	Keterangan
1	Lonjouw	1915		
2	R. Soeria Sentoso alias Sardjono	1921	Mayor	Bergabung dengan KNIL lagi
3	E. A. Latuperisa	1925	Kapten	Dieksekusi Jerman awal PD II
4	R. Didi Kartasasmita	1935	Letnan Satu	Masuk TNI
5	R. S. Hidayat	1938	Letnan Satu	-
6	R. Samidjo	-	Letnan Satu	-
7	R. Soedibjo	-	Letnan Satu	Masuk TNI
8	R. Trenggono Soerjobroto	-	Letnan Satu	-
9	R. Soewardi	-	Letnan Satu	Masuk TNI
10	R. M. Poerbo Soemitro	1939	Letnan Satu	Bergabung dengan KNIL lagi

11	R. Soetopo	-	Letnan Satu	-
12	R. Soejarso Soerjosoe- jarso	-	Letnan Satu	Masuk TNI
13	R. Poerbonegoro	-	Letnan Satu	-
14	R. Soeriadarma	-	Letnan Satu	-
15	Ahmad Salim	-	-	Tidak lulus karena alasan politis
16	R. Soerdjo Tirtosoepeno	-	-	Tidak lulus karena alasan politis
17	Soebiakto	-	-	Masuk KL
18	Sjarif Hamid Algadri (Sultan Hamid II)	1938	Letnan Satu	Ketua BFO dalam KMB
19	R. S. Sadeli	1944	-	-
20	R. Otto Abdulrahman	-	-	-
21	Victor Lucas Makatita	-	Masih kadet	Dieksekusi Jerman awal PD II

(Sumber:

Buku Kenang-Kenangan Alumni KMA Breda. Yayasan Wira Bakti.
Tanpa kota dan tahun. Halaman 82.)

Sadeli bersama Otto Abdulrahman dan Makatitta adalah pemuda-pemuda terakhir Indonesia yang menjadi kadet di Breda sebelum perang dunia II. Hampir semua kadet Indonesia yang belajar di Breda setelah lulus menjadi perwira di KNIL. Satu kadet yang tidak berdinasi dalam KNIL adalah Soebiakto. Kadet pribumi ini tampaknya tipikal orang pribumi macam tokoh Pangemanan dalam novel Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer. Soebiakto tampaknya ingin disamakan dengan orang-orang Belanda, karenanya dia menempuh *Gelijkgesteld* (menyamakan status hukum agar sama dengan orang-orang Belanda). Dia tidak mau berdinasi dalam KNIL yang identik dengan pribumi, dia ingin

mengabdikan langsung pada Ratu Belanda saja dalam KL,⁶⁵ yang lebih Eropasentris dimata Soebiakto yang merubah namanya menjadi Mansveld.⁶⁶

Beberapa perwira lulusan KNIL yang loyal pada pemerintah Kolonial pasca perang dunia II adalah Sultan Hamid II dan Soerio Sentoso. Soerio Sentoso menolak ketika dicalonkan menjadi menteri pertahanan RI pertama. Dia lebih loyal pada pemerintah kolonial. Tampaknya, Soerio Santosa tergolong kontrarevolusioner, beberapa bulan sebelum KNIL bubar, tanggal 26 Juni 1950, berhubungan dengan Sultan Hamid II dalam rangkaian peristiwa APRA-nya Westerling di Bandung dan Jakarta.

Prajurit mana di Republik ini yang tidak mengenal, atau setidaknya pernah mendengar nama Oerip Soemohardjo. Bersama Sudirman dirinya termasuk ‘Bapak Tentara Nasional Indonesia’. diantara Dwi-tunggal itu, Oerip diposisikan sebagai orang kedua, nomor satu tentu saja Sudirman. Mungkin saja ‘penomor-duaan’ Oerip itu karena latar belakang KNIL-nya. Sentimen akan hal berbau Belanda pasca revolusi sangat besar, tidak heran bila orang-orang yang pernah bekerja kepada kolonial Hindia Belanda akan diragukan ke-Indonesia-annya.

Oerip Soemohardjo bukanlah orang Indonesia dengan pangkat tertinggi dalam KNIL seperti yang banyak ditulis dalam buku-buku sejarah, terutama buku pelajaran sejarah di sekolah. Padahal, pangkat tertinggi yang pernah dicapai orang-orang pribumi yang berkarir di KNIL adalah Letnan Kolonel, walau sebagai perwira kesehatan saja. Bila ada yang berpangkat Mayor Jenderal, itu hanya pangkat tituler

65 KL: Koninklijk Leger. Artinya adalah Tentara Kerajaan. Kesatuan Militer Belanda yang anggotanya orang-orang Eropa.

66 Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda, loc. cit.

saja, tapi tidak ada yang mencapai Jenderal penuh. Pangkat macam ini hanya yang disandang beberapa raja lokal di wilayah Hindia Belanda yang setia kepada Ratu Belanda. Hampir semua raja memiliki pangkat titular macam ini. Selain orang Belanda totok atau Indo dan pribumi, ditubuh KNIL setidaknya ada lagi perwira kesehatan dari orang-orang keturunan China.⁶⁷

Pangkat akhir Oerip adalah mayor dan hampir menduduki pangkat Groot Mayor yang hampir setara Letnan Kolonel. Setidaknya ada 3 orang pribumi berpangkat letnan kolonel dalam KNIL. Seorang diantaranya adalah dokter dari suku Menado. Oerip lulus dari sekolah perwira di Meester Cornelis itu pada tahun 1914—banyak tulisan menyebutkan Oerip masuk tahun 1910, ini sangat janggal dalam sekolah opsir pendidikan pribumi yang lamanya 3 tahun. Oerip sendiri mendaftar diam-diam untuk masuk KNIL bersama Soegondo yang kelak menjadi Kolonel Tenta-ra Republik zaman revolusi. Menurut pandangan kaum pri-yayi—seperti juga ayah Oerip—menjadi serdadu kolonial adalah sesuatu yang hina pada masa itu. Kendati demikian sang ayah akhirnya mau mengerti jalan hidup Oerip—yang tidak pernah diduganya—karena dalam surat pada ayahnya Oerip kerap berkata bahwa dirinya akan lulus sebagai perwira KNIL bukan serdadu biasa. Menurut Oerip, perwira KNIL pribumi maupun Eropa, sama-sama dihormati.⁶⁸

Di sekolah militer itu tentu saja diipelajari berbagai ilmu militer. Oerip termasuk beberapa mantan siswa OSVIA di

67 Tidak ada tulisan yang menyebutkan keberadaan orang-orang China dalam pasukan tempur KNIL. Perwira kesehatan turunan China itu antara lain: 1. Kapten Oei Tiam Goan (lahir 1898) yang menjadi perwira kesehatan sejak 1927; 2. Letnan I The Bing Tjiauw (lahir 1910) yang sejak 1935 sudah menjadi perwira kesehatan kelas I; 3. Letnan I Laj Moek Fo (lahir 1906) yang menjadi perwira Kesehatan kelas I sejak 1934. (Harsya Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 4.)

68 S.I. Poeradisastra, Oerip Soemohardjo: Kebungkaman Yang Angkuh, Prisma edisi 9 September 1982. hlm. 70.

Magelang yang masuk sekolah perwira militer di Batavia itu. Sebelum diterima sebagai kadet Oerip baru saja meninggalkan sekolahnya—dia tidak meneruskan pelajaran di kelas dua—dan diam-diam mendaftarkan diri sebagai calon kadet di sekolah Opsir di Meester Cornelis. Para siswa sekolah ini lama kelamaan terpengaruh kultur barat. Selain Oerip banyak juga perwira KNIL pribumi, seperti Prijambodo, Soegondo, Kawilarang dan Walangitang. Sebagai perwira KNIL tentu saja mereka dikirim ke penjuru Hindia, yang kadang terpencil sekali.⁶⁹

Setelah lulus dari sekolah perwira pribumi itu, Oerip ditempatkan di Banjarmasin. Sebagai orang yang terbiasa dengan petualangan, hal itu bukan masalah bagi seorang Oerip yang sering mendengar cerita serdadu-serdadu di Purworejo maupun Magelang. Oerip tergolong perwira yang disegani oleh semua golongan semasa berdinasi di KNIL. Selama 24 tahun berdinasi di KNIL Oerip sebenarnya hampir berpangkat Letnan Kolonel sebelum pensiun. Padahal saat itu hanya ada dua orang pribumi yang mencapai pangkat Letnan Kolonel KNIL ketika pensiun non tituler—kedua perwira yang dimaksud adalah Letnan Kolonel J.A.J. Kawilarang dan Letnan Kolonel Dr.H.D.J. Apituley. Kedua Letnan Kolonel itu adalah perwira kesehatan KNIL, bukan perwira pemegang komando pasukan yang biasa diturunkan dalam pertempuran. Oerip adalah perwira yang bertugas dalam pasukan yang kemungkinan diturunkan dalam pertempuran. Bila Oerip menjadi Letnan Kolonel non tituler dan non kesehatan, mungkin dialah perwira karir Infanteri pertama pribumi tertinggi sebelum perang dunia II dalam KNIL.

69 Rochmah Soemohardjo-Subroto, *op. cit.*, hlm. 38-41.

Oerip hampir saja menjadi Letnan Kolonel yang ketiga bila saja dirinya tidak berselisih dengan Bupati Purworejo, atau setidaknya bila dirinya mau bertugas di Gombong, seperti yang diatur oleh Bupati itu.⁷⁰ Ketika tentara Jepang mendarat Oerip ditawan di Cimahi. Sebelumnya dia sempat dipanggil kembali sebagai militer. Oerip, seperti halnya banyak perwira KNIL lainnya menghindari dari kerjasama dengan Tentara Pendudukan Jepang.⁷¹

Salah satu perwira KNIL adalah ayah A.E Kawilarang—yang meninggal di samudra Hindia ketika Jepang masuk ke Indonesia. Semasa hidupnya, Ayah Alex pernah menjadi komandan Kompi Infanteri KNIL di Tarutung, sebuah daerah yang menyisakan banyak instalasi militer sampai saat ini, pada dekade 1930an.⁷² A.H.H. Kawilarang, ayah dari Alex Evert Kawilarang adalah kakak kelas Oerip Soemaharjo. Alex dibesarkan di tengah keluarga perwira KNIL. Ketika berusia dua belas tahun di Tarutung, Alex mulai tertarik untuk belajar contoh-contoh perang kecil, sering membaca buku-buku tentang antigerilya dan gerilya. Malahan pernah Alex Kawilarang yang masih dalam usia sekolah diperbolehkan ikut serta latihan patroli selama satu hari penuh.⁷³ Mengenai sang ayah, Alex berkisah mengenai ayahnya yang perwira KNIL lulusan sekolah perwira Meester Cornelis.

“Hidup didepan mata saya wajah ayah saya, keturunan pamong praja, A.H.H. Kawilarang yang sejak 1913 sudah jadi opsir (perwira) KNIL atau Tentara Hindia Belanda. Saya ingat, katanya beliau mulai berdinis militer pada sekolah perwira di Meester Cornelis (Jatinegara sekarang).....saya masih ingat, sewaktu kecil dibawa berpindah-pindah, karena kedinasan ayah. Pernah tinggal di

70 Harsya Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 5: S.I.. Poeradisastra, *op. cit.*, hlm. 71.

71 S.I.. poeradisastra, *op. cit.*, hlm. 71.

72 Ramadhan K.H, A.E. Kawilarang Untuk Sang Merah Putih, Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1988. hlm. 13.

73 Ibid.

Jatinegara, Majene, Manado, Makassar, Jatingaleh (Semarang), kembali ke Jatinegara, pindah ke Den Haag, lalu pindah ke Fort De Kock (Bukittinggi). Pindah lagi ke Tarutung, lalu ke Cimahi dan ke Bandung sampai ayah pensiun dengan pangkat mayor.⁷⁴

Dihari pertama setelah pelantikan, biasanya perwira baru akan mengunjungi kamar bola khusus perwira, disana mereka minum minuman keras. Mereka minum sampai mabuk. Ini adalah hal biasa. Seorang perwira KNIL kendati tidak suka minum minuman keras, tetap saja menyimpannya di rumah, sewaktu-waktu, bila ada tamu datang mereka akan menghidangkannya. Ketika Oerip naik pangkat menjadi Mayor sebuah acara sederhana diadakan dengan minum Bowl. Kehidupan perwira ini nyaris mirip kehidupan orang-orang Eropa, gaji seorang perwira KNIL pribumi yang baru lulus ditahun 1930an adalah, f 105,- setiap bulan.⁷⁵

Bisa dibilang tingkat diskriminasi dalam lingkungan perwira sangatlah kecil dibandingkan tingkat bawahnya, bintara dan prajurit biasa. Terbukti, seorang Oerip Soemoharjo pernah mendapat cuti ke Eropa pada bulan juli 1928, sebuah cuti yang diperuntukan perwira Eropa sebagai reward atas pengabdianya.⁷⁶ Gaji perwira KNIL pribumi maupun Belanda sama besarnya. Diskriminasi terlihat dalam kehidupan sosial, seperti masalah keanggotaan di kamar bola. Pada umumnya orang pribumi dilarang masuk. Begitu juga ke kolam renang.⁷⁷

Masalah semacam itu tidak hanya dialami oleh Didi, tetapi juga seniornya, Oerip Soemohardjo. Namun Oerip bukan tipe orang yang tunduk begitu saja. Dia cukup

74 Ibid.

75 Tatang Sumarsono, op. cit., hlm. 30.

76 S.I.. Poeradisastra, loc. cit.

77 Tatang Sumarsono, op. cit., hlm. 32.

cerdas dan tanpa banyak bicara ketika dihadapkan pada masalah diskriminasi. Semua dilakukan Oerip tanpa menyita banyak tenaga dan resiko besar. Oerip tidak pernah dapat hukuman atas tindakannya menentang diskriminasi rasial di tubuh KNIL. Suatu kali, Oerip yang menjadi komandan militer Banjarmasin akan bepergian. Ketika akan menaiki muntik—sebuah kereta api kecil, seorang masinis melarangnya. Ternyata ada peraturan yang melarang orang-orang pribumi dilarang naik kendaraan itu. Dengan wewenang sebagai komandan militer, Oerip lalu melarang muntik itu beroperasi sampai dicabutnya peraturan rasis tadi. Berbagai campur tangan pihak yang menentang tindakannya, tidak dihiraukan Oerip sama sekali dan sebagai anak Bagelen Oerip tetap bersikeras pada tindakannya. Department van Oorlog Hindia Belanda di Bandung bahkan membenarkan tindakannya.⁷⁸

Bukan kali itu saja Oerip memenangkan perlawanannya terhadap diskriminasi rasis ala kolonial di Hindia. Berikutnya, adalah masalah kamar bola. Setiap perwira berhak mengunjungi klub sosial seperti Sositeit (rumah bola). Boleh tidaknya perwira pribumi masuk kamar bola, tidaklah jelas. Keanekan disaksikan oleh atasan Oerip yang berpangkat kolonel yang tidak melihat Oerip di kamar bola pada perayaan Ulang Tahun Ratu Belanda tanggal 31 Agustus. Suatu hari sang kolonel bertanya pada Oerip tentang ketidakahadirannya. Oerip hanya bilang: “Saya bukan anggota kamar bola kolonel, karena hanya orang Eropa yang boleh menjadi anggota.” Selanjutnya masalah ini ditindak lanjuti dan atasan Oerip, sang kolonel, lalu memarahi perwira-perwira senior Oerip karena masih menganut aturan tinggalan abad

78 S.I. Poeradisastra, loc. cit.

XIX tentang diskriminasi kamar bola tadi.⁷⁹ Sang kolonel ternyata bukan orang diskriminatif seperti orang-orang Eropa lain pada umumnya dimasa itu, khususnya orang-orang Belanda.

Dalam kalangan KNIL, dikenal juga istilah *Gelijkgesteld*. Sebuah cara baru bagi pegawai atau prajurit kolonial untuk bisa hidup lebih nyaman. Dimana seorang pribumi bisa dihargai layaknya seorang Belanda. Bagi orang pribumi yang menginginkan statusnya disamakan dengan orang-orang Eropa, dengan membayar satu setengah gulden, mereka akan diakui sebagai warga Belanda dan kewarganegaraan Belanda mereka dicabut. Hingga mereka tidak berhak atas tanah di Hindia. Karena mereka sama dengan orang Belanda, jadi di Hindia mereka dianggap orang asing. Bila mereka tersangkut perkara hukum, mereka tidak akan diadili di *Landraad* layaknya pribumi, melainkan di *Raad van Justitie*. Karena kebelandaan mereka berdasarkan sebuah segel dari Departement van Justitie, bukan berdasarkan darah, maka mereka diolok sebagai Belanda segel.⁸⁰

Di kalangan prajurit KNIL, *gelijkgesteld* banyak ditempuh oleh serdadu kelas bawah yang ingin hidupnya lebih mapan. Dengan status sebagai warga Belanda mereka akan lebih cepat naik pangkat dibanding menjadi serdadu pribumi. Bagi orang pribumi yang beristrikan orang Belanda akan menempuhnya. Biasanya atas dorongan istri. Seperti lulusan KMA bernama Soebiakto, yang tidak menjadi perwira KNIL melainkan KL, dia melakukannya atas dorongan istrinya yang orang Belanda. Soebiakto

79 Rochmah Soemohardjo-Subroto, *op. cit.*, hlm. 46.

80 Tatang Sumarsono, *op. cit.*, hlm. 32-34.

kemudian merubah namanya menjadi Mansveld. Mayor KNIL Soegondo juga melakukan gelijkgesteld.⁸¹

Semua dilakukan karena menjadi seorang pribumi sangatlah hina bagi orang-orang yang terpengaruh oleh superioritas barat dalam masyarakat kolonial. Ada cara meningkatkan status dalam kalangan perwira KNIL pribumi. Hal ini sangat penting bagi karir dan wibawa sebagai komandan dimata prajurit bawahan yang beraneka ragam itu. Seperti Onderwerping aan het voor Europeanen geldende burgerlijk en handelsrecht. Hal ini dilakukan Didi dan cara ini hanya berlaku bagi opsir KNIL, jika mereka tidak berminat menjadi Belanda segel.

Seorang perwira pribumi harus menempuh jalan panjang, serta biayanya terhitung mahal. Dimana diharuskan membuat pernyataan agar status hukum kami disejajarkan dengan bangsa Eropa, tanpa harus meninggalkan identitas diri sebagai orang bumiputra. Pernyataan ini harus ditan-datangani asistent resident, kemudian dilegalisasi oleh Departement van Justitie (Departemen Kehakiman). Untuk keperluan itu, kami harus mengeluarkan biaya sebesar 350 gulden. Suatu jumlah yang terhitung banyak, kira-kira sebesar gaji saya sebulan pada waktu itu”⁸²

Posisi perwira adalah terhormat dalam kemiliteran. Se-orang harus mempunyai wibawa dimata bawahannya. Perwira pribumi kadang dipandang rendah oleh bawahan kulit putihnya. Wajar bila mereka harus memperbaiki status hukumnya dalam sistem kolonial agar bisa diperlakukan sejajar dengan perwira Eropa dalam kehidupan sehari-hari.

81 Ibid., hlm. 33.

82 Ibid., hlm. 34.

Seorang perwira macam Didi Kartasamita pernah mengalami masalah seperti itu.

Saat itu Didi memimpin pasukan bersenjata berat. Setiap kali mengangkut senjata tersebut, Didi selalu memerintahkan prajurit bawahan Belandanya. Ini bukan hal mudah, tidak jarang bawahannya itu mengeluh. Didi-pun mengerti hal ini hingga dia menempuh jalur hukum, tapi bukan gelijkgesteld, agar statusnya dihargai oleh orang-orang Eropa sekalipun. Rasisme dikalangan perwira masihlah terasa, apalagi dikalangan serdadu bawahana KNIL.

“Saya tahu mereka tidak menyenangi tugas ini, lebih-lebih yang memberi perintah seorang opsir Inlander. Namun untuk menolak perintah, mereka tidak bisa, sebab akan dianggap melanggar disiplin. Kadang-kadang saya mendengar omelan mereka. Misalnya saja saat saya memberi tugas untuk mengangkut peralatan, ada yang bersungut-sungut dalam bahasa Belanda, “Dasar opsir Inlander!” namun ketika saya hampiri seraya saya tegur, mereka tidak ada yang mengaku. “Ah tidak ada apa-apa Letnan,” jawabnya. Akhirnya, jika ada omelan semacam itu, saya biarkan saja. Toh akhirnya akan diam sendiri. Saya memang tidak berhak menjatuhkan hukuman disiplin kepada mereka. Yang berhak menjatuhkan hukuman, komandan Batalyon. Maksimal saya hanya bisa menjatuhkan hukuman selama latihan saja.”⁸³

Jadi betapa penting bagi seorang perwira, termasuk perwira pribumi, wibawa dimata para bawahan. Memang tidak semua bawahan hormat pada komanda Bukan hal aneh bila Angkatan Perang Kolonial Hindia Belanda bernama KNIL adalah angkatan bersenjata rasis. KNIL secara tidak langsung berfungsi menjaga eksistensi kaum kulit putih, yang merasa derajat lebih tinggi, sebagai penguasa tanah Hindia. tidak heran bila seorang perwira bahkan serdadu biasa pribumi ingin disamakan hak dan kedudukannya dalam hukum kolonial. Gelijkgesteld pun menjadi keharusan bagi perwira.

83 Ibid., hlm. 43.

Bagi seorang opsir KNIL diharuskan menempuh cara ini, bila tidak berminat menjadi Belanda segel, yaitu setelah setahun berdinan. Meski dalam hal status dan di hadapan hukum sudah dianggap sejajar dengan orang Eropa, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih ada diskriminasi. Ternyata, didalam kehidupan bermasyarakat aturannya tidak sama. Soal diskriminasi tetap saja berlaku dan tidak ada perubahan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴ Perbedaan warna kulit sangat menonjol dalam masyarakat. Walau dalam porsi diskriminasi itu berbeda disatu tempat dengan tempat lainnya. Bagaimanapun, menjadi seorang perwira, bagi orang-orang pribumi adalah kebanggaan tersendiri.

Seorang perwira KNIL umumnya mengabdikan dalam dinas militer lebih dari 25 tahun. Mereka bisa pensiun jika berusia mendekati usia 50 tahun. Seorang perwira KNIL pribumi biasanya lulusan sekolah militer ketika berusia sekitar 21 tahun ketika dilantik menjadi vaandrig (Letnan Muda). Kebanyakan perwira KNIL pribumi, ketika pensiun hanya berpangkat Mayor. Hanya J.A.J Kawilarang dan H.D.J. Apituley saja yang meraih pangkat Letnan Kolonel sebelum Perang Dunia II.⁸⁵

84 Ibid., hlm. 35.

85 Harsya Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 5.



Prajurit KNIL dan komandannya Belanda sedang berparade sebelum mereka dibubarkan.

BAB III

PERWIRA KNIL PRIBUMI SEMASA PERANG DUNIA II (1940-1945)

A. Tembok Besar Antara Perwira KNIL dengan Dunia Pergerakan

Sebuah ketakutan tersendiri bagi pemerintah kolonial apabila kaum pergerakan Indonesia bersentuhan dengan dunia militer kolonial. bagi pemerintah kolonial, sejatinya, militer kolonial harus jauh dari kaum pergerakan. Segala hal dilakukan pemerintah kolonial untuk menjauhkan militer dari pengaruh kaum pergerakan nasional. Dalam tubuh *Barisan Madoera* pernah ada Seorang sersan anggota Barisan Madura, bernama Joedokoesoemo, yang menjadi anggota SI. Pada 16 Maret 1914 telah dipaksa untuk meletakan jabatan dan pangkat militernya sebagai bintang dalam *Barisan Madoera*. Namun sersan itu tidak memperdulikan paksaan dari pembesar-pembesar kolonial itu. Sebuah tindakan pada sersan Madura itu telah dipersiapkan oleh petinggi kolonial pribumi agar sersan

Barisan Madoera itu dicopot dari jabatannya sebagai bintara dalam pasukan. Seperti diberitakan oleh *Pewarta Soerabaia* edisi 18 Maret 1914.¹

Kasus ini membuat pejabat sipil kolonial setempat juga turun tangan. Pada 18 Maret 1914. Residen Madura beserta para bawahannya, berusaha mencegah perkembangan sarakat Islam Madura yang akan berkembang ditubuh militer, dalam hal ini *Barisan Madoera*. Pemerintah kolonial disana sebisa mungkin menghalangi agar para serdadu *Barisan Madoera* yang lainnya untuk melarang anggota untuk menjadi anggota SI. Pemerintah kolonial memiliki ketakutan akan tumbuhnya SI dalam *Barisan Madoera*. Jika dibiarkan maka kaum pergerakan akan memiliki kekuatan militer yang membahayakan pemerintah kolonial dimasa depan.²

Lebih jauh dalam kurun waktu awal abad XX, pemerintah kolonial seketat mungkin menjaga agar bala tentara terjaga dari pengaruh orang-orang pergerakan. Mengenai bacaan, pemerintah kolonial sebisa mungkin membatasi bacaan serdadu kolonial—dimana buku-buku yang ditulis atau berhubungan dengan kaum pergerakan dilarang oleh pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial, seperti yang dimuat dalam *Bintang Timoer* edisi 7 Juni 1932, telah mengeluarkan daftar bacaan terlarang kepada para anggota militer Hindia Belanda. Beberapa bacaan terlarang itu berupa buku atau surat kabar yang umumnya berbau nasionalis, diantaranya adalah: *Persatoean Indonesia*, *Simpaj*, *Sediotomo*, *Indonesia Moeda*, *Garoea*, *garoea Semeroe*, *Garoea Merapi*, *Sinar Djakarta*, *Darmo Kondo*, *Soeara Merdeka*, *Daulat Ra'jat*,

1 *Pewarta Soerabaia*, 18 Maret 1914

2 *Ibid.*

dan beberapa media lainnya. Oleh pemerintah kolonial media yang dilarang itu bertendensi pada kaum nasionalis yang sangat membahayakan bagi pemerintah kolonial dan akan mengganggu ketertiban umum.³

Harian *Kaoem Moeda* terbitan 12 Februari 1923—seperti yang dikutip dari *Java Bode*—telah menulis artikel singkat berjudul *Officer Komunis* yang menyebutkan bahwa seorang opsir militer pribumi di Sumedang telah berhubungan dengan perkumpulan kaum komunis pribumi disana. opsir militer pribumi itu juga telah menjadi ketua perkumpulan yang bergerak dibidang pengembangan ekonomi desa-desa disekitar Sumedang. Anggota perkumpulan itu tidak lain adalah orang-orang Jawa dan Sunda. Walau bukan anggota perkumpulan komunis opsir militer ini telah dicap komunis oleh pers. Masalah ini kemudian menjadi perhatian petinggi militer di Hindia Belanda. Kedekatan opsir militer dengan orang pergerakan, termasuk komunis dianggap berbahaya.⁴

Beberapa catatan menarik mengenai pemuda pribumi yang pernah jadi kadet Breda. Ahmad Salim dan Soerdjo Tirtosoepeno dipecat ketika menjadi sersan kadet KMA karena alasan politis—dua kadet itu berhubungan dengan para mahasiswa nasionalis yang juga kuliah di negeri Belanda, pastinya mahasiswa itu adalah anggota Perhimpunan Indonesia.⁵ Bisa jadi perkawanan dua kadet itu tidak lain hanya untuk mengunjungi kawan setanah air semata, bukan untuk membicarakan hal politis. Larangan berhubungan dengan kaum mahasiswa pergerakan itu membuat kadet Indonesia mencari alternatif lain untuk liburan di Negeri Belanda. Karenanya lebih aman bagi mereka untuk berhubungan

3 Bintang Timoer, 7 Juni 1932

4 Officer Komunis, Kaoem Moeda, 12 Februari 1923

5 Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda. Yayasan Wirabakti, (tanpa kota & tahun), hlm. 82-83.

dengan orang Belanda saja. dengan begitu mereka tidak akan menerima nasib buruk karena dicurigai berhubungan dengan orang-orang Indonesia pergerakan.

Pasca gagalnya pemberontakan komunis 1927, banyak orang-orang komunis dari Indonesia yang lari ke Eropa, termasuk ke Negeri Belanda. Pengawasan berlebih terhadap kadet Indonesia bisa jadi semakin ditingkatkan. Bukan tidak mungkin seorang kadet pribumi terpengaruh komunis. Hal ini berbahaya karena seorang perwira bisa mempengaruhi bawahannya dalam ketentaraan. Komunisme dalam KNIL di masa depan tentunya akan membahayakan pemerinah kolonial Hindia Belanda. Pengawasan terhadap kadet Indonesia bisa jadi tidak jauh berbeda seperti halnya PID mengawasi orang-orang pergerakan. Pengawasan-pengawasan itu tentunya membuat para kadet Indonesia lebih berhati-hati. Salah satu cara adalah dengan menjauhi mahasiswa Indonesia, yang kemungkinan besar adalah anggota Perhimpunan Indonesia.

Soejarso Soerjosoerarmo adalah kadet yang telah mendapat pengawasan dari pimpinan KMA. Semua ini bermula ketika Soejarso masih sekolah di HBS⁶ Bandung. Saat itu diadakan pemutaran film. Saat dinyanyikan lagu kebangsaan Belanda—Wilhelmus van Nassau—untuk menghormati Ratu Wilhelmina, Soejarso tidak mau berdiri padahal semua hadirin berdiri. Ketika menjadi KMA Breda, Soejarso sebenarnya sudah mulai berhati-hati. Inilah salah satu cara pemerintah kolonial membersihkan KNIL dari pengaruh nasionalis dimasa depan.⁷

6 HBS: Hogare Burger School (Sekolah menengah yang lamanya lima tahun)

7 Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda, op. cit., hlm. 83.

Sementara itu, pada awal dekade 1930an, jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Negeri Belanda tidaklah banyak. Menurut Didi Kartasasmita sekitar 20 orang. Didi jarang sekali bertemu dengan mahasiswa Indonesia yang belajar di Negeri Belanda. Kota tempat mahasiswa itu belajar sangat jauh dengan Breda, jadi peluang bertemu sangat kecil. Didi hanya pernah bertemu beberapa saja, seperti Dokter Abdulpatah yang mengambil doktor di Leiden dan pernah menjadi dokter di Konsulat Belanda di Jeddah, Arab Saudi. Bila bertemu mereka hanya membicarakan hal-hal yang jauh dari pergerakan. Tidak pernah terlintas dalam pikiran Didi tentang Indonesia merdeka. Selama di Akademi hanya terpikir olehnya belajar ilmu kemiliteran.⁸

Sebagai kadet Didi tentu saja harus mencari aman, jika tidak dia akan kesulitan dan membuat sulit keluarganya di Indonesia. Membicarakan hal pergerakan memang bisa menjadi masalah bagi para kadet. Hampir semua kadet Indonesia bisa jadi terus dipantau pergaulannya diluar akademi ketika mereka sedang libur. Sementara itu waktu untuk memahami wacana pergerakan bagi Didi, juga kadet Indonesia lainnya, sangat sulit karena kehidupan di akademi sangat ketat dengan kegiatannya yang padat.

Pemerintah kolonial juga pernah memecat seorang Letnan KNIL lulusan Breda lantaran menjadi Bendahara klub sepak bola yang sebagian pemainnya adalah buruh kereta api.⁹ Masa itu kaum buruh kereta api identik dengan buruh kiri radikal. Mereka berani melakukan pemogokan besar-besaran di awal dekade 1920an. Ketakutan pemerintah kolonial adalah hubungan antara Letnan KNIL itu nantinya

8 Tatang Sumarsono, Didi Kartasasmita: Pengabdian Untuk Republik, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993. hlm. 26.

9 Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda, op. cit., hlm. 83.

dengan kaum buruh kereta api. Simpati militer, meski tidak besar, juga sangat membahayakan ketertiban, seperti pada Pemberontakan Komunis 1926/1927. Jangankan seorang Soejarso—pernah jadi nasionalis muda dibangku HBS, kadet lain juga mendapat pengawasan macam ini, kendati dengan tingkat pengawasan yang berbeda-beda. Dengan berbagai cara pemerintah kolonial berusaha membatat kaum nasionalis, apalagi ditubuh angkatan perangnya.

Pemerintah kolonial tidak akan mentolerir kedekatan perwira KNIL pribumi dengan kalangan pergerakan. Pernah seorang calon perwira pribumi di Akademi Militer Belanda di Breda dipecat karena sering berhubungan dengan orang-orang Perhimpunan Indonesia. Ada juga perwira lulusan Breda yang dipecat lantaran menjadi bendahara sebuah klub bola yang anggotanya orang-orang pribumi. Pada tahun 1941, ada pembangkangan dari serdadu Ambon di Jatinegara. Mereka mengalah setelah dikepung oleh panser-panser KNIL yang setia pada pemerintah kolonial.¹⁰

Pergerakan terorganisir dari Sarekat Islam yang berisikan orang-orang Aceh ikut terlibat dalam pemberontakan. Banyak serdadu KNIL pribumi yang terpengaruh mengikuti pemberontak berbalik melawan KNIL di Aceh. Anasir SI yang berontak itu termasuk dalam SI merah. Pemberontakan ini, bisa dibilang bagian dari pemberontakan PKI 1926.¹¹

Pada Juli 1927, rumah dr Ciptomangunkusumo kedatangan seorang kopral KNIL, dari suku Minahasa. Pada Tjipto, orang Minahasa itu bercerita bahwa dirinya dan kawan-kawannya berencana menerobos *pyrotechnische werkplaats* dan meledakan persediaan amunisi yang ada di

10 A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan I: Proklamasi*, Bandung, Disjarahad & Angkasa, 1977. hlm. 70.

11 Ibid., hlm. 44.

sana. Sebelumnya, orang Minahasa itu ingin menemui anak dan istrinya di daerah Jatinegara. Karena tidak punya biaya, orang Minahasa itu diberi uang oleh Cipto sebesar f 10,- untuk biaya ke Jatinegara. Uang sebesar f 10,- itu menjadi sandungan bagi Cipto. Pemberontakan KNIL itu gagal terlaksana. Personil yang akan berontak ini telah terkena pengaruh merah PKI. Rencana tercium oleh pemerintah kolonial yang segera melakukan pembersihan unsur merah dalam KNIL. Rencana peledakan oleh sekelompok serdadu KNIL atas gudang amunisi di Bandung gagal.¹²

Tidak ada catatan bagaimana nasib mereka setelah pemberontakan gagal. Bisa saja sama dengan para pelaku pemberontakan Kapal *Zeven Provinciën* tahun 1933. Diadili lalu dipenjara dan jarang yang dihukum mati oleh pemerintah kolonial. Tidak pernah dicatat dalam sejarah pergerakan, rencana pemberontakan anggota KNIL yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pemberontakan PETA di Blitar 14 Februari 1945. Hal ini lebih dikarenakan pemberontakan KNIL ini dijadikan satu rangkaian dalam pemberontakan PKI 1926-1927.

Beberapa perwira lulusan Breda, sangat loyal kepada Ratu Belanda—mereka disumpah setia ketika dilantik menjadi KNIL. Sementara lainnya, setelah Belanda menyerah kalah pada Bala Tentara Jepang, menganggap sumpah setia mereka sebagai alumni KMA Breda itu dianggap batal. Letnan Jenderal Ter Porten KNIL juga pernah menyatakan bubar, sehingga mantan perwira KNIL merasa tidak terikat lagi dengan sumpah setia kepada Ratu Belanda itu. Umumnya

12 Tanggal 16 Desember 1927 itu, Cipto dibuang ke Banda lantaran pertemuannya dengan kopral KNIL itu dan uang f 10,- tadi (M. Balfas, *Dr Tjipto Mangunkusumo: Demokrat Sejati*, Jakarta, Djambatan. 1952. hlm. 115: Bob Hering, *M.H. Thamrin and His Quest for Indonesia Nationhood (1917-1941)* ab. Harsono Sutejo, M.H. Thamrin: *Mambangun Nasionalisme Indonesia*, Jakarta, Hasta Mitra, 2003. hlm. 109.)

perwira KNIL pribumi tidak pernah bersentuhan langsung dunia pergerakan.

Apabila ada seorang anggota KNIL yang memiliki hubungan keluarga dengan seorang anggota bisa menjadi satu masalah. Seperti dialami oleh Julius Tahiya yang masuk sebagai bintanga KNIL di tahun 1937. Kala itu, Tahiya adalah bintanga yang mengikuti latihan penerbangan. Suatu kali dirinya dipanggil komandan latihan. “*Terbangmu kurang bagus, jadi kamu dipindahkan kembali ke Infanteri,*” kata komandannya. Tahiya memang mengaku tidak terlalu hebat menerbangkan pesawat, namun dia merasa ada alasan lain dibalik kepindahannya. Pamannya adalah seorang editor surat kabar pergerakan di Jogjakarta. Petinggi militer yang mengerti hal itu tentu saja tidak akan setuju bila ada salah satu anggota keluarga si editor yang berada di lingkungan armada udara KNIL. Angkatan Udara adalah kesatuan elit dalam dunia militer kala itu.¹³

Hal ini berlaku juga bagi kalangan perwira, khususnya perwira pribumi. Umumnya perwira pribumi menyebar dan memimpin bawahan yang beranekaragam, mulai dari pribumi hingga orang-orang Belanda berkulit putih. Para perwira pribumi umumnya jarang berkumpul dengan sesamanya. Dipastikan tidak ada pembicaraan serius tentang sikap mereka pada pergerakan. Bisa dibilang mereka jauh dari dunia pergerakan. Meski terkadang Pemerintah Hindia Belanda dan pendukung kolonialisnya terkadang memiliki sikap berbeda dengan Departemen Peperangan

13 Pangkat Julius Tahiya adalah sersan KNIL kala itu. dia lalu menjadi perwira KNIL hingga KNIL bubar dan bergabung dengan TNI setelahnya. Di TNI tidak lama karena dirinya lalu terjun ke dunia bisnis. (Julius Tahiya, *Horizon Beyond*, ab. Melani Budianta, Melintas Cakrawala: Kisah Sukses Pengusaha Indonesia, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997, hlm. 31.)

yang membawahi KNIL. Seperti dalam kasus Oerip yang tidak hadir dalam Upacara 31 Agustus.

Diakhir kekuasaan kolonial, sikap nasionalisme pernah ditunjukkan oleh Simatupang. Dirinya mencalonkan diri menjadi ketua senat, sekedar menunjukkan bahwa ada orang Indonesia disitu. Karena jadwal latihan yang padat, pertemuan antar perwira Indonesia nyaris tidak pernah. Apalagi mereka tersebar dalam berbagai satuan. Semangat yang bernama nasionalisme itu hanya tersimpan dalam diri masing-masing kadet Indonesia yang memang memiliki rasa itu. Nasution pernah menjadi instruktur baris berbaris pada sebuah organisasi pemuda Pasundan bernama *Jong Organisatie Pasundan* (JOP) selama bertugas di Jakarta. Hal ini dilakukan diam-diam. Mereka sering berlatih di halaman kabupaten.¹⁴

Kegiatan *Politieke Intellingen Dienst* (PID)¹⁵ ternyata juga beroperasi mengawasi perwira dan serdadu pribumi. Letnan Kolonel Altena, Direktur KMA Bandung, dilapori PID kegiatan Nasution bersama JOP di Jakarta. Ketika dimintai keterangan oleh direktur, Nasution menjawab, “*saya sekedar menolong dalam pendidikan mereka penjagaan bahaya udara.*” Nasution mendapat peringatan keras dari direktur KMA, bila terulang hal semacam itu, dirinya akan dipecat sebagai kadet. Ini tidak main-main, sebelumnya, ketika di Bukittinggi tahun 1935 Nasution pernah diperiksa polisi karena kegiatan politik. Posisi sebagai kadet KMA, memerlukan sikap hati-hati bagi Nasution dalam bergaul. Nasution, diluar latihan kerap berkunjung ke rumah beberapa orang terpendang di Bandung. Dua rumah yang selalu sedia

14 A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas: Jilid I (Kenangan Masa Muda)*, Jakarta, Gunung Agung, 1982, hlm. 45.

15 *Politieke Intellingen Dienst* adalah Polisi bagian Intelegeren yang sering mengawasi kegiatan kaum pergerakan.

menerima Nasution kapanpun waktunya, yaitu rumah Pak Gondokusumo di Nassaulaan dan rumah Pak Sanusi Harjadinata di belakang kabupaten. Di luar Akademi saya sepenuhnya bergaul dengan lingkungan Indonesia saja.¹⁶

Sementara itu anggota-anggota Fraksi Nasional dalam *volksraad* (Dewan Rakyat) dengan berani mengajukan sebuah tuntutan, seperti dalam rangka ‘Indonesia Berparlemen’.¹⁷ Intelektual Indonesia itu menuntut adanya sebuah perwakilan atas rakyat Indonesia, yang oleh pemerintah Belanda disebut rakyat Hindia. Tuntutan ‘Indonesia Berparlemen’ adalah tuntutan paling ekstrim yang pernah diajukan oleh golongan moderat (koperasi) pergerakan nasional. Sebagai dinas militer tentu saja KNIL harus dijauhkan dari kaum pergerakan. Sementara itu beberapa tokoh pergerakan juga menganggap militer sebagai lahan penting yang harus terkena pengaruh mereka. Militer dianggap kebutuhan pasca suksesnya pergerakan. Dalam tahun 1915, ketika di Eropa berlangsung Perang Dunia I, beberapa tokoh pergerakan mengajukan usul mengadakan wajib militer bagi kaum pribumi, meski kemudian ditolak oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.

B. Pemuda Pribumi Masuk KMA Bandung

Kondisi terjepit oleh ancaman yang akan datang dalam waktu dekat, pemerintah kolonial akhirnya mengadakan mobilasi, sesuatu yang pernah ditolak setelah perang Dunia II. Pemerintah kolonial Hindia Belanda akhirnya mau melakukan hal yang pernah diusulkan oleh Orang-orang Boedi Oetomo itu. Ini bukan lagi masalah kompromi kekuatan

16 A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas: Jilid I (Kenangan Masa Muda)*, hlm. 49-50.

17 *Ibid.*, hlm. 43.

kaum pergerakan yang semakin radikal dibawah Husni Thamrin diakhir kekuasaan Hindia Belanda, melainkan karena ancaman Jepang saja, tidak lebih.

Dengan terpaksa puluhan pemuda dijadikan perwira dan ratusan bahkan ribuan lain menjadi bintang atau tamtama (prajurit). Mereka akan dijadikan tumbal dalam perang Pasifik melawan Jepang untuk mempertahankan eksistensi kolonialisme kolonial Hindia Belanda. Tidak ada orang jahat yang mau rugi atau mati konyol. Mereka akan menghalalkan cara untuk mempertahankan diri. Pemerintah kolonial, akhirnya mau mempersenjatai pemuda-pemuda pribumi yang sebagian besar tidak bisa dijamin loyalitasnya pada pemerintah kolonial.

Bulan Mei 1940 negara Belanda diduduki oleh Jerman setelah perang berlangsung 4-5 hari antara Tentara Jerman dengan Tentara Jerman. Kekuasaan Belanda di Indonesia, Hindia Belanda, begitu terpengaruh oleh serangan itu. Di Indonesia membanjir pertanyaan-pertanyaan simpati serta pernyataan-pernyataan setia kepada Ratu dari pemuka Feodalis-feodalis Indonesia, namun demikian disadari atau tidak peristiwa itu telah membuat menurunnya gengsi pemerintah Belanda di Indonesia. orang-orang Jerman yang tinggal di Indonesia serta tidak peduli dengan politik Hitler pun ditangkapi dan diinternir. Sementara itu orang-orang Jepang, untuk sementara, hanya dicurigai. Keadaan darurat perang pun berlaku diberlakukan Pemerintah Hindia Belanda. Meski begitu tidak ada perubahan politik penting atas Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda masih menjadi penguasa tertinggi atas koloni bernama Hindia Belanda.¹⁸

18 Ibid., hlm. 43.

Jauh sebelum Perang Pasifik melanda Asia, sudah ada rencana pembangunan armada berintikan *slagkruisers* dan pembangunan satuan-satuan angkatan Udara oleh pemerintah Hindia Belanda. Sudah barang tentu kedua sektor itu tidak bisa dibangun dalam waktu singkat.¹⁹ Pembangunan armada Laut dan Udara tentunya sulit sekali, karena garis politik militer Hindia Belanda lebih difokuskan kedalam daripada keluar. Angkatan Darat sejak awal sejarah KNIL menjadi prioritas pertama untuk menjaga keamanan dalam negeri saja. Ancaman luar negeri nyaris tidak terpikir oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Sementara bahaya didepan mengancam, dibidang Angkatan Darat dimulai perluasan milisi, meningkat kepada milisi pribumi dan diadakan *stads en landwachten*, pengawal kota dan negeri, yang terdiri atas warga-warga Belanda dan sekedar tenaga Indonesia yang kebetulan dalam aparat-aparat teknis. Begitu pula penjagaan bahaya udara (PBO). Selain itu di daerah perkotaan didirikan gerakan pemuda yang mendukung Belanda, seperti *Oranjejeugd* (Pemuda Belanda) dan sebagainya.”²⁰ Pemerintah kolonial berusaha merekrut sebanyak mungkin kalangan pemuda pribumi untuk mengisi tenaga pertahanan meski sudah sangat terlambat sekali. Sementara itu, tenaga KNIL tidak mencukupi tenaga pertahanan.

Penyerbuan Jerman atas Negeri Belanda, 10 Mei 1940, membuat Pemerintah Belanda terusir dari negerinya. Begitupun KMA Breda tidak lagi bisa mencetak perwira seperti pada masa damai. Karenanya kegiatan pencetakan perwira pun dipindahkan. Kondisi perang yang serba da-

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

rurat membuat KMA diselenggarakan di Hindia Belanda. Bandung pun menggantikan Breda. Kali ini porsi untuk pemuda pribumi untuk masuk KMA lebih terbuka, meski hanya menerima tidak lebih dari 50 orang tiap angkataannya. Dimana kesempatan bagi pemuda pribumi pun semakin terbuka lebar.

Pada 1 Oktober 1940, di Bandung, telah diadakan acara pembukaan KMA secara resmi yang dilakukan didepan kampement Manadostraat, dekat dengan Lombokstraat. KMA awalnya hanya memakai nama *Militaire Academie* (MA) dan sudah memiliki 30 kadet yang sudah mencapai pangkat *cadetvaandrig* (calon pembantu letnan) dan telah masuk tahun kedua dalam pelajaran di KMA itu. Banyak perwira KNIL yang hadir dalam upacara pembukaan KMA itu.²¹

Kesempatan pemuda Indonesia untuk menjadi perwira semakin terbuka beberapa tahun Tentara Jepang menduduki Indonesia. Seleksi bagi pemuda calon kadet itu sama ketatnya dengan seleksi KMA Breda. Dalam program wajib militer bagi pemuda Hindia, ada program pendidikan perwira bernama *Corps Opleiding tot Reserve Officieren* yang disingkat CORO. CORO bertugas mencetak perwira Cadangan yang makin dibutuhkan. Kadet CORO ada yang didik di KMA Bandung. Mereka adalah Nasution, T.B Simatupang, Kawilarang, Askari, Ahmad Yunus Mokoginta, dan Soeprapto.

Perubahan apapun yang dilakukan KNIL tetap saja dalam pelatihan perwira mereka tetap merujuk pada buku panduan *Voorschrift omtrent den politik politionale Taak van het Leger* (VPTL) atau Pedoman mengenai tugas politik

21 Kaoem Moeda, 1 Oktober 1940

Polisional Tentara. Menurut Simatupang, “*VP TL itu memuat petunjuk-petunjuk mengenai cara berpatroli dengan tetap memelihara sikap awassehingga setiap saat siap untuk menembak apabila binnenlandsce vijend (musuh dalam negeri) menyerang, petunjuk mengenai cara menyerang dan menggebrak kampung dan rumah dari binnenlandsce vijend dan seterusnya.*”²² Artinya KNIL hanya ditujukan menghadapi pemberontakan dalam negeri. Seolah KNIL tidak akan menghadapi militer dari luar.

Kendati sebagai angkatan bersenjata kolonial dan bersifat politis, KNIL sebenarnya menganut ideologi militer profesional. Termasuk pemisahan kekuasaan anantara sipil dan militer. KNIL bahkan tunduk pada kekuasaan sipil. Tidak seperti angkatan bersenjata di Indonesia sekarang ini.²³ Dimana pada masa damai militer masih begitu terasa pengaruhnya dalam kehidupan. A.E. Kawilarang mengikuti jejak sang ayah, menjadi perwira KNIL. Jalur yang ditempuh Alex berbeda dengan yang ditempuh sang ayah. Sang ayah masuk KNIL ketika masa damai lewat *Inlandsche Officier School*, sedang Alex menjalani sesuatu yang baru di Hindia Belanda, Akademi Militer. Saat itu Belanda terjepit oleh ancaman Jepang.

Beberapa pemuda Indonesia di beri kesempatan belajar di KMA untuk dijadikan perwira KNIL. Pemuda-pemuda itu tentu bukan pemuda sembarangan. Mereka setidaknya harus lulusan sekolah menengah. Seperti diakui Alex Kawilarang, “*kedudukan orang tua memungkinkan saya masuk HBS-V Bandung.*” Ayahnya adalah pensiunan Mayor KNIL.

22 Coen Husein Pontoh, *Menentang Mitos Tentara Rakyat*, Yogyakarta, Resist Book, 2005, hlm. 17.

23 Ibid.

Setamat HBS 5 tahun itu di Bandung itu, Alex memilih masuk CORO sebelum akhirnya masuk KMA Bandung.²⁴

Mengikuti jejak sang ayah adalah hal biasa bagi seorang anak. Hal yang lumrah jika kemudian Alex Kawilarang masuk KNIL sebagai perwira. Tahun 1940 Alex masuk CORO dan sembilan bulan lamanya saya dilatih dan belajar disitu. Waktu itu pemerintah Belanda mempercepat mengisi kebutuhan akan perwira-perwira. Pada tingkat pertama semua menjadi milisi biasa. Pada tingkat kedua diadakan seleksi. Yang terpilih jadi bintang-bintang militer. Setelah itu mereka diseleksi lagi dan yang terpilih lagi menjadi taruna-taruan (kadet) dan langsung duduk ditingkat kedua KMA. Selebihnya menjadi *vaandrig* (pembantu letnan calon perwira) milisi. Beberapa ratus pemuda Belanda dan beberapa belas pemuda Indonesia diterima menjadi siswa milisi CORO di Bandung. Kebutuhan perwira juga prajurit membuat petinggi militer di Hindia Belanda berpikir cepat untuk mengisi tenaga pertahanan.

Tahun 1941 Alex diterima masuk di KMA. Diantara kami ada tujuh orang Indonesia disiapkan menjadi Infanteri, yaitu A.H. Nasution, Aminin, Rachmat Kartakusuma, Mantiri (yang bersama ayah Alex Kawilarang A.H.H Kawilarang pada tanggal 18 September 1944 tenggelam di Laut Hindia dekat Muko-muko, perbatasan Bengkulu-Sumatra Barat, sebagai tawanan Jepang) Liem King Ien, Lim Kay Hoen dan saya. Satu orang di Arteleri, Askari. Dan dua orang untuk administrasi, yakni Samsudarso dan Tan. Waktu latihan kami sangat berat, sehingga terbatas sekali waktu untuk rekreasi. Ada dua ratus siswa KMA dalam dua tahun pendidikan yang dibagi dalam enam seksi itu. Alex

24 Ramadhan K.H., A.E. Kawilarang: Untuk Sang Merah Putih, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 14-16.

termasuk diantara yang seratus orang yang duduk dikelas tertinggi.”²⁵



Alex Evert Kawilarang mantan Kadet KMA Bandung. Pernah menjadi Panglima Divisi Siliwangi. Salah satu pendiri Kopassus²⁶

Masuk CORO tidaklah mudah, seleksi diadakan ketat sekali. Menurut T.B Simatupang, seleksi masuk KMA. Ada beberapa tahapan bagi calon kadet yang akan belajar di KMA dengan masuk CORO terlebih dahulu. Pertama, orang-orang pribumi yang mendaftar menjadi sukarelawan akan dites selama dua sampai tiga bulan, jika lulus mendapat pangkat brigadir. Dengan pangkat Brigadir mereka akan menjalani masa uji coba lagi pada tahap dua. Jika lulus dalam tahap dua mereka akan menyandang pangkat sersan. Para sersan ini dimasukan ke CORO di Bandung. Pendidikan CORO berlangsung selama sembilan bulan. Setelah itu akan ada seleksi tahap tiga untuk para sersan CORO itu. Jika lulus,

²⁵ Ibid.

²⁶ Sumber foto en.wikipedia.org/wiki/Alexander_Evert_Kawilarang (Diakses pada 6 Oktober 2008, pukul 20.00)

mereka akan dimasukkan ke KMA dengan pangkat sersan-kadet.²⁷

Pendidikan di KMA bagi kadet yang pernah dilatih di CORO dimulai dengan kurikulum tahun kedua. Begitu juga bagi yang telah menjalani wajib militer atau *Dienstpflicht*. Mantan kadet pelatihan CORO atau wajib militer yang telah menjalani pendidikan dan pelatihan militer di KMA Bandung selama dua tahun diluluskan dengan pangkat *vaandrig* (calon perwira atau pembantu Letnan).²⁸ Mereka diluluskan dengan cepat karena kebutuhan perwira yang mendesak.

Kadet Indonesia di CORO atau KMA itu juga masih tetap mendapat pengawasan ketat dari otoritas militer. Hal ini dilakukan pemerintah kolonial dengan sangat terpaksa sekali. KNIL, sebagai tentara profesional yang tidak boleh menjadi perpanjangan tangan, oleh pemerintah kolonial juga harus jauh dari pengaruh kaum pergerakan. Apalagi kaum pergerakan begitu gigih menentang pemerintah. Bahkan beberapa kaum pergerakan juga dicurigai dekat dengan dengan Jepang, seperti Thamrin, seorang anggota *Volksraad*. Pemerintah begitu takut terhadap ancaman Jepang.²⁹

Pengawasan akan terasa mudah jika jumlah kadet pribumi semakin sedikit. Artinya hegemoni perwira kulit putih dalam KNIL bisa terus berlangsung. Tahi Bonar Simatupang, juga memiliki pengalaman sebagai kadet KMA Bandung. Dimana jumlah perwira pribumi hanya sedikit sekali dan

27 T.B. Simatupang, *Membuktikan ketidakbenaran suatu Mitos Menelusuri Makna Pengalaman Seorang Prajurit Generasi Pembebas Bagi Masa Depan Masyarakat, Bangsa dan Negara*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1991. hlm. 81-82; Coen Husein Pontoh, *op. cit.*, hlm. 15.

28 Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda, *op. cit.*, hlm. 84.

29 Bob Hering, *op. cit.*, hlm. 350 & 365-366.

mereka pastinya disebar ke beberapa bagian. Paling banyak mereka ditempatkan di bagian Infanteri.³⁰

“Mula-mula kami masuk CORO. Yang lulus seleksi, dari Indonesia tidak banyak, masuk Akademi Militer Belanda. Yang lulus pak Nasution, (Rahmat) Kartakusumah, Askari, saya dan beberapa orang lainnya.....Di Akademi militer itu diberikan pelajaran menurut daftar pelajaran din negerin Belanda. Tidak banyak perubahan. Buku-bukunya dalam bahasa Belanda. Dus, intinya memberikan pandangan mengenai pokok-pokok ilmu perang, strategi, tak-tik. Kemudian tentu saja juga pokok-pokok tugas tentara Belanda di Indonesia. Saya pelajari ilmu perang itu sebaik-baiknya.”³¹

Semasa sekolah Simatupang pernah mendengar dari salah seorang gurunya bahwa bangsa Indonesia tidak akan mampu membangun sebuah Angkatan Perang modern. KMA menjadi sarana bagi Simatupang untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia mampu membangun angkatan perang modern suatu saat kelak. Resikonya identitas Indonesia tidak diakui dalam KMA. Hanya ada orang-orang Belanda, meski tidak berdarah Belanda, juga hanya ada bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di KMA.

“Saya masuk Akademi Militer dengan tekad membuktikan ketidakbenaran mitos bahwa Indonesia tidak akan pernah mampu membangun suatu angkatan perang modern... Di KMA itu, kami semua dijadikan taruna Belanda. Artinya kami bernyanyi mengenai kebesaran Belanda. Dan itu memang menimbulkan perasaan mendua dihati kami. Setiap kali kami mendapatkan tugas mempertahankan Belanda, kami rasakan juga sebagai tugas mempertahankan Indonesia.”³²

30 Memoar Senarai kiprah Sejarah, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993. hlm, 204-205.

31 Ibid.

32 Ibid.



Tahi Bonar Simatupang Mantan Kadet KMA Bandung yang kemudian menjadi Kepala Staf Angkatan Perang dengan pangkat Mayor Jenderal.

(Sumber Foto [http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun affair](http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun%20affair) (Diakses pada 6 Oktober 2008, pukul 20.00)

Pemuda lain dalam KNIL, Nasution adalah bekas guru di Sumatra dan sebelumnya pernah sekolah guru di Bandung. Karena berhasil memperoleh diploma AMS, tanpa harus sekolah tiga tahun, Nasution tidak menyianyiakan kesempatan untuk menjadi seorang calon seorang perwira KNIL. Seperti halnya, Simatupang juga orang Batak asal Sumatra Utara.

Menghadapi situasi yang semakin genting oleh peperangan besar, pada pertengahan 1940 dibentuklah *Corps Opleiding Reserve Officier* (CORO) atau korps pendidikan perwira cadangan. Lembaga ini mengizinkan putera-putera Indonesia ikut serta dalam pendidikan itu namun harus berijazah HBS atau AMS. Pemerintah kolonial Hin-

dia Belanda yang merasa terjepit lalu mengadakan suatu proses untuk mempercepat mengisi kebutuhan akan perwira-perwira dalam KNIL atau milisi-milisinya.³³ Milisi yang banyak itu tentunya membutuhkan perwira untuk memimpin dalam peperangan. Kekuarangan perwira ini juga membuat perwira yang sudah pensiun diaktifkan kembali.

CORO dibagi dalam beberapa kelas. Para kadet diberi pangkat militer sejak kelas pertama. Pada tingkat pertama semua menjadi milisi biasa. Pada tingkat kedua terjadi seleksi, yang terpilih menjadi bintang-bintang milisi. Kemudian diseleksi lagi, yang terpilih menjadi taruna-taruna (kadet) langsung tingkat kedua Akademi, selebihnya menjadi *Vaandrig* Milisi (calon Perwira Cadangan dengan pangkat pembantu Letnan). Dari *Vaandrig* milisi tahun-tahun lalu dipilih sejumlah kadet untuk taruna Akademi Militer ke-III, dan lebih kurang enam bulan kemudian dimulai dengan Angkatan baru calon-calon perwira cadangan.³⁴

Beberapa ratus pemuda Belanda dan beberapa orang pemuda Indonesia diterima menjadi kadet (milisi) CORO di Bandung, dimana Nasution termasuk kadet dengan nomor urut 26 selama pendidikan itu. Hari pertama dalam asrama atau tangsi para kadet sudah mulai latihan baris-berbaris dan periksa badan. Hari-hari pertama, dari siang hingga sore diisi dengan latihan baris-berbaris, penggunaan dan pemeliharaan senjata, pengenalan hukum disiplin dan sebagainya. Hari-hari pertama ini adalah transisi seorang pemuda dari seorang sipil menjadi seorang militer.³⁵

Kehidupan tentara, apalagi dalam Batalyon depot sangatlah keras. Dimana seseorang dituntut tertib. Karenanya

33 A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas: Jilid I (Kenangan Masa Muda)*, op. cit. hlm. 43-45.

34 Ibid

35 Ibid

memerlukan penyesuaian sikap. Bagi pemuda pribumi, masuk militer terutama dalam korps perwiranya adalah juga memulai pergaulan di lingkungan baru, yakni lingkungan Eropa. Nasution merasa tidak mudah untuk menyesuaikan diri meski dia cukup memaksakan dirinya. Nasution memaklumi kerasnya dunia militer hingga dia berusaha beradaptasi.

Setelah beberapa minggu para kadet mulai latihan keluar untuk latihan teknis dan taktis sederhana, kesatuan kecil. Setiap minggu keempat kami para kadet seminggu di Ciputat untuk latihan menembak. Tiap akhir minggu kami berenang di Cihampelas. Berangsur-angsur para kadet Indonesia diserap oleh lingkungan Belanda itu. Bulan September 1940 para kadet angkatan Nasution naik pangkat menjadi *brigadier* (kopral) dan Desember 1940 diangkat sebagai Sersan milisi. Sebelumnya, para kadet itu dimana dan kapan saja harus memberi hormat kepada *spandrig* (Prajurit kelas I) keatas, maka kini sudah mendapat penghormatan.³⁶

Bagi Nasution dan kawan-kawan kadetnya, masa-masa dalam milisi sebagai tamtama merupakan latihan mental yang berat. Ucapan-ucapan kotor dari Bintara-bintara Belanda adalah didengar sehari-hari adalah hal biasa. Bahkan pada latihan parade besar, komandan resimen memberi perhatian disertai dengan kata-kata kotor. Kata-kata “*god-verdome*” adalah ucapan biasa dalam latihan. Ada anggapan seakan-akan bahwa prajurit yang baik adalah pula jago dalam minum dan soal wanita. Menurut Nasution, memang mutlak perlu latihan mental dan fisik yang keras, tapi nilai-nilai manusia yang luhur haruslah ditegakan.

Menurut Nasution, bintang-bintang Belanda yang menjadi pelatih militernya tadi adalah orang-orang baik hati.³⁷

Latihan berat dalam militer yang dirasakan Nasution menjadikannya orang yang siap menghadapi kenyataan terburuk dalam perang. Gemblengan mental ini diterima Nasution yang sadar konsekuensi menjadi prajurit. Nasution sadar bahwa militer identik dengan hal-hal yang kasar. Nasution muda yang menjadi selalu ingat kekasaran mental latihan para instruktur Belanda. Kalimat kotor mereka kadang terkesan rasis dan biasanya tidak manusiawi.

Sebagai puncak dari latihan militer bagi calon perwira cadangan, batalyon kadeti melakukan latihan militer selama seminggu di lapangan. Latihan dimulai dari Garut dan melalui medan pegunungan berakhir di Pangalengan, selatan Bandung. Selama itu para kadet, melakukan praktek berbagai kecakapan teknik dan taktik yang diajarkan. Dengan jalan kaki dari Pangalengan ke Banjaran dan naik kereta api ke Bandung, ditutuplah latihan itu. Setelah selesai pendidikan perwira cadangan. Semua yang lulus diangkat jadi *Vaandrig* (pembantu Letnan) dan disebarkan ke batalyon-batalyon untuk praktek komandan peleton. Sebagian dari kadet terpilih untuk masuk tingkat II Akademi Militer dan tetap berpangkat Sersan.³⁸

Sementara itu *Vaandrig-vandrig* milisi yang lulus sederhana, telah tiba di Akademi untuk jadi siswa tingkat tiga. Para kadet itu lalu diplonco oleh mereka. Karena waktunya amat terbatas, perploncoan tidak begitu berat. Kadet junior biasanya memiliki senior yang menjadi pembimbingnya. Senior itu bertugas menjelaskan kepada saya soal-soal yang

37 Ibid.

38 Ibid., hlm. 46-47.

mesti saya perhatikan kelak sebagai perwira. Senior itu umumnya memiliki pengalaman tugas dalam militer.³⁹

Setelah menjalani pendidikan di KMA Bandung, Nasution bertugas di Jakarta dan terlibat dalam usaha militer Belanda beserta KNIL-nya mempertahankan Hindia Belanda dalam menghadapi Jepang. Diskriminasi sisa-sisa abad XIX masih tersisa meski peraturan kolonial mengharamkan diskriminasi dalam tubuh militer sejak awal abad XX. Sebagian besar dari kawan-kawan Nasution menjadi pembantu Letnan calon perwira dan sebagian kecil kaadet lalu diangkat jadi sersan kadet dan dikirim ke batalyon-batalyon lapangan untuk dinas praktek. Kartakusumah dan Nasution ditempatkan di Batalyon X KNIL. Nasution ditempatkan di sebuah kompi yang berisikan orang-orang Jawa yang bertempat di Senen, Jakarta. Kehidupan dalam tangsi '*kompeni*' adalah merupakan pengalaman baru bagi para kadet yang baru masuk militer. Dimana mereka merasakan diskriminasi antar suku di kalangan militer itu. Kompi-kompi dalam batalon itu terdiri dari kompi I adalah Belanda, kompi II Manado, kompi III adalah Jawa. Skala gaji dan menu makan juga tidaklah sama. Diskriminasi yang berlangsung lama ini terpelihara dan menjadi hal yang lumrah pada masa itu. Kegiatan sehari-hari adalah baris berbaris di Lapangan Banteng, didepan rumah panglima divisi I KNIL atau di lapangan udara Kemayoran atau gedung mesiu di benteng (tempat mesjid Istiqlal sekarang). Selain baris berbaris, mereka latihan luar lapangan atau latihan menembak di Sunter. Sekali-sekali Nasution ikut komandan kompi ke persiapan perbentengan di Cilincing dan

39 Ibid.

bulan terakhir ikut latihan lapangan di daerah Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat.⁴⁰

Di Batalyon X, sama saja dengan batalyon KNIL dimasa sebelumnya. Di dalam tangsi itu, para perwira baru yang sebelumnya asing dengan kehidupan militer kolonial kanan menemukan fenomena *anak kolong* dalam kehidupan prajurit bawahan kolonial. Menjaga ketertiban dalam tangsi tidaklah mudah. Tangsi tidak hanya diisi oleh prajurit yang paham disiplin militer, tapi juga diisi oleh para wanita, juga istri-istri, yang hidup dengan para prajurit itu. Istri-istri prajurit itu bekerja didapur bersama. Dalam tangsi yang sempit itu, sulit memelihara privasi dalam asrama KNIL. Anak-anak pun sudah banyak tahu. Pagi-pagi sehabis *reveille* adalah yang paling repot. Keluarga-keluarga harus lekas membersihkan tempat dan pergi. Suara menangis anak-anak selalu ramai. Tempo-tempo tak sempat mereka ke kakus bersama. Pernah Kartakusumah repot dengan anak-anak yang buang air kecil di pekarangan saja “*siapa bapaknya?*” hardiknya berkali-kali, namun tetap saja anak-anak menjawab, “*tidak tahu.*” Rekan itu kehabisan kesabaran, waktu itu ia sedang bertugas sebagai komandan jaga. Namun demikian kehadiran keluarga-keluarga ini ada pula segi enaknya. Dimana para perwira, termasuk perwira pribumi, bisa memesan nasi pecel dari dapur bersama.

40 Ibid.



Abdul Haris Nasution Mantan Kadet KMA Bandung yang Pernah menjadi Panglima Angkatan Bersenjata RI zaman Sukarno. Seperti Simatupang, Nasution sering menulis buku tentang militer Indonesia.

(Sumber Foto [http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun affair](http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun%20affair) (Diakses pada 6 Oktober 2008, pukul 20.00)

Pengalaman yang sulit bagi Nasution sebagai komandan jaga, ialah menghadapi sersan-sersan yang mabuk. Pernah seorang sersan, kelahiran Suriname, malam hari dalam keadaan mabuk masuk kamar jaga dengan memegang klewang terhunus dan berbuat aneh di depan saya. Orangnya tinggi dan besar. Perwira biasanya tidak bisa berbuat apapun selain seolah-olah biasa saja oleh sikap serdadu mabuk itu, sampai akhirnya ia pergi lagi.⁴¹

Kalau sedang jadi komandan jaga di sekitar perbentengan Citadel (Masjid Istiqlal sekarang) atau di Lapangan Kebayoran, saya telah dapat pelajaran dari sersan-sersan tua.

41 Ibid.

Karena inspeksi dapat kelihatan dari jauh maka pos para perwira biasa melemparkan batu-batu kecil ke dekat kita, sehingga selalu siap pada waktunya. Setelah dua bulan praktek komandan regu, dengan latihan lapangan lebih kurang lebih seminggu didaerah Pelabuhan Ratu sebagai penutup bagi para calon perwira itu. Setelah itu para kadet yang sedang praktek itu kembali ke Akademi Militer Bandung.⁴²

Bangunan Akademi adalah secra kampemen batalyon yang modern saja. Satu bagian untuk ruang-ruang tidur dan diseberang lapangan adalah ruang-ruang teori. Setiap paginya para kadet bangun pagi dengan disusul oleh bersemanam dan sarapan. Pukul 09.00 dapat sarapan kedua dan tengah hari makan siang, yang dua kali seminggu makan nasi. Makanan malam hanyalah roti, sehingga kebutuhan makan diluar adalah keharusan bagi beberapa kadet pribumi.⁴³

KMA di Bandung didirikan oleh petinggi militer Belanda karena Negeri Belanda setelah diduduki oleh Jerman sehingga KMA Breda ditutup. Hal ini menyebabkan pasokan perwira KNIL menjelang perang terhambat. Untuk mendapatkan perwira baru akhirnya dibukalah KMA Bandung tanggal 1 Oktober 1940, dengan letnan Kolonel Altena sebagai direktur-nya. Untuk dapat diterima sebagai kadet, yang diterima adalah lulusan atau setidaknya memiliki ijazah dari *Hogare Burger School*, *Algemene Middelbare School*, *Hogare Kweek School* atau *MOSVIA*.⁴⁴

Lama pembelajaran menurut rencana adalah 3 tahun. ketika Jepang semakin bergerak ke selatan dan nyaris men-

42 Ibid., hlm. 47-48.

43 Ibid., hlm. 49-51.

44 MOSVIA: Middelbare Opleiding School voor inlandsche School. Sekolah menengah calon pegawai pangreh praja. Harsya Bachtar, Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, Jakarta, Djambatan, 1988, hlm. 39.

dekati Indonesia, akademi militer terpaksa dipindahkan ke Garut bertempat di Hotel Papandajan. sementara keadaan terus mendesak, para kadet-pun diangkat sebagai vaandrig dan ditempatkan dinberbagai kesatuan militer yang tersebar di Jawa. Selain KMA, sekolah peperangan lanjutan untuk yang juga diperuntukan untuk perwira atau *Hogare Krijgs School* (HKS) yang semula berkedudukan di Den Haag juga ikut dipindahkan ke Bandung. Perguruan tinggi militer ini secara resmi dibuka oleh Mayor Jenderal Ter Poorten pada tanggal 2 Desember 1940.⁴⁵

Setiap sesi latihan di KMA Bandung, para kadet KMA mau tidak mau harus menyanyikan sebuah lagu taruna KMA: *“Kom wapenbroders, Nederlands zonen’ Door hetzelfde levensdoel verwant’ Met heilig vuur bezielde voor het ene, Kom zweert met ons dan deze worden, Die eenmaal onze vaders zwoeren, Toen vreemd geweld hen zuchten deed”*⁴⁶ Lagu itu berisikan ajakan untuk membela kejayaan kerajaan Belanda, seperti yang pernah dilakukan nenek moyang orang-orang Belanda di Tanah Belanda beberapa abad sebelumnya. Membela Negeri Belanda dari ancaman orang-orang asing adalah mulia.

Bagi kadet-kadet Belanda kulit putih ini adalah hal wajar, namun bagi kadet pribumi ini adalah hal aneh bahkan bertentangan dengan hati nurani mereka. Bagaimanapun, bagi kadet pribumi yang memiliki logika, Negara Belanda dan Hindia Belanda bukan sesuatu yang patut dibela sampai

45 Harsya Bachtiar, op. cit. hlm. 39-40.

46 Lagu yang biasa dinyanyikan oleh kadet KMA termasuk KMA Bandung. Judul lagu itu adalah *Het Cadettenlied* (Lagu Taruna). Arti syair-syair dari lagu itu adalah: “Marilah kawan-kawan seperjuangan, putra-putra Negeri Belanda, yang dipersatukan oleh tujuan hidup yang sama. Dijiwai oleh api kudus untuk tanah air yang satu, setia pada tanah air yang sama, marilah kita bersumpah bersama dengan kami kata-kata ini, Yang pernah diikrarkan oleh leluhur kita, waktu mereka berkeluh kesah dibawah kekuasaan asing. (Coen Husein Pontoh, op. cit., hlm. 16.)

mati. Tidak heran bila akhirnya Nasution melarikan diri dari pos pertahanannya di Jawa Timur sebelum bertempur habis-habisan melawan Jepang disana.

KNIL, seperti banyak angkatan perang lainnya di dunia termasuk negara-negara maju, memang rasis dalam banyak hal—seperti kepangkatan dan fasilitas kepada prajurit-prajuritnya. Begitupun dalam KMA. Komposisi utama adalah orang-orang Belanda. Pribumi dan lainnya adalah prioritas berikutnya. Diluar, orang pribumi dan Belanda, ras lain seperti Tionghoa dihindari dalam KMA.

Pada 27 September 1940, surat kabar *Matahari* memberitakan bahwa: seorang pemuda Tionghoa baru saja ditolak masuk KMA Bandung tanpa alasan jelas, setelah menjalani masa percobaan selama 2 bulan. Kang Ing Gwan, pemuda Tionghoa malang itu, memiliki nilai-nilai yang cukup baik untuk Militaire vakken dan postur tubuhnya memenuhi syarat untuk menjadi seorang militer. Penolakan ini terus melahirkan pertanyaan mengapa pemuda Tionghoa itu ditolak untuk belajar di KMA untuk menjadi opsir KNIL.⁴⁷

C. Bersiap Melawan Tentara Jepang

Balatentara Jerman menyerang Negeri Belanda pada 10 Mei 1940 dengan *Blitzkrieg* (perang kilat). Pesawat pembom Jerman meratakan Rotterdam dengan tanah. Divisi Panzer Jerman juga berhasil membobol pertahanan Belanda. Serangan Jerman atas Belanda itu telah membuat Ratu Wilhelmina mengungsikan pemerintah Belanda ke London. Pada 7 Desember 1941, Jepang menyerang Pearl Harbour. Ratu Wilhelmina lalu menyatakan, “membom

47 Kaoem Moeda, 4 Oktober 1940

Pearl Harbour sama dengan membom Jawa.” Ini adalah pengumuman perang Belanda melawan Jepang.⁴⁸

Pernyataan perang tentu saja harus memaksa pemerintah Hindia Belanda menyiapkan tenaga milisi untuk mempertahankan koloni Hindia Belanda. Dimana pemuda-pemuda pribumi adalah tenaga potensial sebagai milisi pertahanan. Dimana seharusnya diskriminasi rasial di Hindia Belanda yang berlangsung sejak lama harus segera diminimalisir jika perlu dihilangkan. Hilangnya diskriminasi rasial akan mempermudah rekrutmen tenaga milisi.

Ketika Pemerintah Hindia Belanda merasa terancam oleh serbuan Jepang kekuatan militer Belanda di Indonesia, untuk pertama kalinya, dibangun secara besar-besaran dalam waktu singkat. Namun hal itu sangatlah terlambat dan tidak efektif dalam menghadapi tentara Jepang. Kekuatan militer Belanda yang jumlahnya lebih banyak daripada tentara Jepang itu tidak mampu menahan Tentara Jepang.

Orang-orang Indonesia dalam KNIL adalah kasta-kasta terisolasi dari bangsanya sendiri, Indonesia. Mereka tidak lebih dari mesin perang yang menindas kaum nasionalis di nusantara. Orang-orang KNIL itu sangatlah menggantungkan hidupnya pada pemerintah kolonial. Karenanya nasionalisme orang-orang bekas KNIL dipertanyakan ketika mereka berdinasi di TNI, berbeda dengan PETA yang lebih dianggap nasionalis.⁴⁹

Nyaris tidak disebut bahwa KNIL juga memiliki pasukan diluar pasukan nya yang tinggal di tangsi. KNIL juga membawahi prajurit-prajurit kraton. Karenanya, diluar perwira

48 Julius Tahiya, *op. cit.*, hlm. 37.

49 Peter Briton, *Military Profesionalism in Indonesia: Javanese and Western traditions in the Army Ideology to the 1970's*, ab. Hendrajit, *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia perspektif Tradisi-tradisi Jawa dan Barat*, Jakarta LP3ES, 1996, hlm. 44-45.

KNIL pribumi yang disebut tadi, masih banyak lagi perwira KNIL pribumi, dari kraton. Ketika tercium datangnya serangan Jepang kekuatan militer di Hindia semakin ditingkatkan. Semakin banyak pemuda di rekrut jadi serdadu KNIL maupun sebagai tenaga bantuan tempur saja. Di Bandung bahkan dibuka *Koninklijk Militaire Academie* (KMA), yang merupakan cabang dari Breda. Beberapa dari mereka adalah Nasution, A.E. Kawilarang, T.B. Simatupang dan lain sebagainya. Kontribusi mereka sangat besar bagi perkembangan tentara baru di Nusantara.

Ketika mendekati penyerbuan Jepang ke Indonesia, Thamrin, Soekardjo dan Ratulangie yakin bahwa ‘dalam tentara KNIL terdapat 75% pribumi, yang tidak siap untuk berperang’.⁵⁰ Banyak serdadu tua KNIL yang dipanggil kembali berperang termasuk Oerip Soemoharjo untuk menambal kekuatan militer Hindia yang lemah. Segala kelemahan pertahanan Hindia Belanda adalah kesalahan Pemerintah Belanda dan pemerintah koloni-nya di Hindia Belanda. Tidak ada prioritas pertahanan Belanda untuk menghadapi serangan dari luar. Segala sumber daya militer di Hindia Belanda lebih banyak diprioritaskan untuk menghantam perlawanan daerah dengan kekuatan senjata terbatas. Dalam sejarah, kehebatan KNIL hanya bila melawan pemberontakan kaum pribumi saja. KNIL begitu impotent ketika berhadapan dengan Jepang. Terbukti KNIL kalah telak dengan armada Jepang yang jumlahnya tidaklah terlalu banyak. Seperti kata kaum pergerakan, Husni Thamrin, Angkatan Perang Hindia Belanda yang terdiri dari 71 % pribumi itu tidak siap tempur atas serangan dari luar.

September tahun 1922, KNIL membagi kekuatannya di Jawa dalam dua Divisi. Divisi pertama—dengan komandan

50 Bob Hering, *op. cit.*, hlm. 366.

Jenderal Mayor yang merangkap sebagai komandan teritorial Jawa pertama dengan kedudukan sama di Waltevreden (Jakarta). Sedangkan Divisi kedua juga dipimpin seorang Jenderal Mayor dan mengawasi daerah territorial Jawa kedua dengan kedudukan di Magelang. Wewenang divisi ini juga mengawasi Bali dan Lombok. Diwilayah Aceh Sumatra Timur dan sekitarnya diadakan sebuah komandemen dengan kedudukan di Kutaraja (Banda Aceh). Sumatra Barat dan Tapanuli diisi oleh Komandemen yang berkedudukan di Padang. Komandemen Palembang dan Riau berkedudukan di Palembang. Komandemen daerah Bengkulu, Lampung, Bangka dan Belitung berkedudukan di Bengkulu. Pulau Kalimantan terbagi dalam dua Komandemen yakni: Borneo barat berkedudukan Pontianak dan Borneo Timur Selatan berkedudukan di Banjarmasin. Pulau Sulawesi, markas komandemen-nya berkedudukan di Makassar. Wilayah Maluku memiliki komandemen yang berkedudukan di Ambon. Daerah Timor dan sekitarnya berada dalam wilayah komandemen yang berkedudukan di Kupang.⁵¹

Sistem pembagian komandemen ini mirip dengan sistem pembagian Komando Daerah Militer di Indonesia sekarang. Makassar dan Palembang masih bertahan sebagai markas komando sampai sekarang. Sebuah mobilisasi lalu dilakukan sejak 8-12 Desember 1941. kekuatan penerbangan militer sudah melakukan mobilisasi sejak Agustus 1941. Kekuatan KNIL yang biasanya sekitar 40.000 orang dimassa damai, mencapai 120.000 personil menjelang Perang Pasifik. Diantara 90.000 orang dari 120.000 serdadu KNIL itu ditempatkan di pulau Jawa.⁵²

51 Harsya W Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 2-3.

52 R.P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, Jakarta, Grasindo, 2003, hlm. 340.

Di tahun 1940 hanya ada seorang kapten infanteri pribumi dari 257 kapten dalam KNIL. Dari 278 Letnan satu, 8 orang diantaranya adalah Letnan Satu bangsa Indonesia. Dua dari 10 Letnan Satu Kavaleri adalah orang pribumi. Dari 66 Kapten Artileri, 1 orang diantaranya adalah pribumi. Dalam jajaran KNIL, beberapa orang Tionghoa menjadi perwira kesehatan.⁵³ Terdapat 20 orang perwira KNIL pribumi yang masih aktif.

Di Ambon, seperti kata Didi Kartasasmita dalam biografinya, terdapat sekitar 4.000 serdadu KNIL dari jumlah itu, tidak semuanya adalah prajurit profesional. Terdapat para pensiunan yang ditugaskan kembali juga para rekrutmen yang baru dilatih. Hanya setengah dari jumlah itu yang menurut Didi Profesional sebagai serdadu profesional, selebihnya layak diragukan sebagai prajurit yang mampu bertempur. Semua syah dilakukan karena keadaan sangat mendesak bagi pemerintah kolonial.⁵⁴ Apalagi tentara Jepang telah bersiap menduduki Hindia Belanda.

Selain membangun milisi, pimpinan tertinggi tentara memanggil kembali para pensiunan KNIL di Indonesia untuk aktif lagi. Hal ini masih belum mampu untuk menghadapi serangan tentara Jepang. Kekurangan perwira itu diatasi dengan merekrut pemuda terpelajar di Hindia Belanda untuk dilatih di CORO atau di KMA Bandung. Mereka yang dilatih disana bertujuan untuk memenuhi kader militer mulai dari berpangkat sersan di CORO sampai *Vaandrig* hasil KMA. Para kader militer itu tidak dilatih dalam waktu yang efektif, angkatan terakhir biasanya terpaksa diluluskan sebelum waktunya untuk menambal jumlah perwira yang *lowong*.

53 Harsya W Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 3-4.

54 Tatang Sumarsana, *op. cit.*, hlm. 51.

Bagaimanapun kekuatan militer Belanda, baik secara kualitas maupun kuantitas, sangat tidak memungkinkan untuk bertempur dengan baik dan tidak akan mampu menghadapi Tentara Jepang. Ketika Jepang menyerbu, Nasution yang ikut bertempur sebentar di Jawa Timur, lalu melakukan desersi. Tampaknya dia bukan perwira yang sepenuh hati untuk setia kepada Ratu Belanda. Di Jawa Timur, dengan bermodal sepeda pancal Nasution berjalan Jawa bagian selatan. Dari Jawa Timur, Nasution bersepeda menuju Bandung. Ketika Jepang akan mendarat Nasution berpikir:

“Saya bukan Belanda, saya harus memisahkan diri, dengan diam-diam saya membuat rencana untuk pergi. Kepada pemilik rumah saya minta bantuan. Saya dapat sehelai sarung dan baju preman. Celana hijau saya potong untuk jadi celana pendek. Sersan mayor kompi rupanya curiga dan masuk rumah. Ia mengucapkan kata-kata yang memperingatkan. Tetapi sebagai yang berpangkat lebih tinggi saya dapat mengelak. Rekan kadet vaandrig Nunroha mengetahui tapi ia merahasiakannya pada komandan....kebetulan saya piket malam itu. Pukul 04.00 pagi dengan petunjuk pemilik rumah tadi saya dapat keluar kampung melalui saluran air dan sawah, tanpa diketahui pos-pos penjagaan. Setelah beberapa jam berjalan saya beralih ke jalan besar... saya ikut sebuah cicar. Kalau kendaraan dari depan, saya jalan dibelakang cicar untuk menghilang ke samping. Kalau datang dari belakang saya berada di depan cicar.”⁵⁵

D. Dalam Todongan Bayonet Jepang

Sebagian besar prajurit KNIL banyak yang diinternir Jepang pada awal pendudukan. Prajurit KNIL pribumi lalu dibebaskan oleh pendudukan Jepang. Semasa Pendudukan Jepang banyak serdadu KNIL yang menyembunyikan diri untuk menghindari hukuman. Ada yang bekerja di perusahaan di daerah agak terpecil diluar pulau Jawa seperti

55 A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas: Jilid I (Kenangan Masa Muda)*, Op. Cit., hlm. 54-55.

Alex Kawilarang. Ada juga yang kembali jadi tentara lagi dengan masuk PETA, seperti Suharto, Ahmad Yani, Gatot Subroto dan lain-lain. Ketiganya pernah jadi Bintara KNIL—golongan serdadu berpangkat sersan. Tipikal macam ini tidak mau lagi bergabung dalam KNIL setelah KNIL dibangun kembali pasca perang.

Nasution dan Simatupang rupanya enggan bekerja sama dengan Jepang. Nasution sendiri lebih senang aktif di organisasi pemuda bentukan Jepang macam Seinendan, dimana dia menjadi ketuanya. Keduanya juga bukan tipikal yang kembali setia pada Belanda dimasa revolusi kemerdekaan.

Setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang, pada 8 Maret 1942, sekitar 42.000 orang serdadu Belanda ditawan. Pejabat Tinggi Hindia Belanda, baik sipil mengalami penawanan pula. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starkenborgh—gubernur Jenderal Belanda terakhir di Hindia Belanda sebelum perang mengalami penawanan pula. Nasib serupa juga menimpa, Letnan Jenderal Ter Porten, Panglima KNIL. Mereka ditangkap di Bandung, bulan Juni 1943 mereka ditempatkan disebuah kamp di Taiwan. Pada tahun 1944 mereka dipindahkan ke Manchuria.⁵⁶

Tawanan-tawanan lain, menurut van Velden, tersebar di 81 kamp interniran diberbagai kota. Di Jakarta dan Jawa Barat terdapat 34 kamp interniran. 9 di Jakarta; 2 kamp di Tangerang; 3 kamp di Bogor; 1 kamp di Cirebon; 13 kamp di Bandung; 1 kamp di Sukabumi; 4 kamp di Cimahi; 1 kamp di Cicalengka. Beberapa kamp tawanan perang, yang berisi tentara, yang terdapat di Jawa antara lain berada di bekas

56 Ibid., hlm. 52-53

tangsi batalyon KNIL ke-10 di Senen (hotel Borobudur sekarang), Unie Kampong di Tanjung Priok, dan bekas tangsi batalyon KNIL ke-4 dan ke-9 di Cimahi.⁵⁷

Menurut yang didengar Djatikusumo diakhir kekuasaan Belanda, ketika posisi militer Belanda dijepir oleh pasukan Jepang yang masuk ke Indonesia dengan gemilang, saat itu pula KNIL dinyatakan bubar.

“Karena Belanda menyerah pada Jepang pada bulan Maret 1942. Waktu itu Panglima Tentara Belanda berkata: “Dengan ini KNIL dibubarkan.” Maka para pemuda lulusan Breda yang masuk KNIL, seperti pak Surjadarma yang kemudian menjadi KSAU, menyatakan sumpah tersebut batal.”⁵⁸ Karena pecah Perang Dunia II, pada Januari 1940 saya kembali ke Indonesia, meninggalkan Delft. Saya meneruskan pendidikan ke Institut Teknologi Bandung, pada tahun 1940 sampai 1941. sementara itu, Perang Pasifik meletus dan Belanda semakin banyak merekrut pemuda Indonesia untuk menjadi milisi umum. Ketik itulah saya ingat *Sabdo Palon Noyo Genggong* bahwa “Jepang akan berada disini seumur Jagung”. Saya sudah membayangkan, saatnya tak lama lagi Jepang akan meninggalkan Indonesia. pengetahuan tentang *jangka Jayabaya* ini sedikit banyak telah memotifasi saya untuk memasuki kemiliteranan. Maka atas anjuran ayah, saya masuk milisi CORO (Cursus voor Opleiding van Reserve Officieren) di Bandung, pada 1941-1942. lembaga ini bertugas mencetak perwira cadangan KNIL. Disana saya memperoleh pangkat kopral.”⁵⁹

Masuk KNIL berarti harus bersumpah setia pada Ratu Belanda. Tidak sepenuhnya salah apa yang dilakukan Soerio Santoso, Sultan Hamid II, atau Soebiakto dan atau pribumi Indonesia dalam KNIL lainnya yang begitu loyal pada pemerintah Belanda dengan NICA-nya di Indonesia, terlepas dari berbagai kepentingan—baik ekonomis, politis, maupun sosial—mereka sudah terikat sumpah setia pada Sri Ratu Belanda. Sumpah semacam itu berusaha dijaui oleh

57 R.H.A. Saleh., *Mari Bung Rebut Kembali*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2000, hlm. 53.

58 *Memoar senarai Kiprah Sejarah III*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm.255.

59 *Ibid.*, hlm. 256.

pemuda Djatikusumo—seorang putra kraton Solo yang pernah menjadi KSAD diawal kemerdekaan—yang memiliki alasan untuk tidak masuk KNIL. Ketika Djatikusumo baru lulus dari sekolah menengahanya, HBS Bandung, Hindia masih termasuk dalam masa damai. Apa yang menjadi tradisi, angkat sumpah pada raja oleh perwira, tentu saja masih dilakukan.

“Mungkin banyak yang bertanya-tanya, mengapa setelah menyelesaikan sekolah menengah di Bandung saya tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah militer. Sebenarnya ayah ingin memasukan saya ke Akademi Militer Breda di Negeri Belanda seperti kakak saya Purbonegoro. Saya tidak mau, mengapa? Karena kalau lulus dari sana, saya harus mengangkat sumpah setia kepada Sri ratu dan Konstitusi Belanda. Padahal saya tahu, sebenarnya mereka adalah musuh saya, maka saya memilih Institut Teknologi Delft di Nederlandsch (1935-1939). Saya tidak menduga bahwa kemudian sumpah para siswa Akademi Militer Breda tersebut bisa batal.⁶⁰

Pelatihan perwira KNIL lebih menekankan formalitas perbedaan pangkat. Ini adalah sebuah prasyarat untuk memahami teknologi dan manajemen militer. Meskipun perannya sebagai Angkatan perang kolonial lebih bersifat domestik, KNIL menganut ideologi profesionalisme militer yang tumbuh di Eropa barat pada abad XVIII. Mereka memandang bahwa kekuasaan antara sipil dan militer harus dipisah. Hal semacam ini dihindari oleh Yanagawa—pelatih PETA paling berpengaruh—karenanya perwira mantan KNIL akan ditolak masuk dalam struktur tentara PETA. Tidak ada tempat bagi profesionalisme dan ahli militer Eropa dalam PETA.⁶¹

Peta adalah tentara sukarela Pembela Tanah Air yang berada dibawah komando Tentara AD ke XVI yang menguasai daerah Jawa dan Bali. Peta adalah usula dai kaum nasionalis

60 Ibid., hlm. 255.

61 Peter Briton, *op. cit.* hlm. 44.

Indonesia yang rencana awal pembentukannya dirahasiakan oleh Yanagawa. Pembentukan PETA dikarenakan kecilnya kekuatan Tentara Jepang di Jawa.⁶² Pelatihan militer PETA yang teramat singkat sebagai tentara reguler, membuat perwira KNIL menganggapnya sebagai pasukan paramiliter saja.

Yanagawa melatih pasukan itu di bekas barak tua yang dulunya tangsi KNIL di Bogor. Tempat itu dibawah komando Yanagawa lalu bernama Bogor Renseitai. Pengajarnya berasal dari Nakano Gakko (sekolah Intelegen Jepang di Tokyo), seperti halnya Yanagawa. Pelatihan ini berada dibawah koordinasi Beppan. Dimana pasukan semacam ini hanya ada di daerah non Kristen, seperti Sumatra dan Jawa. Sementara itu daerah seperti Sulawesi Utara dan Maluku tidak diadakan karena daerah itu Kristen itu adalah penghasil serdadu KNIL yang dianggap kurang anti Belanda. Pasukan memiliki jiwa yang berbeda dari KNIL.⁶³

Bagi Yanagawa, perwira bekas KNIL sudah tercemar pemikiran barat. Segala sesuatu yang berbau barat, menurut Yanagawa, sangatlah buruk, merugikan, dan merusak. Namun Yanagawa tidak sepenuhnya bisa menyeleksi dengan ketat apakah calon siswanya sudah terpengaruh paham barat atau tidak. Yanagawa memang bisa menolak bekas perwira KNIL, namun hampir semua calon perwiranya adalah jebolan sekolah-sekolah menengah Belanda yang tidak mungkin tidak barat.⁶⁴

Pembentukan tentara pribumi oleh Jepang pada dasarnya sama saja dengan tujuan pembentukan tentara kolonial, KNIL, tidak lain kebutuhan menghadapi musuh

62 Joyce C. Lebra, *Japanese-Trained Armies in Southeast Asia: Independence and Volunteer Force in World War II* ab. Pamudji, *Tentara Gemblengan Jepang*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 114-115.

63 Ibid., hlm. 117-120.

64 Coen Husein Ponto, *op. cit.*, hlm. 34-35.

pemerintahan yang menguasai Indonesia demi mempertahankan kekuasaan mereka juga. Perbedaannya lebih terletak lawan yang akan dihadapi pasukan itu, dimana KNIL dibentuk dalam rangka menghancurkan perlawanan lokal untuk menegakan kolonialisasi Belanda atas Indoensia, sedang PETA lebih ditujukan mempersiapkan perlawanan bila sekutu mendarat di Indonesia.

Djatikusumo menjelaskan perbedaan tentara yang dihasilkan oleh kolonial Belanda menjelang kejatuhannya, dengan tentara Jepang yang sukses menduduki Indonesia. Djatikusumo menolak tawaran untuk belajar di Akademi Militer Jepang. Alasan penolakan itu sama saj dengan penolakannya ketika dia tidak ingin masuk KMA seperti kakaknya, Purbonegoro. Djatikusumo begitu kagum pada pembentukan PETA.

“Hanya dalam tempo delapan belas bulan Jepang berhasil membentuk pasukan siap tempur dari para prajurit PETA. Padahal, para prajuritnya direkrut dari orang desa yang Cuma sekolah rakyat tiga tahun. bayangkan bagaimana melatih orang desa yang masih lugu? Bagaimana pula mereka mengerti soal trigonometri dan geneometri yang diperlukan untuk menembak mortir.”⁶⁵ Kalau saya dibandingkan dengan latihan di CORO, latihan di PETA itu luar biasa hebat. CORO itu latihan militer untuk *ndoro*, priyayi. *Lha, wong* Jepang sudah sampai Singapura, tapi latihannya itu-itu juga, baris berbaris dan menghafal teori. Pelatihanya terdiri atas perwira *Londo*, Belanda, yang belum pernah berperang. Makanya, waktu Jepang menyerang, ada komandan yang bubuh diri. Juga banyak komandan yang tidak mau lagi memimpin prajuritnya. *Lha*, ini komanda apa. PETA tidak seperti CORO. Kami dilatih oleh para perwira yang terlibat pertempuran di Cina. Hebat.”⁶⁶

Pengalaman Djatikusumo sebagai anggota KNIL dalam CORO: “saya belum delapan bulan di CORO, Jepang mendarat. Ketika itu taruna CORO ditempatkan di Tasikmalaya

65 Ibid., hlm. 258.

66 Ibid., hlm. 259.

untuk menjaga lapangan udara Cibeureum. Karena itulah banyak perwira Belandayang berhasil menyelamatkan diri dari kepungan Jepang. Pada 2 Maret 1942 Belanda menyerah pada Jepang dan KNIL-pun bubar.”⁶⁷

Sebelum pendaratan Jepang, Belanda sudah meminta bantuan dari sekutunya Inggris, untuk ini dikirimlah Mayor Laurent van der Post, seorang perwira Militer Inggris dari Afrika Selatan. Direncanakan, van der Post, yang perwira Intelejen itu kan bergerilya melawan pendudukan Jepang di belakang pertahanan lawan, di Jawa Barat. Sayang rencana tidak berlanjut karena kemudian van der Post tertangkap dan di internir oleh Balatentara Jepang.⁶⁸

Djatikusumo tidak terlalu yakin dengan pengalaman militernya di KNIL. Bagi Djatikusumo PETA lebih memberi banyak pengalaman berharga dalam kehidupannya sebagai perwira TNI dimasa kemerdekaan, dimana dia menjadi KSAD pertama dalam ketentaraan Republik ini, lalu turun lagi menjadi direktur Zeni—karena pernah belajar tehnik sebelum masuk militer—dia tidak pernah muncul ketika AD sibuk cari pemimpin, Djatikusumo lebih memilih tidak terlibat dalam masalah itu, padahal saat itu, dekade 1950an, dia masih aktif berdinasi di TNI.

Antara KNIL dengan PETA memiliki perbedaan mendasar sebagai sebuah organisasi tentara. Dimana KNIL adalah militer profesional yang tunduk pada pemerintah sipil. Sedangkan PETA adalah bagian dari pemerintahan militer Balatentara Jepang di Indonesia. Doktrin militer profesional te-

67 Ibid., hlm.257.

68 Laurent van der Post terlahir tahun 1906, di Oranye River Colony, Afrika Selatan. Laurent masih keturunan Jermanan. Laurent van der Post tumbuh sebagai orang yang anti rasialis, bahkan cukup anti kolonialis ketika di masih bertugas di Indonesia. van der Post baru keluar dari Indonesia ketika revolusi kemerdekaan Indonesia. <http://uk.search.yahoo.com/search?ei=utf-8&fr=slv8-mdp&p=laurens%20van%20der%20post> Diakses pada tanggal 4 April 2007; pukul 14.36.) Wikipedia Laurent van der Post.

lah begitu ditanam oleh KNIL sejak dari bangku akademi Militer. Pelatihan PETA di Bogor juga menghindari profesionalisme militer barat tertanam pada calon perwiranya. Karenanya mantan perwira KNIL tidak diberi peluang untuk bergabung dalam Peta. Hanya beberapa bintanga KNIL yang bisa masuk Peta. Di Peta mereka tidak lagi menjadi bintanga, melainkan menjadi perwira. Mereka juga akhirnya menjadi perwira TNI berpengaruh. Sebutlah Gatot Subroto, Ibrahim Adjie, Ahmad Yani atau Suharto.

Latar belakang pendidikan militer inilah yang menjadi pembeda terbesar antara manusia bekas KNIL dan PETA. KNIL diisi dengan oleh pemuda yang belajar dari sekolah elit. Pastinya seorang mantan kadet KMA maupun perwira KNIL menguasai bahasa Belanda. Syarat masuk KMA atau sejenisnya adalah harus bisa berbahasa Belanda dengan baik, sesuai dengan tuntutan sebagai imbas dari dominasi perwira Belanda sebagai golongan superior, apalagi KNIL adalah milik orang-orang Belanda. Inilah salah satu ciri kelompok perwira TNI mantan KNIL paca kemerdekaan, mereka dicap *Kebelandaan*.⁶⁹

PETA tidak memiliki pemuda berpendidikan barat terlalu banyak, diantaranya banyak yang SMA-nya tidak selesai ketika Jepang datang. SMA dimasa pendudukan Jepang, pembelajarannya tidaklah terlalu intensif seperti masa Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan banyak guru-guru SMA bangsa Eropa yang diinternir oleh tentara pendudukan. Pada umumnya bekas perwira KNIL lahir dibawah tahun 1922an. Sedang bekas perwira PETA lebih muda lagi, D.I. Panjaitan yang mantan Perwira Gyugun—

69 Ulf Sundhaussen., *Road to Power: Indonesian Army*, ab. Hasan Basary, Politik Militer Indonesia 1945-1967, Jakarta, LP3ES, 1982, hlm. 29.

PETA untuk wilayah Sumatra—adalah kelahiran tahun 1925.

Dimasa pendudukan Jepang perwira PETA pelatihannya tidaklah seintensif pelatihan perwira KNIL. PETA lebih menekankan pada Nihon Seisin. Pelatihan KNIL lebih terarah pada sisi profesionalisme. Ini perbedaan mendasar antara KNIL dengan PETA. Semangat bertempur, PETA lebih unggul kendati latihan militer mereka terlalu singkat untuk sebuah tentara. Bicara profesionalisme mantan KNIL lebih teratur dan berpengalaman. Sebagian bekas serdadu KNIL, termasuk angkatan terakhir, terlatih sebagai serdadu profesional. Mereka bahkan memiliki pengalaman tempur sebelum revolusi kemerdekaan. PETA tidaklah ditempatkan dalam front PD II, kecuali Heiho.

Selama PD II berlangsung, muncul kelompok baru perwira KNIL muda. Mereka bukan dibentuk karena latar belakang pendidikan militer. Mereka terbentuk sebagai perwira karena jalannya peperangan. Sebutlah Julius Tahiya, Andi Azis dan Lembong. Sebelum perang dunia II, Julius Tahiya hanya berpangkat sersan. Andi Azis mulai menjadi tentara ketika Jerman menduduki negeri Belanda. Lembong sendiri menjadi semakin tersohor sebagai perwira setelah kegiatan gerilyanya bersama pasukan Amerika dan gerilyawan Filipina di Filipina melawan pendudukan Jepang. Ketiganya sempat menjadi perwira TNI meski hanya sementara. Dua nama pertama keluar dari TNI dan nama ketiga gugur sebagai Letnan Kolonel TNI dalam peristiwa 23 Januari 1950. Ketiganya berasal dari Indonesia bagian timur.

Selama Perang Pasifik, mantan perwira KNIL yang aktif dalam dinas militer Belanda sebelum perang, harus

menghadapi kenyataan sebagai warga sipil yang hidupnya hampir sama sulit dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka juga hidup dalam pengawasan balatentara Jepang yang terus siaga dengan ancaman pasukan sekutu yang ada di Australia. Para mantan perwira, juga mantan prajurit bawahan KNIL yang belum terserap dalam organisasi ketentaraan Jepang, bisa menjadi agen sekutu yang akan menyerang Indonesia di kala posisi Jepang lemah. Para mantan perwira KNIL hanya bisa diawasi saja oleh balatentara Pendudukan Jepang. Sementara itu sebagian mantan bintanga, juga prajurit KNIL masih terserap dalam Heiho atau Peta. Umumnya tidak ada bekas perwira KNIL yang tidak mau bekerja sama dengan Jepang. Mereka merasa sangat diawasi oleh Tentara Pendudukan Jepang. Hanya para serdadu rendahan saja yang mau bekerja sama dengan Jepang. Dimana mereka bisa dimasukkan ke Peta atau Heiho.

Menurut Didi Kartasasmita, jika mantan perwira pribumi KNIL diberi pilihan, apakah mereka bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda atau Tentara Pendudukan Jepang, maka mantan perwira KNIL akan memilih bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda. Didi menilai tindakan balatentara Jepang lebih brutal, kejam dan kasar daripada KNIL sebelum Jepang mendarat.⁷⁰ Selain tidak ada pintu untuk bekerjasama dengan balatentara pendudukan Jepang, apa yang didapat secara materi juga tidak sebanding dengan melanggar sumpah setia pada Ratu Belanda yang mereka ucapkan sebelum pulang ke Indonesia dan menjadi perwira KNIL.

70 Tatang Sumarsono, *op. cit.*, hlm. 79.

Bekas perwira rendahan KNIL, macam Simatupang memiliki alasan untuk tidak bekerjasama dengan Jepang.

“Posisi Belanda sudah habis, tidak mungkin membawa Belanda kembali. Kedua ternyata Jepang tidak dicintai, bahkan dibenci. Selain itu, sebagai orang yang mempelajari ilmu militer, saya berkesimpulan Jepang tidak akan menang, sebab gerak majunya sudah terhenti....saya lalu dipertemukan dengan Sutan Syahrir di Jakarta..... Syahrir mengubah hidup saya, karena membuka pandangan lain, yang memperkuat pandangan bahwa perjuangan sekarang menyangkut pergulatan antara demokrasi dan fasis.”⁷¹

Tertanam dalam diri Simatupang, bahwa bekerja dengan Jepang adalah mendukung fasis. Jalinan antara Simatupang kendati tidak terlalu erat, memberikan gambaran bahwa hampir semua bekas perwira KNIL bukanlah kaum kolaborator seperti Soekarno dan lainnya. Sebuah kebanggaan bagi mereka di kemudian hari karena tidak bekerjasama dengan balatentara pendudukan Jepang. Posisi mereka diawal kemerdekaan begitu kuat dibanding dengan kaum kolaborator yang dianggap penjahat perang oleh se-kutu.

Nasution tampak berusaha menghindari pengawasan berlebih dari Tentara Pendudukan Jepang dengan masuk organisasi pemuda bentukan Jepang, Seinendan, di Bandung. Apa yang dilakukan Nasution banyak berguna, karena mantan Seinendan Bandung itu begitu mendukung posisinya selama menjadi petinggi dalam divisi Siliwangi yang membawahi Jawa Barat.

Sementara itu beberapa mantan perwira KNIL pribumi banyak bekerja di sektor non militer, seperti menjadi pegawai sipil. Suriadarma dan Soerjosoerarmo menjadi inspektur polisi di Bandung. Hidayat bekerja di stasiun

71 Memoar Senarai kisah Sejarah I, op, cit., hlm. 207.

bus.⁷² Selama pendudukan Jepang, Didi Kartasasmita pernah menjadi penjual arang sebelum akhirnya menjadi guru ilmu pasti di sekolah tehnik *Instituut voor Electro voorbereidend Onderwijs* (IVEVO). Sekolah ini adalah sekolah swasta penuh dan tergolong anti Jepang. Siswa dari sekolah ini pun adalah anak-anak Indo Belanda yang hidupnya tersisihkan oleh masyarakat Indonesia yang mulai anti Belanda dan terbakar oleh fasisme Jepang.⁷³ Kondisi ekonomi yang sulit membuat mantan perwira KNIL di masa pendudukan Jepang harus rela mengerjakan apa saja untuk bertahan hidup. Mereka tidak mungkin menjilat pada pemerintah pendudukan Jepang.

Suatu kali Didi Kartasasmita pernah mendengar bahwa beberapa tokoh berpengaruh di Bandung, yang sebagian adalah orang-orang ergerakan zaman Hindia Belanda, termasuk Gatot Mangkupraja, membicarakan bahwa dirinya akan diangkat menjadi *Daidancho* (komandan Batalyon Peta). Mendengar hal itu, Didi sangat berkeberatan. Jika Didi memang posisi itu ditawarkan oleh pemerintah Balatentara Pendudukan Jepang akan sangat berbahaya jika Didi menolaknya. Hal itu hanya sebatas obrolan dan bukan sebuah rencana.⁷⁴

Posisi Didi sebagai mantan perwira KNIL tentu menjadi pertimbangan untuk tidak menjadi perwira PETA. Apalagi jumlah mantan perwira KNIL pribumi yang tinggal di Jawa tidaklah banyak dan bisa diawasi. Sementara itu, pemerintah pendudukan Balatentara Jepang masih memiliki banyak orang yang bisa dipercaya untuk mengisi jabatan penting dalam Peta. Dalam hal ini *Daidancho* lebih banyak

72 Tatang Sumarsono, op. cit., hlm. 108.

73 Ibid., hlm. 74-75.

74 Ibid., hlm. 78.

diisi oleh tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat seperti Kasman Singodimedjo. Meski tidak memiliki pengalaman militer, tokoh masyarakat itu lebih bisa menarik simpati masyarakat di sekitarnya untuk mendukung Jepang dibandingkan mantan perwira KNIL.

Tawaran kerjasama Tentara Jepang dengan mantan KNIL batasi pada sektor non militer. Oerip Soemoharjo, setelah dibebaskan dari kamp interniran, pernah ditawarkan oleh seorang Kolonel Tentara Jepang untuk menjadi Kepala Polisi. Namun Urip menolak tawaran itu dan memilih hidup menjadi orang sipil biasa di Kampung Gentan, utara kota Yogyakarta.⁷⁵ Beberapa perwira KNIL muda lulusan Breda seperti Soeriadarma dan Soerjosoerarmo pernah menjadi Inspektur Polisi sebelum mereka masuk kemiliteran lagi di masa revolusi.⁷⁶ Menjadi polisi tidak jauh berbeda dengan menjadi seorang militer. Profesi ini dianggap cocok oleh mantan militer untuk mantan militer yang ingin bertahan hidup di zaman Jepang. Soeharto pernah menjadi polisi di awal pendudukan Jepang sebelum bergabung dengan Peta.

Semasa tinggal di Yogyakarta, Urip sering didatangi oleh mantan perwira KNIL. Salah satunya Nasution. Hal ini mengundang kecurigaan seorang juru tulis desa di Gentan, yang dianggap kerap mengawasi Urip. Ketika ditanya siapa yang datang Urip mengatakan bahwa tamu-tamunya yang terlihat muda itu adalah keluarganya yang menjadi pelajar sekolah menengah. Urip tentu tidak mau katakan mereka mantan KNIL karena akan membuat Urip berurusan dengan petinggi militer Jepang.⁷⁷

75 Amrin Imran, *Letjen Oerip Soemohardjo*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 2004, hlm. 44.

76 Tatang Sumarsono, *op. cit.*, hlm. 108.

77 Amrin Imran, *Op. Cit.*, hlm. 45.

Soeriosantoso adalah mantan Mayor KNIL yang menjadi orang yang diawasi Tentara Jepang. Meski begitu dia kerap mengadakan hubungan dengan kaum pergerakan bawah tanah semasa pendudukan Jepang. Hal ini dilakukan karena Soeriosantoso menolak bekerjasama dengan Jepang yang dianggapnya Fasis. Soeriosantoso yang mantan komandan Batalyon Artileri di Jagamonyet, Jakarta, itu memiliki anak lelaki, bernama Iwan Santoso, yang belajar di sekolah kedokteran Jakarta dan kerap berhubungan dengan pemuda pergerakan. Rumah Soeriosentosa sering menjadi tempat diskusi bagi pemuda anti fasis itu.

Soeriosantoso tentu telah dianggap tidak anti Belanda hingga membuat dirinya diawasi. Alasan lain tentunya karena dia bekas mayor KNIL yang cukup berpengaruh dan tergolong sepuh seperti halnya Urip. Soeriosentoso adalah pemuda pribumi pertama yang menjadi kadet KMA Breda pada awal dekade 1920an. Dia adalah anak angkat dari JB Abendanon sang etisi Hindia Belanda pada pergantian abad XIX ke XX.

Soeriosantoso berhubungan dengan kelompok Syahrir melalui anaknya Iwan. Tentang Soeriosantoso, Syahrir mengaku, *“mayor itu dengan ketat diawasi polisi Jepang, akan tetapi ia tetap saja aktif ditengah Indo Belanda, orang Ambon, para mantan anggota tentara.”* Artinya mantan perwira KNIL tidak akan pernah luput dari pantauan tentara Jepang. Apa yang dilakukan Soeriosantoso adalah bentuk perlawanan terselubungnya pada Jepang sekaligus ujud kesetiiaannya pada Ratu Belanda.

Daftar Nama-Nama Perwira Indonesia dalam KNIL Sebelum PD II

No.	Nama	Tahun Lahir	Pangkat Akhir di KNIL	Pendidikan Militer	Keterangan
1	E. A. Latuperisa	1902	Kapten	KMA Breda dan Hogare Krijgescholl	Tewas di awal PD II karena dihukum NAZI Jerman
2	M. R. Soewardi	1906	Letnan I	-	-
3	M. Soedibjo	1908	Letnan I	KMA Breda	Kelak Jenderal TNI
4	M. Nanlohi	1906	Letnan I	-	-
5	B. P. A. Nanlohi	1909	Letnan I	-	-
6	Mangoenwirono	1908	Letnan I	-	-
7	R. S. Soeriyadarma	1912	Letnan I	KMA Breda	Kelak KASAU RI
8	R. Didi Soeriyadarma	1912	Letnan I	KMA Breda	Panglima Komandemen Jawa Barat
9	Hamid Algadrie II	1913	Letnan I	KMA Breda	Pangkat terakhir di KNIL, Jenderal Mayor
10	R. Hidajat	1916	Letnan II Infanteri	KMA Breda	Masuk TNI
11	R. M. Soejarso	1916	Letnan II Infanteri	KMA Breda	-
12	R. M. Poerbo Soemitro	1915	Letnan II Infanteri	KMA Breda	Ikut lagi dalam KNIL setelah Revolusi dan pensiun sebagai pamen Tentara Belanda di Suriname
13	L. Z. Siahajia	1902	Pe Letoner Luitenant Infanteri	-	-
14	R. T. Soerjobroto	1905	Letnan I Kavaleri	-	-
15	M. Bassa	1909	Letnan I Kavaleri	-	-

16	Sardjono Soerio Santoso	1898	Kapten Arteleri	KMA Breda	Bergabung kembali dalam KNIL dengan pangkat Kolonel
17	A. H. H. Kawilarang	1889	Mayor Infanteri	IOS MC	Tewas dalam tawanan Jepang
18	R. Sanjoto	1893	Kapten	-	-
19	H. Dalingga	1895	Letnan I	-	-
20	S. Makkinga	1905	Letnan I	-	-
21	J. A. J. Kawilarang	1880	Letkol	-	Pensiun 1933 dan aktif kembali sebelum Jepang masuk
22	Dr. H. D. J. Apituley	1884	Letkol	-	Pensiun 1935
23	B. Walangitang	1890	Mayor	IOS MC	Pensiun 1935
24	Oerip Soemohardjo	1893	Mayor	IOS MC	Pensiun 1938
25	R. M. Soegondo	1894	Mayor	IOS MC	Pensiun 1935
26	R. Mardjana	1884	Kapten	-	1933
27	R. Sanjoto	1893	Kapten	-	1933
28	Soeratman	1891	Kapten	-	1933
29	R. Soemarno	1893	Kapten	-	1935
30	R. Bagus Holland Soemadilaga	1893	Kapten	-	1935
31	R. M. Soepama	1891	Letnan I	-	1925

Sumber:

IOS MC: Inlandsche Officiieren School Meester Cornelis (Sekolah Perwira Pribumi di Jatinegara), Jakarta; KMA Breda: Koninklijk Militaire Academie di Breda Belanda; Hasya Bachtiar, Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia

BAB IV

BEKAS PERWIRA PRIBUMI KNIL SEMASA REVOLUSI KEMERDEKAAN INDONESIA (1945-1950)

A. Kontra Revolusi Perwira KNIL

Setidaknya, ada tiga kelompok perwira KNIL pribumi setelah proklamasi kemerdekaan RI. Kelompok pertama adalah perwira KNIL ini memang memiliki pengalaman berdinasi di KNIL sebelum perang, baik lulusan KMA Breda maupun lulusan sekolah perwira Meester Cornelis. Kelompok keduanya perwira muda KNIL jebolan KMA Bandung dan pernah melawan Jepang di awal perang—kelompok perwira ini hanya berdinasi sebentar sampai bubarnya KNIL saat kapitulasi di Kalijati. Dan terakhir kelompok ketiga, kelompok perwira yang menjadi perwira ketika perang Perang Dunia II. Ini kelompok langka di antara kelompok perwira pribumi KNIL. Setidaknya terdapat tiga orang yang cukup populer dalam sejarah Indonesia—seperti Lembong, Andi Azis dan Julius Tahiya.

Diantara bekas perwira KNIL tadi, bekas perwira KNIL yang masih muda umumnya tanpa ragu bergabung dalam

TNI. Mereka, kelompok Nasution yang jebolan KMA dengan cepat memiliki karir baik dalam TNI. Umumnya mereka berada di divisi Siliwangi selama awal-awal kemerdekaan. Ketika KNIL dibangun kembali beberapa mantan perwira KNIL seperti Mayor Surio Sentoso, Kapten Kavaleri Suryobroto, Mayor Sugondo, Letnan Satu Hamid Algadrie bergabung kembali dengan KNIL. Beberapa mantan KNIL bahkan sudah diculik untuk berabung kembali dalam KNIL.¹

Ada beberapa bekas KNIL yang masih ingin menjadi tentara kolonial. mereka menganggap RI tidak cukup mapan. Mereka juga merasa bahwa RI masihlah rapuh. Mereka lebih mempercayai kekuatan Hindia Belanda yang akan bangkit. Mereka juga mungkin percaya bahwa sekutu yang diboncengi Belanda untuk menduduki Indonesia, tidak akan berada di belakang Republik Indonesia yang dipimpin mantan kolaborator Jepang di Indonesia. Para kolaborator itu juga dituduh sebagai penjahat perang karena bekerja sama dengan Jepang selama Perang Pasifik. Artinya mereka juga akan dimusuhi sekutu yang menang perang melawan Jepang.

Bekas perwira ini kemudian mencapai pangkat perwira menengah diatas Letnan Kolonel. Sultan Hamid II menjadi Jenderal Mayor dan Suriosentosa sebagai Kolonel dalam dinas militer Belanda semasa revolusi kemerdekaan Indonesia. Kalangan ini biasa disebut kaum kontrarevolusioner. Mereka berdua adalah lulusan KMA Breda di Belanda. Kehidupan sehari-hari mereka juga banyak meniru kebiasaan orang-orang Eropa sehari-hari. Sultan Hamid II sendiri beristrikan wanita Belanda. Dikalangan orang-

1 Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid II*, Bandung, Angkasa dan Disjarahad, 1977, hlm. 215.

orang Eropa, Sultan Hamid biasa dipanggil, dengan nama Eropa, Max.

Kelompok bekas KNIL ini tentunya merasa RI tidak cukup kuat untuk menghadapi pasukan Belanda. Mereka merasa sumpah setia mereka kepada Sri Ratu Belanda sebagai perwira KNIL masih berlaku. Ketika Jepang mendarat ke Indonesia, mereka umumnya masih aktif berdinan dengan pangkat Letnan bahkan Mayor seperti Suriosentosa—yang pernah menjabat sebagai komandan Batalyon Artileri di Jagamonyet, Jakarta. Semakin tinggi pangkat mereka dalam KNIL, semakin mereka setia kepada Kerajaan Belanda yang menaungi mereka sebelum Jepang mendarat. Pendaratan NICA dan pembentukan kembali KNIL pasca perang tentu saja membuka peluang mereka untuk aktif kembali sebagai perwira KNIL. Tentu saja ada kenaikan pangkat, satu tingkat setidaknya.

Orang-orang Indonesia yang kembali menjadi perwira KNIL umumnya sudah terbiasa dengan kehidupan kolonial—dimana mereka memiliki posisi sosial yang cukup dipandang dalam masyarakat kolonial termasuk oleh orang-orang Eropa sendiri. Tidak jarang perwira-perwira macam ini melakukan *gelijkgesteld* untuk bisa memiliki status hukum yang sama dengan orang Belanda, agar bisa memperoleh fasilitas sama dengan perwira Belanda.

Perwira macam ini pastinya mengalami masa pahit pendudukan Jepang yang membuat mereka dendam. Bagaimana tidak, pendudukan Jepang memberi perlakuan khusus kepada bekas perwira KNIL yang tentu saja tidak diberi kesempatan untuk berkarir sebagai perwira militer dalam PETA—karena paham profesionalisme KNIL sebagai militer dengan pengaruh barat. Dimasa pendudukan

Jepang Suriosentoso juga diawasi Jepang meskipun kerap berhubungan dengan kelompok bawah tanah Syahrir.²



Tiga Perwira KNIL pribumi di Negeri Belanda:: Kolonel Soeriosentoso, Sultan Hamid II dari Pontianak, Mayor Julius Tahiya. Kolonel Soeriosentoso dan Mayor Julius Tahiya.

(Sumber: Poeze, Harry Albert, In Het Land van de Overheersers: Indonesier in Nederland 1600-1950, ab. Hazil Tanzil & Koesallah Toer, Di Negeri Penjajah: Orang-orang Indonesia di Negeri Belanda (1600-1950), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2008, hlm.

369.)

² George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution In Indonesian*, ab. Nin Bakdi Soemanto, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, tanpa kota, UNS Press & Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 432-434.

Sultan Hamid Alqadrie II sebagai perwira KNIL yang mengalami masa interniran setelah kalah dalam pertempuran di Balikpapan, juga pembunuhan Tentara Jepang terhadap ayah dan anggota keluarganya yang lain, setidaknya membuat Hamid membenci kekejaman fasisme Jepang. Pemerintahan RI yang baru dengan formasi Sukarno dan Hatta, yang terlanjur dicap sebagai kolaborator fasisme Jepang bahkan juga penjahat perang dimata sekutu, tentu saja tidak menarik simpati sama sekali dari Hamid. Sukarno dan Hatta yang identik dengan Jepang dan cukup mengundang antipati dari sekutu, dimata Hamid bukanlah sosok yang layak dihormati sebagai pemimpin negara baru. Inilah mengapa kemudian Sultan Hamid II terlibat dengan Belanda dalam BFO yang berusaha memperlemah posisi RI.

Hamid melihat peluang berdirinya sebuah pemerintahan lain non RI diluar Jawa melalui BFO-nya. Pandangan buruk dari orang-orang pro republik kapada Hamid semakin kentara sekali ketika terjadi *Kudeta 23 Januari* yang digerakan Westerling. Disini Hamid, seperti banyak dituduhkan dan diakuinya sendiri, jelas terlibat bahkan menjadi otak atas peristiwa yang rencananya akan membunuh beberapa pejabat dan melukai Hamid sendiri.

Terdapat nama Poerbo Soemitro (kelahiran tahun 1915). Dia menjadi Letnan II sejak 1939, pastinya mengalami ikut berperang melawan Jepang sebelum kapitulasi Kalijati.³ Diawal kemerdekaan, Poerbo Soemtro yang ditemui Didi Kartasmita ketika mengumpulkan petisi bekas perwira KNIL untuk mendukung kemerdekaan RI, mendukung isi petisi itu. Belakangan, Poerbo Soemitro justru menyeberang ke-

3 Harsya Bachtiar, *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat*, Jakarta, Djambatan, 1988, hlm. 4.

pada tentara Belanda. Bersama istrinya Poerbo Soemitro mengikuti tentara Belanda yang kembali ke Negeri Belanda.⁴

Selama revolusi kemerdekaan Indonesia, Soeriosentoso bekerja sebagai penasehat militer Van Mook. Dia termasuk penggagas dari Negara Pasundan.⁵ Soeriosantoso tergolong perwira KNIL golongan tua yang cukup berpengaruh di antara para perwira KNIL. Soeriosantoso adalah orang Indonesia pertama yang masuk KMA Breda di Negeri Belanda. Pangkatnya yang mencapai Mayor sebelum Jepang mendarat, membuatnya layak untuk dihormati sebagai perwira KNIL yang patut didengar, termasuk oleh perwira-perwira tinggi Belanda. Langkah perwira tinggi Belanda untuk mengaktifkan kembali Soeriosantoso sebagai perwira KNIL dengan pangkat kolonel, bisa jadi memberikan pengaruh besar dalam menentukan jalan pikiran bekas perwira KNIL lainnya—yang umumnya lebih muda. Sosok Soeriosantoso, oleh Tentara pendudukan Belanda, mungkin bisa dijadikan tandingan atas sosok Oerip Soemohardjo yang telah menjadi salah satu orang tertinggi dalam TNI.

Tidak hanya satu perwira KNIL yang kecewa atas kondisi Hindia Belanda pasca perang Pasifik dan kemerdekaan RI. Bekas KNIL, terutama yang pernah bergabung tentara pendudukan selama revolusi, kerap dimusuhi dan dialienasikan. Bekas KNIL itu merasa diasingkan dalam ketentaraan nasional ketika KNIL dibubarkan.

Ada nama lain dalam bekas jajaran KNIL yang kecewa. Kolonel Sugondo juga mantan KNIL yang kecewa dengan keadaan. Menurut Hamid beberapa perwira yang kemudian

4 Didi Kartasasmita bertemu kembali dengan Poerbosoemitro pada perayaan 150 tahun berdirinya KMA Breda tahun 1978 di Negeri Belanda. Poerbo Soemitro, seperti pengakuan Didi, pernah menjadi perwira KL di Suriname dan mencapai pangkat yang cukup tinggi dalam KL. (Tatang Sumarsono, Didi Kartasasmita: Pengabdian Untuk Republik, Jakarta, Pustaka Jaya, 1995, hlm. 114.)

5 George McTurnan Kahin, op. cit., hlm. 300.

gabung dengan APRIS mengeluh. Menurut Hamid “Perwira-perwira itu, di Kementerian Pertahanan hanya doiberi meja saja dengan tidak diberi komando” oleh petingg APRIS.⁶ Kolonel Soegondo sebenarnya sudah dinyatakan pensiun tahun 1939.⁷ bekas perwira KNIL pribumi yang berpihak pada Belanda selama revolusi kemerdekaan umumnya telah berpangkat perwira menengah, sudah mayor, sebelum PD II berlangsung.

Bekas perwira KNIL pribumi umumnya diajak kembali untuk bergabung sebagai perwira KNIL. Tidak jarang mereka ditawarkan pangkat dan jabatan lebih tinggi dari pangkat terakhir mereka sebelum KNIL menyerah kalah pada balatentara Jepang di Kalijati Subang, 8 Maret 1942. Kondisi yang kacau selama revolusi kemerdekaan RI juga menjadi alasan bagi bekas perwira yang menginginkan kehidupan mapan bagi dirinya maupun keluarganya. Menjadi perwira KNIL, seperti zaman Hindia Belanda, berarti bisa hidup lebih mapan dibanding mayoritas pribumi.

Revolusi kemerdekaan Indonesia yang kacau, tidak memungkinkan seseorang untuk hidup mapan. Menjadi perwira profesional dalam KNIL mungkin lebih baik daripada bergabung dalam tentara republik yang jauh dari mapan. Menjadi perwira republik hampir tidak digaji pada awal-awal revolusi. Masalah lain adalah sentimen anti Belanda yang begitu besar. Banyak orang-orang yang pernah bekerja dengan pemerintah kolonial pada zaman Hindia Belanda terancam oleh sentimen pribumi ini. Sentimen anti Belanda ini menjadi alasan perpecahan antara bekas KNIL dan PETA dalam tubuh TNI yang integral.

6 Persatuan Djaksa-djaksa Seluruh Indonesia, *Peristiwa Sultan Hamid II*, Jakarta, Fasco Jakarta, 1955, hlm. 156.

7 Harsya bachtiar, *op. cit.*, hlm. 5.

Terikat sumpah dengan Ratu Belanda juga menjadikan banyaknya perwira yang masih mau bergabung dalam KNIL yang baru dibangun kembali itu. Alasan adanya keterikatan sumpah dengan Ratu Belanda itu dijadikan senjata untuk menarik kembali bekas perwira KNIL pribumi untuk bergabung kembali. Biasanya seorang perwira Belanda yang kenal dengan bekas perwira KNIL pribumi itu mendatangi dan membujuk kawan pribuminya itu. seperti Jenderal Spoor—Panglima Tertinggi tentara Belanda di Indonesia yang berambisi mengalahkan tentara republik—pernah membujuk Poerbonegoro untuk masuk KNIL lagi dalam sebuah kesempatan.



Simon Hendrik Spoor

Panglima Tertinggi tentara Belanda di Indonesia yang berambisi mengalahkan tentara republik. Ketika Perang Pasifik, Spoor menjabat Kepala NEFIS di Australia.

Sumber Foto:[http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?pae=madiun affair](http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?pae=madiun%20affair) (Diakses 6 Oktober 2008, pukul 20.00)

Umumnya bekas perwira pribumi KNIL yang masih mau menjadi perwira KNIL lagi pasca PD II adalah orang-orang daari suku di Indonesia Timur. Mereka diantaranya hampir ada berada dalam bahaya ketika terjadi revolusi Indonesia. Mereka merasa mereka dimusuhi oleh pribumi dengan sentimen anti Belanda pasca proklamasi kemerdekaan RI. Ditambah latar belakang mereka adalah salah satu dari golongan orang di Hindia Belanda yang mendapat perlakuan istimewa karena banyak dari mereka yang pernah melakukan *gelijkgesteld*.

Hamid, dengan sikap kontrarevolusionernya, menjadi tumpuan bagi beberapa prajurit dan perwira bawahan-nya di KNIL. Mereka percaya bahwa Hamid akan membawa mereka keluar dari kemelut dalam KNIL pasca penadatangan KMB. Orang-orang KNIL kontrarevolusioner itu merasa suram sekali masa depan mereka bila mereka bergabung dengan TNI, bagi yang mau. Memang banyak bekas KNIL yang menolak bergabung dengan TNI dan membuat masalah pada tahun 1950—dalam Kudeta Westerling; pemberontakan Andi Azis dan pemberontakan RMS di Ambon.

Diantara kelompok perwira pribumi, terdapat perwira yang sebelum perang dunia II, belum mencapai pangkat perwira. Mereka antara lain, Julius Tahiya yang pernah melakukan pendaratan di Saumlaki pada masa pendudukan Jepang sebagai bintang KNIL. Setelah PD II berakhir pangkat Julius Tahiya diaikan menjadi Letnan. Semasa revolusi kemerdekaan RI, Julius Tahiya bekerja untuk kepentingan Belanda karena dia termasuk KNIL yang dibawa Belanda ke Australia. Julius Tahiya, sebagai orang Indoensia yang pastinya memiliki pengetahuan tentang Indoensia yang

berusaha direbut kembali oleh Belanda, sangatlah penting kedudukannya. Karenanya Julius Tahiya dijadikan staf Jenderal Spoor dengan pangkat Kapten. Tahiya tidak lama menjadi staf Jenderal Spoor.⁸

Bulan April 1946 Tahiya meninggalkan KNIL untuk mengikuti pendidikan di jawatan Keuangan Jakarta. Hal ini adalah persiapan dirinya untuk menjalankan perannya dalam Negara Indonesia Timur. Selanjutnya, sebagai orang Maluku, Tahiya ditunjuk sebagai perwakilan orang-orang Maluku di NIT. Ketika Konferensi Malino pada 16 hingga 22 Juli 1946, Tahiya hadir. Dimana disusun struktur pemerintahan Federalis.⁹ Julius hanya seorang federalis. Kedekatannya dengan Belanda hanya untuk mendukung kemajuan Indonesia Timur. Dimana pertumpahan darah tidak lagi perlu diadakan dengan tentara Belanda untuk mengadakan pemerintahan di Indonesia Timur, meski tanpa Republik Indonesia yang berpusat di Jogjakarta.

Diantara banyak perwira Belanda, diantara orang pribumi Indonesia terdapat pula Andi Abdul Azis. Andi Azis, sebelum tahun 1950, belum lah dikenal publik. Nama Andi Azis mulai disebut setelah bekas pasukan KNIL di Makassar pada 5 April 1950. Andi Azis memiliki latar belakang yang cukup unik. Dia mengalami perang dunia II di Eropa dan ikut melakukan perlawanan terhadap Tentara Jerman di pihak Belanda. Andi Azis sempat mendapat pelatihan pasukan komando di Inggris. Dia kembali ke Indonesia senbagai bintang pasukan komando. Dia baru bergabung dalam KNIL dengan pangkat Letnan II lalu naik menjadi letnan I dalam KNIL. Sebagai prajurit dengan latar

8 Julius Tahiya, *Horizon Beyond*, ab. Melani Budianta, *Melintas Cakrawala: Kisah Sukses Pengusaha Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997, hlm. 37-56, 71.

9 *Ibid.*, hlm. 73-74.

belakang komando Andi Azis sempat menjadi pelatih pasukan komando dan sempat pula memimpin pasukan komando Belanda di Sulawesi Selatan. Dilihat dari tempat Andi Azis maupun Julius Tahiya berdinass, semasa revolusi Andi Azis jelas ada dipihak kontra revolusi. Mereka berada dipihak Belanda karena ketika revolusi mulai bergolak mereka sedang berada di luar negeri dan aktif dalam dinas militer Belanda. Mereka tidak bisa merasakan arus revolusi Indonesia yang sedang bergolak.

Kondisi perang yang genting membuat KNIL membutuhkan lebih banyak lagi perwira untuk memimpin pasukan. Tidak heran bila pangkat manatan perwira KNIL dinaikan. Mayor Soerio Sentoso sesudah Perang Pasifik mencapai pangkat Kolonel. Julius Tahiya yang ketika Perang pasifik berpangkat Letnan, lalu diangkat menjadi Kapten dan dijadikan staf Jenderal Spoor yang berambisi menguasai Indonesia dengan kekuatan militernya. Betapa perwira KNIL begitu dibutuhkan sekali untuk melancarkan rencana Spoor. Bisa dibayangkan jumlah perwira KNIL pribumi semakin banyak tentunya. Bahkan ada yang berpangkat Kolonel. Peningkatan jenjang karir dan jumlah perwira pribumi tentu menjadi kebutuhan mendesak sekali. Perwira KNIL dianggap lebih mengerti kondisi medan Hindia.

Dimasa BFO pernah didirikan *School reserve Officiieren der Infanterie* (SROI). Hingga 1949 sempat berdiri Pusat pendidikan perwira untuk pasukan federal BFO.¹⁰ BFO yang mengembangkan sekolah perwira infanteri itu ingin memperkuat pasukan sebagai angkatan perang-nya. Pasukan Infantri tentu saja terus diperbanyak untuk mendu-

10 Bert Supit & BE Matindas, Ventje Sumual: Menatap Hanya Ke Depan (Biografi Seorang Patriot, Gembong Pemberontak), Jakarta, Bina Insani, 1998, hlm. 110.

duki daerah-daerah yang dikuasai pihak republik. Pasukan infanteri akan lebih efisien untuk menghadapi para gerilyawan pro republik. Apalagi bila pasukan Infantri itu adalah asli Indonesia yang tropis. Mereka pasti akan bertempur lebih baik dari pada prajurit KL hasil wajib militer dari Negeri Belanda.

Meningkatkan jumlah dan mutu pasukan infateri KNIL akan sangat membantu dalam menduduki daerah republik. Daerah republik sebelum agresi militer begitu luas dan ini harus dijaga KNIL dari gangguan kaum gerilyawan. Kaum gerilyawan yang sulit habis jumlahnya itu, tentu saja bisa dilawan oleh pasukan Infanteri. Hanya perlu diberikan pelatihan anti gerilya saja pada pasukan Infantri untuk melemahkan kekuatan gerilya republik. Tidak heran militer Belanda melatih sebuah pasukan dalam *Depot Speciale Troepen* (Depot Pasukan Khusus) pimpinan Westerling. Pasukan khusus atau pasukan komando milik KNIL ini kemudian berkembang menjadi pasukan sebanyak 1.200 personel.

BFO seolah merancang sebuah masa depan baru bagi beberapa daera bekas kekuasaan Hindia Belanda. Mereka seolah menolak kekuasaan RI yang didominasi oleh Jawa dan segelintir elit Sumatra yang brilian. Artinya pengaruh dari luar Jawa dan Sumatra tidak berpengaruh di dalam pemerintahan RI. BFO yang terdiri dari bekas daerah swapraja dan negara Boneka seolah hendak membuat sebuah negara federasi tersendiri. Tentara sangat mereka butuhkan dalam negara federal itu untuk melindungi diri mereka.

SROI yang didirikan atas prakarsa Sultan Hamid II itu untuk mencetak perwira tentara federal BFO itu.¹¹ Dari

11 Ibid.

latar belakang Hamid dapat diramalkan bagaimana arah sekolah perwira itu. Model perwira itu bisa saja sama dengan para lulusan KMA Breda. Tentara BFO itu juga tidak jauh dari model militer KNIL. Mereka juga akan menjadi tandingan dari TNI juga nantinya. Keunggulan mereka juga tidak lain karena dukungan senjata, pelatihan dan fasilitas pendukung lain dari Belanda. Peran Hamid dalam pembentukan tentara BFO sudah terlihat walaupun tentara federal itu tidak pernah terjadi dalam sejarah. Para bekas perwira KNIL yang tidak mau bergabung dengan TNI berada dalam KNIL lagi dan mereka telah dicap sebagai kelompok kontra revolusi. Mereka menjalani pilihan mereka untuk tidak terlibat dalam tentara republik karena mereka tidak dianggap Indonesia.

B. Kelompok Bekas Perwira KNIL Pribumi Pro Kemerdekaan

Sekelompok prajurit KNIL mendukung proklamasi, bersama bekas PETA mereka bergabung dalam BKR yang kemudian menjadi tentara baru republik. Sebagian dari bekas KNIL itu ada juga yang masih setia pada majikan kolonialnya. Mereka ikut dalam KNIL yang dibangun kembali pasca perang. Beberapa mantan perwira KNIL lulusan KMA Bandung umumnya lebih banyak mendukung keberadaan negara baru, Republik Indonesia. Mereka, perwira KNIL muda lulusan KMA Bandung itu, begitu muda dan sedang bergejolak. Mereka tidak lama berdinasti dalam KNIL. Tidak lebih dari 2 tahun. Mereka tidak merasakan kesejahteraan zaman Hindia Belanda sebagai perwira KNIL sebelum perang. Para mantan perwira KNIL yang merasakan pendudukan Jepang dan sebelumnya juga merasakan aroma pergerakan nasional, meski tidak dalam jarak yang dekat sekali.

Mereka terseret arus kemerdekaan RI yang begitu diinginkan sebuah bangsa yang lama tertindas. Sebagai orang muda yang jernih dan jujur mereka merasa perlu berpihak pada negara baru itu. Mungkin para pemuda itu muak dengan penguasa lama, Hindia Belanda, hingga mereka merasa lebih baik mendukung negara baru karena mereka juga inginkan sebuah perubahan. Banyak pemuda dengan latar belakang militer KNIL kemudian bergabung TNI. Di antaranya pernah mengalami peperangan melawan Jepang. Adolf Lembong misalnya, dirinya pernah bergerilya melawan Jepang di Filipina. Dia memiliki karir militer yang baik jika mau bergabung kembali dalam KNIL. Setidaknya, sebelum bergabung dalam TNI, dirinya pernah menjadi kapten dalam pasukan sekutu. Hal yang terjadi, Lembong malah bergabung dengan KRIS. Nyaris tidak ada kepastian hari depan bila bergabung dengan laskar. Semangat mudanyalah yang membuatnya mau bergabung. Di KRIS banyak kawan yang satu daerah asal dengannya, Sulawesi Utara.

Peran Didi Kartasasmita ikut menentukan keberpihakan bekas perwira KNIL pada republik baru. Dikalangan bekas perwira KNIL sendiri paling dominan dalam TNI adalah KNIL angkatan-angkatan terakhir macam Nasution cs setelah kelompok perwira tua tersingkir satupersatu dari tentara baru itu. Didi adalah lulusan KMA Breda tahun 1938 dan menjadi perwira KNIL sampai PD II meletus dan akhirnya diinternir Jepang. Pernah bertugas di Ambon sebelum masuknya Jepang. Pernah diinternir Jepang pula. Bersama bekas perwira KNIL lainnya, Soedibyo dan Samidjo, berdasarkan berita radio tanggal 9 Maret 1942 KNIL telah dibubarkan dan seluruh prajurit KNIL tidak lagi terikat dengan sumpah setia Ratu Belanda. Lebih lanjut

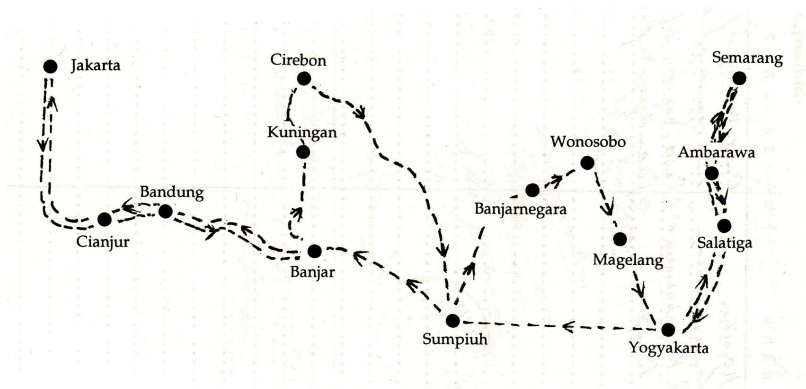
bekas perwira KNIL itu mendukung gerakan kemerdekaan republik Indonesia. Mereka berdiri dibelakangnya dan siap melaksanakan apa yang dimintah pemerintah baru, Republik Indonesia. setelah itu Didi mencari para bekas KNIL yang tersebar di Jawa Barat dan Jawa Tengah untuk mengumpulkan tanda tangan untuk mendukung pernyataan yang dibuatnya bersama Soedibyo dan Samidjo.¹²

Dari 20 bekas perwira yang didatangi, 14 orang bekas perwira KNIL mendukung pernyataan setia pada pemerintah Republik Indonesia itu. Oerip Soemohardjo, yang tidak banyak berkegiatan selama pendudukan Jepang menyatakan diri mendukung dan mau memimpin. Hidayat yang mendukung Didi bersedia menjalin kontak dengan bekas kadet KMA Bandung. Bekas kadet KMA Bandung, diawal revolusi kemerdekaan, adalah orang-orang yang masih muda dan merasa belum terikat sumpah setia pada Ratu Belanda. Kecuali satu orang, semua mantan kadet pribumi yang pernah belajar di KMA Bandung itu mau menandatangani dukungan terhadap pemerintah Republik Indonesia, termasuk Nasution dan Simatupang tentunya.¹³

Pada tanggal 15 Oktober 1945, bekas perwira KNIL tadi—Soedibyo, Didi, Samidjo dan lain-lain—menghadiri sebuah sidang kabinet yang membahas dan menghasilkan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat. Keesokan harinya, Oerip yang diangkat sebagai pimpinan pembentukan TKR beserta bekas perwira KNIL lainnya berangkat ke Yogyakarta untuk mendirikan markas TKR itu. Lokasinya adalah Grand Hotel, lalu berubah nama menjadi Hotel Merdeka. Bekas Perwira KNIL itupun menjadi ‘Jenderal dadakan’. Dimana

12 Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil "La Petit Histoire" Indonesia*, Jakarta, Kompas, 2004, hlm. 251-253.

13 Ibid., hlm. 251-253.



Rute Perjalanan Didi Kartasasmita Mendapatkan Tandatangan dari mantan perwira KNIL.

(Sumber: Tatang Sumarsono, Didi Kartasasmita: Pengabdian Bagi Kemerdekaan, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993, hlm.299.)

Oerip yang menjadi Letnan Jendral dan lainnya Jendral Mayor.¹⁴

Didi yang menjadi panglima komandemen di Jawa Barat lalu bertemu Alex Kawilarang yang baru muncul di Jawa, setelah menghilang selama pendudukan Jepang. Oleh Didi Kartasasmita yang berpangkat Mayor lalu ditempatkan sebagai staf komandemen di Purwakarta. Dalam kurun waktu ini, Kawilarang bwertemu lagi dengan kawan-kawan lamanya di KMA dulu seperti Hidayat, Rahmad Kartakusuma, Kusno Utomo, A.J. Mokoginta.

Bekas perwira KNIL pribumi, umumnya adalah orang-orang pandai secara akademis dan mereka pernah menempuh sekolah menengah. Kawilarang adalah lulusan HBS, Nasution setidaknya memiliki ijazah AMS dan pernah menjadi guru di Sumatra. Wartawan senior Indonesia, Rasihan Anwar mengenal sosok bekas perwira KNIL macam Sasraprawira yang adalah siswa yang sangat

14 Ibid., hlm. 253.

pandai di sekolah menengahnya. Nilai rapor sekolahnya untuk mata pelajaran Bahasa Belanda 10 (sepuluh), sebuah angka yang baik. Dikemudian hari ia menjadi duta besar di India.¹⁵



Letkol Joop Warouw (kiri) dan Letkol Adolf Lembong (kanan) foto di Jakarta 18 Januari 1950, seminggu sebelum tewas di Bandung

Letnan Kolonel Lembong yang pernah bergerilya melawan Jepang di Filipina. Dia keluar dari KNIL dan bergabung dengan Tentara Republik. Dia tewas ketika pasukan APRA mengamuk di Bandung.

(Sumber Foto permesta.8m.net/HUT 50th Permesta 2007.html
Diakses pada 6 Oktober 2008, Pukul 20.00)

Menurut Vintje Sumual, "*Lembong ini perwira muda KNIL dulu. Pernah belajar ke Amerika. Pangkatnya Kapten dalam pasukan sekutu dan berpengalaman sebagai gerilya yang bertempur di Filipina. Ia lari dari KNIL, masuk laskar kita...*"¹⁶ Artinya Lembong sebenarnya memiliki posisi penting di KNIL. Lembong yang pernah bergerilya

¹⁵ Ibid., hlm. 253-254.

¹⁶ Bert Supit & BE Matindas, op. cit. hlm. 65.

tentu saja akan sangat dibutuhkan di KNIL. Karena di awal revolusi Indonesia, tenaga KNIL sangat dibutuhkan Tentara Belanda di Indonesia. Reputasi Lembong sebagai mantan gerilyawan di Filipina tentu bisa mengangkat moral bertempur pasukan KNIL yang dipimpinnya. Bila bergabung di KNIL, dirinya bisa mendapatkan banyak hal mulai dari pangkat dan fasilitas kemiliteran yang jauh lebih baik daripada di TNI.

Dalam Brigade Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS), Adolf Lembong pernah mendirikan pasukan *Combat* yang kemudian menaikkan reputasi KRIS. Hal ini membuat laskar seberang dihargai dan disegani selama revolusi.¹⁷ Melatih pasukan kadang bukan hal mudah semasa revolusi kemerdekaan. Pemuda yang dilatih umumnya tidak pernah mengikuti latihan dasar militer dan umumnya sulit diatur. Sebagai laskar kedaerahan, KRIS adalah tempat berkumpul para pemuda Sulawesi. Lembong tentu bisa diterima baik di kalangan pemuda ini. Nama Lembong kemudian menjadi semakin terkenal karena menjadi korban keganasan pasukan APRA di Bandung, 23 Januari 1950. Lembong ketika itu sudah menjadi Letnan Kolonel TNI di Siliwangi. Betapa Lembong memiliki loyalitas yang baik pada TNI.

Umumnya para pemuda Indonesia yang sebentar saja menjadi perwira KNIL tidaklah memiliki loyalitas berlebihan terhadap Hindia Belanda. Mereka lebih terpengaruh arus kemerdekaan RI daripada mendukung kembali politik Van Mook yang berusaha menegakan kembali kolonialisasi Hindia Belanda.

Mereka mungkin terpengaruh dengan oleh kaum pergerakan zaman Hindia Belanda yang mendukung RI yang

17 Ibid., hlm. 66.

baru diproklamasikan, meski mereka tidak pernah bersinggungan secara langsung. Mereka juga tidak pernah merasakan kehidupan nyaman sebagai perwira KNIL seperti pada masa damai di Hindia Belanda. Mereka hanya merasakan perwira muda yang harus langsung terjun berperang setelah diluluskan dari KMA.

Bagi para perwira bekas KNIL yang bergabung dengan TNI bisa juga disebabkan karena kejenuhan dengan diskriminasi ditubuh KNIL. Harapan mereka dalam tentara baru tentunya mereka tidak akan alami diskriminasi lagi. Perwira tua sekelas Oerip Soemohardjo juga pernah alami diskriminasi rasial ketika menjadi perwira KNIL di Kalimantan. Sosok keras dibalik kediamannya itu seolah berusaha membalikan keadaan dengan meniadakan diskriminasi lagi.

Rasisme tidak lagi akan dipandang dalam tentara nasional baru yang ikut mereka bangun. Mereka akan menemui banyak ketidakpastian masa depan mereka dalam karir militer di tentara baru itu. Tidak mudah bagi mantan perwira KNIL untuk bergabung dalam TNI. Kawan-kawan mereka di KNIL, bila ada kesempatan bertemu akan mengajak mereka untuk bergabung kembali dalam KNIL. Seperti halnya Spoor mengajak kembali Peorbonegoro untuk bergabung kembali dalam dalam KNIL.

Di TNI sendiri mereka kadang mendapat masalah dari sesama TNI yang berbeda latar belakang militernya dengan mereka. Karena pernah memiliki kedekatan dengan orang-orang Belanda atau KNIL, tidak jarang muncul prasangka jika mereka mata-mata Belanda. Meski berjumlah hanya 30 orang, perwira TKR mantan perwira KNIL, cukuplah memiliki pengaruh besar dan cukup berarti dalam pem-

bangunan TKR di awal kemerdekaan. Pengaruh mereka tidak lain karena latar belakang pendidikan militer maupun formal mereka sebelum Perang Pasifik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas-tugas staf di Markas Besar TKR. Kelompok mantan perwira KNIL ini cukup heterogen karena mereka diterima di KMA yang hanya memilih orang-orang lulusan sekolah menengah dan mampu berbahasa Belanda. Mereka adalah lulusan KMA Breda, dan yang muda-muda adalah jebolan KMA Bandung. Hanya Urip yang hanya lulusan sekolah Perwira Meester Cornelis Jakarta.¹⁸

Beberapa perwira lulusan Breda adalah kelompok senior yang mendapatkan pendidikan yang terbilang baik. Mereka adalah Didi Kartasasmita, Hidayat Padmadinata, dan Surio Sularso. Mereka menjadi dimasa damai hingga pendidikan mereka cukup intensif. Berbeda dengan junior mereka yang menjadi kadet di KMA Bandung yang dijalankan tergesa-gesa karena Perang sudah dimulai, sementara ancaman Jepang telah mencekap kaum kolonialis di Pasifik. Opsir KNIL kelompok muda yang cukup menonjol adalah Nasution, Simatupang, Kawilarang, Rahmat Kartakusuma, Mokoginta dan Abdul Kadir.¹⁹ Meski begitu mereka tetap kuat pengaruh baratnya. Perang Pasifik tetap saja terus membuat mereka memiliki pikiran bahwa Tentara haruslah tetap profesional. Tentara tidaklah berpolitik. Para perwira KNIL umumnya menjauhi dunia politik karena mereka adalah militer murni.²⁰

18 Ulf Sundhaussen, *Road to Power: Indonesian Army*, ab. Hasan Basary, Politik Militer Indonesia 1945-1967, Jakarta, LP3ES, 1982, hlm. 22.

19 Ibid., hlm. 22.

20 Abdul Haris Nasution, *op. cit.*, hlm. 215.

Peran kelompok muda di kalangan mantan perwira KNIL di TKR lebih bertahan lama. Mereka masih muda, jadi banyak waktu dalam berkarir. Berbeda dengan kelompok senior mereka, seperti Urip dan Didi, yang kedudukannya selalu digoyang. Setelah TKR mereka susun organisasinya, mereka tersingkir dari TKR. Mereka kembali menjadi orang sipil yang tanpa pengaruh apa-apa. Kelompok muda terus bertahan pada posisinya, meski juga sering digoyang. Kelompok muda ini terbilang mampu bertahan. Sudirman masih terus percaya pada mereka untuk menjadi staf Markas Besar atau Panglima komandemen, baik di Jawa maupun Sumatra.

C. Keterlibatan Bekas Perwira KNIL Pribumi dalam Pembangunan TKR

Kondisi tidak menentu pasca perang Pasifik telah melahirkan Republik Indonesia. Beberapa mantan perwira profesional yang pernah tergabung di KNIL memobilisasikan diri. Atas prakarsa Didi Kartasasmita para mantan perwira KNIL terkumpul dan mereka berhubungan dengan Amir Syarifudin yang menjadi Menteri Pertahanan. Dalam kelompok ini terdapat Didi Kartasasmita. Dia telah mengumpulkan tandatangan beberapa mantan perwira KNIL sebagai dukungan atas kemerdekaan RI. Dari kelompok ini muncul beberapa perwira muda menonjol dalam kepemimpinan TNI yang baru berdiri. Terdapat nama Nasution yang menjadi Panglima Komandemen Jawa dan Hidayat Panglima Komandemen Sumatra. Sementara itu Simatupang pernah dijadikan Kepala Staf Angkatan Perang (KSAP) Republik Indonesia.

Kelompok mantan perwira KNIL yang dikumpulkan Didi Kartasasmita itu sebagian mau bergabung dengan Republik.

Sebagai mantan perwira berpengalaman, mereka juga siap dimintai bantuan untuk membangun dari awal tentara nasional. Kelompok mantan perwira KNIL ini bukan hanya terdiri dari perwira senior saja. beberapa perwira muda pun bergabung dalam kelompok itu. Mereka muda dengan usia sekitar 25-27 tahun. Mereka bukan lulusan KMA Breda atau Sekolah Opsir Militer Jatinegara, mereka adalah perwira jebolan KMA Bandung sebelum KNIL bubar.



Urip Soemohardjo dan Didi kartasasmita sebagai petinggi tentara Nasional sebelum tersingkir. Foto ini diambil sebelum tahun 1947. (Sumber: Tatang Sumarsono, Didi Kartasasmita: Pengabdian Bagi Kemerdekaan, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993, hlm.322.)

Di masa pendudukan Jepang mereka tidak bergabung dalam kesatuan militer apapun, apalagi dalam kesatuan militer Jepang. Beberapa perwira muda menonjol dalam kelompok perwira KNIL termuda ini adalah Nasution, Simatupang, Hidayat dan Kawilarang. Mereka sempat menduduki ja-

batan penting dalam kemiliteran RI di awal kemerdekaan. Mantan perwira KNIL dalam TNI umumnya memiliki posisi yang cukup tinggi dalam kemiliteran. Mereka menduduki posisi penting seperti panglima komandemen tentara, seperti Nasution²¹ di Jawa dan Hidayat di Sumatra. Hal ini bisa menimbulkan sifat iri dikalangan non KNIL.

Tentara Nasional, dimana Urip menjadi kepala stafnya, berusaha mengikuti pola organisasi KNIL. Ini tidak terlalu sulit karena Urip mantan KNIL dan dirinya juga dbantu mantan KNIL lain yang cukup paham tentang organisasi militer. Peta melahirkan banyak perwira dengan pangkat setara Mayor, seperti halnya KNIL. Bedanya KNIL, tercatat, hanya mengangkat 2 orang Indonesia sebagai Letnan Kolonel—mereka adalah J.A.J. Kawilarang dan H.D.J. Apituley—meski hanya sebagai perwira kesehatan yang jauh dari komando pertempuran. Pemerintah kolonial juga mengobral pangkat Mayor Jenderal ala suite pada beberapa bangsawan Jawa.²² Peta melahirkan banyak Daidanco—perwira yang memimpin satu batalyon yang berkedudukan di tiap-tiap keresidenan di Jawa. Mungkin saja Jepang mengikuti apa yang dilakukan dalam jenjang karir perwira pribumi dalam ketentaraan yang mereka kendalikan.

PETA sendiri tidak memiliki organisasi diatas tingkat batalyon. Tidak heran kemudian bila susunan organisasi TNI mirip dengan KNIL seperti zaman sebelum perang. Kepemimpinan militer bekas KNIL itu terus berjalan meskipun Sudirman yang dari Peta menjadi panglima tertinggi TKR, dimana Oerip Soemohardjo yang lebih dari 20 tahun

21 Benedict Anderson, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance*, ab. Jimmi Rumbo, *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa (1944-1946)*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 261-268.

22 Harsya Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 5-7.

menjadi perwira profesional dengan besar hati menerima kepemimpinan Sudirman. Urip hanya menjadi Kepala Staf Tentara. Hal ini tidaklah mengganggu kerja kelompok bekas KNIL membangun TNI. Sudirman sendiri tidak permasalahan latar belakang kemiliteran mantan KNIL yang dicap tentara kolonial.

Sebagian mantan perwira KNIL yang berada di Bandung ketika TKR baru dibentuk pernah berkumpul di rumah Nasution. Mereka adalah Didi Kartasasmita, Suryadarma, Suryo Surarso. Mereka menilai pembentukan tentara nasional ala KNIL tidaklah relevan dengan kondisi. Tentara Republik tidak memiliki peralatan tempur dan perwira yang memadai untuk mengisi sebuah resimen maupun divisi dalam TKR.²³

Kebanyakan bekas perwira KNIL ini terserap di Siliwangi. Meski berada di tanah Sunda, komposisi dalam divisi bernama Siliwangi ini cukup heterogen. Banyak perwira non Sunda menjadi petinggi tentara di tanah ini. Sebuah hal berbeda dibanding dengan divisi lain seperti Diponegoro yang selau didominasi oleh orang-orang Jawa saja. tidak heran pengaruh KNIL lebih terasa dalam divisi. Dimana divisi Siliwangi berusaha menjadi sebuah tentara profesional. Kedisiplinan pasukan ini terbilang baik dan jauh dari pengaruh politisi sipil. Divisi ini bersih dari ideologi luar. Divisi ini lebih dekat dengan pemerintah. Dimana divisi menjadi alat Hatta untuk melakukan penindakan pada satuan atau prajurit yang menolak rasionalisasi tentara.

Karenanya nasution dijuluki 'tukang lucut' oleh lawan-lawan politisnya di kemiliteran. Julukan ini adalah konsekuensi atas prinsip militer profesional yang digulirkan kelompok perwira mantan KNIL. Untuk membangun tentara

23 Abdul Haris Nasution, *op. cit.*, hlm. 215.

yang kecil namun efisien, pasukan liar yang tidak mau taat memang harus dilucuti untuk menjaga ketertiban umum. Pasukan liar yang kecewa bisa menjadi pemberontak—seperti dalam Merapi Merbabu Complex pimpinan Suradi Bledag.

Sebagai mantan perwira KNIL yang terpengaruh paham militer profesional, mereka berusaha menjadikan KNIL sebagai militer yang profesional. Mereka berpikir, KNIL adalah model tentara yang baik untuk Indonesia, meski KNIL dianggap sebagai tentara bayaran kolonial dengan politik pertahanan kedalam. Meski bertugas menjaga kestabilan dalam negeri, KNIL tidaklah mencampuri ranah sipil. Tugas mereka hanya bertempur melawan pemberontak, jika pemberontakan telah tertumpas, maka mereka akan kembali ke barak dengan tenang.

Paham militer profesional yang dibawa para mantan KNIL yang menjadi petinggi TNI itu menuai masalah. Pasukan dari laskar tentu akan menolak keras karena mereka akan kehilangan prestis dan kekuatan dalam masyarakat jika mereka tidak dianggap sebagai tentara bersenjata. Sebagai bagian dari anak revolusi mereka akan merasa dikhianati. Keberadaan laskar bersenjata itu adalah masalah besar. Mereka merasa tidak layak bagi mereka untuk menerima komando dari tentara. Tentara profesional yang membutuhkan prajurit terdidik yang tidak buta huruf, membuat anggota laskar tidak mungkin diterima dalam tentara profesional. Artinya prajurit dalam tentara profesional setidaknya pernah duduk dalam sekolah rendah dan bisa membaca. Tentara profesional tentunya menerima prajurit berpengalaman dalam kemiliteran, seperti KNIL, PETA, atau setidaknya Seinendan. Bagi mereka yang mulai

memanggul senjata ketika revolusi dimulai, akan tipis kemungkinannya diterima dalam tentara profesional.

Apa yang diinginkan mantan perwira KNIL yang menjadi petinggi TNI itu mendapat banyak halangan. Pertama, dana untuk membiayai tentara profesional tidak mencukupi. Kedua, tentu saja penolakan dari laskar-laskar. Jumlah militer yang semakin diciutkan juga akan menjadi masalah lagi. Ancaman dari tentara Belanda tidak bisa dihadapi oleh tentara profesional yang berjumlah kecil seperti yang direncanakan. Untuk membiayai jumlah tentara yang kecil namun efektif itu juga memerlukan waktu. Sementara kondisi revolusi melawan pendudukan kembali Hindia Belanda oleh tentara Belanda yang didatangkan dari Belanda memang harus dihadapi dengan kekuatan lebih besar. Dana dari pemerintah pun tidak sepenuhnya bisa menghidupi tentara profesional yang sudah diciutkan itu.

Tentu saja rencana kaum perwira pro tentara profesional itu sulit diwujudkan. Ide itu terlupakan dan kembali direalisasikan setelah KMB, ketika perdamaian antara RI-Belanda tercapai. Dimana kemudian tentara berjuang meniadakan campurtangan sipil yang memasukan pengaruhnya dalam kemiliteran. Stereotif atas KNIL cukup berkembang dikalangan perwira angkatan dari non KNIL. Padahal sebagian dari perwira bekas KNIL juga banyak yang ikut berjuang pada revolusi, setidaknya Alex Kawilarang melakukannya. Tetap saja mereka dianggap *serdadu londo* walaupun ikut berjuang dipihak republik. Sentimen anti kolonial memang besar diawal kemerdekaan dimata orang-orang Indonesia yang mengalami transisi soal dan politik itu. Antara tahun 1945-1946, perwira bekas KNIL tidak diterima di kesatuan-kesatuan tentara di Jawa

Tengah dan Jawa Timur, kecuali dan Djatikusumo dan beberapa bekas bintanganya, itupun karena mereka telah masuk PETA. Karenanya, banyak tumpukan perwira KNIL di Komandemen Jawa Barat yang dipimpin oleh Didi Kartasasmita.²⁴

Peranan bekas KNIL dalam TNI adalah berusaha membangun organisasi militer seperti cara Belanda. Mereka sering bersebrangan dengan bekas PETA. Sebagian dari bekas KNIL lalu ada yang menjadi panglima TNI, tentu saja dengan sikap permusuhan terselubung dari perwira lain dengan latar belakang berbeda. Perwira-perwira KNIL macam itu kemudian banyak menghilang dari jajaran petinggi TNI setelah orde baru memegang kendali atas negeri ini dan membawa TNI kedalam lingkaran militer fasis seperti zaman Jepang—karena perwira tinggi yang memegang kendali TNI pada awal orde baru adalah perwira didikan Jepang termasuk Suharto.

Pasca KMB, sebagian KNIL warisan kolonial Belanda ada yang dimasukkan ke TNI. Masalah muncul, orang-orang TNI lama—non KNIL yang selama revolusi juga melawan KNIL—merasa tersakiti dengan isi KMB ini. Lebih tersakiti bila berada dibawah komando bekas perwira KNIL ini. Tentu saja ada cap bahwasanya orang-orang KNIL yang baru masuk TNI ini adalah pengkhianat revolusi. Masuknya bekas KNIL yang umumnya lebih professional itu, mengurangi peluang kelompok non kNIL dalam dinas TNI, mereka—non KNIL yang telah berjuang dimasa revolusi—terancam. Menurut Nasution, ada 23.000 orang mantan KNIL yang harus dilebur dalam TNI.²⁵

24 UlfSundhaussen., op. cit., hlm. 26.

25 Ibid., hlm. 103.

Para perwira cemas, anggaran belanja untuk angkatan bersenjata dikurangi. Hal ini dapat mempengaruhi moril prajurit. Dibandingkan gaji personil KNIL tahun 1949, prajurit TNI tahun 1951 hanya menerima 40% lebih kecil. Jelas sekali, betapa jauh beda gaji serdadu KNIL dengan TNI. Selain masalah gaji, masalah perumahan juga sama saja.²⁶ Sejarah KNIL tentu membuat ngeri prajurit TNI lainnya. Apalagi sebagian orang-orang KNIL pernah memerangi mereka selama revolusi. Untuk menanamkan profesionalisme dalam Tentara Profesional yang diidamkan kelompok bekas perwira KNIL, seorang Oerip Soemohardjo merasa perlu adanya Akademi Militer.

Oerip Soemohardjo lalu memprakarsai Akademi Militer Jogjakarta. Seperti pimpinan Militer lainnya, Urip memiliki ketakutan dengan keberadaan laskar yang diluar kendali Tentara serta tidak memiliki disiplin, latihan dan pengalaman militer adalah hal yang buruk bagi perkembangan terbangunnya Tentara reguler yang profesional yang memiliki disiplin baik. Tujuan berdirinya akademi militer itu adalah mengadakan kursus dalam waktu yang cukup singkat, dimana sekurang-kurangnya akan diberikan pengetahuan dasar tentang praktek kemiliteran.²⁷

Bertindak sebagai direktur sekolah yang bernama Militer akademi itu adalah Mayor Jenderal Soewardi, lulusan KMA Breda 1930. kepada mereka yang pernah berdinasi di KNIL maupun di Peta, diminta menjadi instruktur di sekolah ini. Sekolah ini mulai mendidik 442 taruna. Awal pembukaan sekolah, sarana pelatihan dan perabot sekolah begitu

²⁶ Ibid., hlm. 121.

²⁷ Peter Britton, *Military Profesionalism in Indonesia: Javanese and Western Traditions in the Army Ideology 1970*, ab. Hendrajit, *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia: Perspektif Tradisi-tradisi Jawa dan Barat*, Jakarta, LP3ES, 1996. hlm. 59.

minim.²⁸ Akademi Militer adalah langkah penting dalam menjadikan TKR sebagai tentara profesional. Dimana mantan perwira KNIL akan memberikan pengaruhnya pada siswa akademi militer yang masih hijau. Umumnya mereka hanya pelajar sebelum bergabung dalam akademi Militer. Mereka tidak terkena pengaruh militerisme barat seperti KNIL tapi juga belum terlalu terpengaruh Fasisme militer Jepang di zaman pendudukan Jepang.

Dalam sejarahnya, paham militer profesional berkembang dan terpelihara melalui institusi bernama akademi militer di Eropa. Keberadaan KMA Breda juga memberikan hal yang sama pada militer kolonial. Dimana sekitar dua-puluhan pemuda Indonesia, seperti Didi Kartasasmita, begitu mengidamkan TKR sebagai tentara profesional. Tentara yang disiplin dan efektif bagi sebuah negara yang memeliharanya. Diharapkan lulusan akademi itu menjadi komandan pasukan yang akan memberi contoh dan memimpin prajurit bawahan mereka untuk menjadi pasukan yang terlatih dan efektif dalam ketentaraan. Bila profesionalisme tertanam dalam karakter perwiranya, maka perlahan prajurit bawahannya akan terpengaruh meski dalam kurun waktu yang cukup lama sekalipun.

Usaha para perwira yang berusaha menjadikan TKR sebagai prajurit profesional serasa dihambat oleh Menteri Pertahanan Amir Syarifudin dengan menolak memberikan dana bagi jalannya Akademi Militer. Karenanya Suwardi, selaku Direktur Akademi Militer bertengkar dengan Amir Sang Menteri.²⁹ Amir yang semula akrab dengan mantan perwira KNIL, seperti ketika Didi Kartasasmita

28 Ibid., hlm. 60.

29 Peter Britton, *op. cit.*, hlm. 61: Moehkardi, *Sejarah Akademi Militer di Indonesia*, Magelang, AKABRI Darat, 1970. hlm. 174.

menghadapnya pertama kali, serta Amir juga begitu ingin mengikutkan mantan KNIL dalam tentara baru. Belakangan ambisi Amir, yang ingin mengkirikan tentara, menjauhkannya dengan para mantan KNIL. Amir lebih peduli pada Pepolit yang tidak mengerti pertempuran dan terlalu banyak retorika ideologisnya.

Ketika menjadi KSAD sejak tahun 1949, Nasution melakukan pembaharuan dalam Angkatan Darat—yang merupakan angkatan dengan jumlah personil paling banyak dibanding angkatan lain. Nasution menutup Akademi Militer Candradimuka di Bandung pasca KMB. Soekarno adalah pengisi kuliah tentang Pancasila dalam sekolah itu. Menurut Nasution dan pendukungnya, kawan-kawan mantan perwira KNILnya, menganggap lembaga itu tidak diperlukan lagi. Mereka lebih memikirkan sebuah Sekolah Staf dan Komando sebagai pendidikan lanjutan bagi perwira yang ada.³⁰

Tidak dianggap perlunya Akademi Militer pasca KMB bisa dikarenakan juga adanya puluhan pemuda Indonesia dikirim ke KMA Breda. Ini adalah pertanda baik baik petinggi TNI mantan perwira KNIL yang menginginkan tentara profesional bagi Indonesia. Tidak adanya Akademi Militer itu bisa jadi untuk menghambat pengaruh perwira TNI mantan Peta atas calon perwira baru. Perwujudan Tentara Profesional itu tentu saja dimulai dari kalangan korps perwira baru yang akan menjadi Tentara di masa depan. Bagaimanapun militer ala Jepang tidak bisa diteruskan dalam ketentaraan, begitupun tentara model kolonial. Sebuah tentara dengan paradigma baru yang sesuai dengan Indonesia harus dibentuk di kemudian hari.

30 Ulf Sundhaussen, *op. cit.*, hlm. 109.

Setiap golongan, baik mantan PETA maupun mantan KNIL, dalam korps perwira TKR terus berpegang pada paradigmanya. Politisi sipil yang ‘keterlaluan’ terus meracuni tubuh Angkatan Bersenjata dengan kepentingan mereka. Angkatan Perang tidaklah begitu jelas posisinya. Apakah dibawah Presiden atau Kementerian Pertahanan. Akhirnya, pada 2 Januari 1948 Soekarno menandatangani sebuah dekret yang berupa perintah agar wewenang pertahanan diserahkan pada Kementerian Pertahanan. Sebuah Staf Umum Angkatan Perang akan membantu Menteri Pertahanan untuk berkoordinasi dengan Angkatan Perang. Staf ini dipimpin oleh Komodor Suryadarma dari Angkatan Udara dan bertindak sebagai wakilnya adalah T.B. Simatupang. Sementara itu Sudirman akan tetap sebagai Panglima Besar Angkatan Perang dalam Markas Besar Angkatan Perang yang membawahi semua kesatuan tempur dalam TKR.³¹

Meski Angkatan Perang dibawah Kementerian Pertahanan dan Sudirman akan kehilangan keleluasaannya mengendalikan Tentara, namun ada hal yang melegakan baginya. Soekarno telah memberi peringatan halus pada para politisi sipil yang berambisi menguasai Angkatan perang. Soekarno memperingatkan bahwa pertahanan merupakan urusan seluruh bangsa dan bagaimanapun tidak boleh dipengaruhi politik kepartaian. Hal ini secara tidak langsung menampar Amir Syarifudin yang ingin mendoktrinasi Tentara dengan ideologinya.³²

Hatta berusaha menjalankan rasionalisasi sebagai sesuatu yang dianggap perlu tanpa takut dia akan kehilangan popularitasnya sebagai pemimpin. Hatta berani

31 Ibid., hlm. 64.

32 Ulf Sundhaussen, hlm. 64-65; A.H. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional Dibidang Bersenjata*, Jakarta, 1964. hlm 123.

melakukannya karena dia bukan seorang politisi yang takut kehilangan dukungan. Kebijakan rasionalisasinya akan merugikan banyak orang karena kehilangan pekerjaan mereka.³³ Apa yang dilakukan Hatta dengan Rasionalisasinya itu adalah angin baik bagi perkembangan Profesionalisme TKR kedepan. Sudirman ikut terlibat dalam rasionalisasi tentara itu. Sudirman juga menunjuk Nasution sebagai Kepala Staf operasi dalam Komando Angkatan Perang Mobil yang dipimpin Soedirman.³⁴ Betapa pengaruh bekas perwira KNIL begitu besar dalam Markas Besar Angkatan Perang, meski Urip dan Didi tidak lagi menonjol perannya dalam Markas Besar itu. Bukti bahwa Sudirman menerima bekas perwira KNIL dengan baik sebagai staf yang memiliki kemampuan organisasi handal, meski banyak mantan PETA yang tidak menyukai kehadiran bekas perwira KNIL itu dalam Markas Besar.

Satu persatu mantan Perwira KNIL seperti Oerip Soemohardjo menghilang dari markas Besar TKR dan Didi Kartasasmita lalu mengundurkan diri dan hidup di Pariangan karena merasa tidak lagi diterima dalam Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat. Sebagai orang yang merasa tua, Urip kemudian merasa harus mundur dari pertarungan antar kepentingan dalam Markas Besar TKR. Urip merasa tidak lagi harus bekerja, perannya untuk TKR dianggapnya sudah cukup dalam pendirian Markas Besar TKR di Jogjakarta. Organisasi Tentara pun sudah dirancang. Sebagai sosok yang tidak ambisius, dirinya merasa lebih baik mundur dan jalani hari tuanya dengan tenang.

Markas Besar TKR hanya menyisakan beberapa mantan perwira KNIL yang lebih muda. Suryadarma dan Didi

³³ Ulf Sundhaussen, *op. cit.*, hlm. 65.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 66.

Kartasasmita lalu digolongkan sebagai orang tua setelah kepergian Urip dari dinas militer. Perwira lain adalah perwira mantan KNIL muda seperti Nasution dan Simatupang. Meski muda, mereka cukup brilian dalam TKR, meski juga tidak disenangi. Nasution adalah satu-satunya mantan perwira KNIL yang bisa mencapai jabatan tertinggi dalam Ketentaraan, sebagai KSAD lalu menjadi Panglima Tertinggi Angkatan Perang dalam kurun waktu yang cukup lama dan berliku karena ditentang banyak perwira mantan PETA.

Selain, Simatupang dan Nasution, nama lain yang cukup dikenal adalah Alex Kawilarang. Meski tidak duduk dalam Markas Besar TKR, Alex Kawilarang pernah menduduki jabatan Panglima Divisi Siliwangi. Divisi cukup penting karena pada awal Kemerdekaan Divisi ini membawahi daerah Jakarta dan Jawa Barat. Sebagai divisi heterogen, Alex Kawilarang diterima dengan baik sebagai panglima, meski banyak perwira Peta terkemuka dalam divisi ini, sebut saja nama Kemal Idris. Sebelum Alex Kawilarang Siliwangi juga dipimpin oleh Nasution.

Pada masa pendudukan Jepang mereka lebih banyak bertahan di pulau Jawa, kecuali Alex Kawilarang yang bertahan di Lampung dengan bekerja di sebuah pabrik. Jarang diantara mereka yang bertahan di bagian timur pulau Jawa. Didi Kartasasmita banyak menemui mantan perwira KNIL diantara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Alex Kawilarang kemudian terlibat dalam penumpasan beberapa perlawanan bekas KNIL yang tidak menyukai TNI berada di Indonesia Timur dan Republik Maluku Selatan. Sebuah penunjukan komandan operasi yang tepat karena latar belakang Alex Kawilarang sebagai perwira KNIL dan dari keluarga tentara

KNIL pula.³⁵ Alex pula yang berinisiatif mengembangkan pasukan khusus dalam lingkungan Angkatan Darat, dengan memulainya dari Siliwangi. Terobosan Alex itu melahirkan RPKAD, yang lalu berubah menjadi Kopassus.

Nasution terus bersikeras dengan rencananya membentuk pasukan tempur yang mobil. Pasukan ini adalah pasukan pilihan. Hal ini dikecamoleh orang-orang PKI, yang menyatakan bahwa Nasution sedang memilah pasukan menjadi dua macam pertama ‘Tentara Kelas Satu’ yang terdiri pasukan pilihan dari KNIL atau Peta. Dan kedua adalah ‘Tentara Kelas Kambing’ yang terdiri dari orang-orang laskar yang umumnya tidak disukai mantan perwira KNIL.³⁶

Para perwira mantan KNIL itu ditugaskan untuk merencanakan sebuah pola pertahanan. Rencana Rasionalisasi yang banyak didukung mantan perwira KNIL disebut sebagai ‘Rencana Spoor’. Spoor adalah nama Panglima Tertinggi Tentara Belanda di Indonesia yang berambisi menguasai Indonesia. Ejekan ini seolah mengandung tuduhan bahwa orang-orang mantan perwira KNIL, yang mendukung rasionalisasi TKR, sedang bersekongkol dengan Tentara Belanda di Indonesia. Akhirnya Nasution dan Divisi Siliwangi lalu dijuluki sebagai *Stoot Leger Wilhelmina* (pasukan pemukul Wilhelmina) yang disingkat SLW, seperti juga singkatan untuk Siliwangi.³⁷

Sebagai mantan kadet KMA dan sebentar menjadi perwira KNIL, Nasution telah menjadi seorang yang legalis. Perwira di zaman Hindia Belanda lebih legalis daripada

35 Ayahnya adalah Mayor A.H.H Kawilarang, yang seorang Infanteri dan kakak kelas Oerip Soemohardjo semasa di sekolah perwira Jatinegara, Jakarta. (Ramadhan K.H, op. cit. hlm. 1-10.)

36 Ulf Sundhaussen, op. cit., hlm. 70.

37 Ibid.

perwira zaman revolusi. Dimana Tentara taat pada pemerintah Sipil. Nasution telah menjadi orang yang taat pada Undang-undang Dasar dan Undang-undang. Dimana Angkatan Darat berada dibawah pemerintah republik. Nasution selalu meneladani Sudirman yang tidak suka memanfaatkan kesempatan. Sudirman dan Nasution, dalam kepemimpinannya selalu bertumpu pada kewibawaan moral. Tahun 1949, Sudirman memerintahkan tentara kembali ke barak, meski kekuasaan atas daerah yang ditinggalkan tentara Belanda berada ditangan penguasa militer. Peluang Sudirman, mungkin juga Nasution, untuk melakukan kudeta dan mendirikan rezim militer sangat besar.³⁸ Mereka didukung tentara dan keadaan memang sedang kacau, karena Indonesia mengalami transisi penguasa.

Nasution dengan kawan-kawan eks perwira KNIL-nya berusaha membangun tentara profesional. Egoisme partai-partai politik yang bertarung di awal kemerdekaan membuatnya gerah dan mulai mendesak Presiden membubarkan parlemen—yang diisi oleh orang partai ambisius menguasai Tentara.³⁹ Kelancangan partai-partai Politik, yang dipelopori kelompoknya Amir Syarifudin—membuat Tentara berpolitik untuk mengamankan tentara dari pengaruh politis partai-partai. Pemerintah Hindia Belanda bisa memperlakukan Tentara dengan baik daripada Pemerintah Republik Indonesia. Masuknya tentara dalam perpolitikan Indonesia akhirnya semakin larut, karena para perwira tinggi telah keluar batas dari apa yang pernah dilakukan Nasution.

38 Ibid., hlm. 171-172.

39 Ibid., hlm. 172.



Amir Syarifudin Menteri pertahanan yang
cenderung komunis.

(Sumber Foto [http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun affair](http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun%20affair) (Diakses pada 6 Oktober 2008, pukul 20.00)

Selain berusaha menetralkan tentara, Nasution juga memperbaiki Angkatan Darat dari dalam. Mutasi atas perwira menengah yang menjadi panglima dilakukan. Nasution bertekad mematahkan kekuasaan panglima-panglima yang sudah mulai bertindak sebagai *Warlord* (penguasa perang) dan berusaha memberikan kemungkinan pada perwira-perwira senior untuk mendapatkan pengalaman dan latihan militer tingkat lanjut. Karenanya Nasution berusaha mendirikan sebuah Sekolah Staf dan Komando untuk para perwira.⁴⁰

Keberadaan mantan perwira KNIL seperti Nasution dan sedikit kawannya, berusaha menjadikan AD untuk tidak menjadi junta militer. Pengalaman Nasution, bahkan para seniornya seperti Didi dan Urip, membuat mereka berpikir bahwa Tentara tidak menjalankan kekuasaan yang harusnya

40 Ibid., hlm. 174-175.

dipegang pemerintah sipil. Tentara profesional hanya akan keluar barak dengan menyandang senjata ketika keamanan Negara terancam, baik karena pemberontakan, serangan dari luar maupun bencana alam. Di masa damai, tentara hanya berada di dalam barak untuk memelihara kemampuan dan bersiaga untuk bersiap mengamankan negara.

D. Pengaruh Bekas Perwira KNIL Pribumi di TNI

Beberapa Menteri macam Amir Syarifudin bahkan Hatta, Wakil Presiden nampaknya memiliki kecenderungan pada KNIL. Mereka berdua melihat KNIL lebih berpengalaman dan sangat baik dijadikan prototype Tentara Republik. Apa lagi secara organisasi KNIL lebih bisa ditiru, PETA sendiri hanya mengenal keorganisasian sampai tingkat batalyon, diatas batalyon tidak garis koordinasinya antara batalyon satu dengan yang lain. Tiap batalyon berada dibawah komando tentara Jepang yang ada di daerah, tidak ubahnya tentara federal. Para perwira mungkin hanya bertemu di Pelatihan perwira saja, setelah itu nyaris tidak ada kontak diantara mereka. PETA cenderung bersifat lokal saja pada masa Jepang. PETA nyaris tidak mengenal sistem mutasi prajurit bawahan. Jadinya loyalitas mereka pada daerah asal dan komanda mereka begitu tinggi. Mereka menginginkan sebuah tentara yang efektif dan Efisien kendati jumlahnya kecil.

Dikemudian hari kebijakan Hatta, rekonsiliasi dan rasionalisasi Tentara Nasional, menyakitkan banyak prajurit. Ada rasa cemburu dengan bekas KNIL yang lebih diprioritaskan karena keprofesionalannya. Kebijakan Hatta ini juga didasarkan pada keuangan Negara yang ada tidak memungkinkan memperbanyak jumlah tentara. RERA Hatta

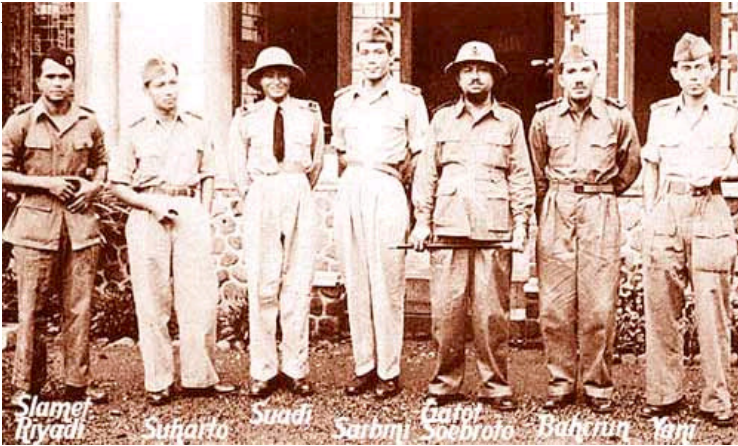
ini juga memancing pemberontakan PKI Madiun. Diluar PETA dengan KNIL, masih ada lagi laskar bersenjata yang merasa memiliki tempat dalam ketentaraan. Mereka merasa telah ikut berjuang dalam revolusi, menyingkirkan mereka dalam ketentaraan sama saja mengkhianati revolusi yang mereka perjuang. Tidak heran muncul gerakan yang mengganggu keamanan di beberapa daerah oleh bekas pejuang revolusi kemerdekaan yang kecewa pada kebijakan pemerintah yang telah menelantarkan mereka.

Meski memiliki hubungan yang baik dengan petinggi pemerintah RI, kedudukan para mantan perwira KNIL itu sangatlah lemah posisinya. Mereka kurang mendapat dukungan dari banyak kelompok bersenjata, baik laskar-laskar maupun Peta. Hal ini dikarenakan para mantan perwira KNIL itu tidak menjalani kehidupan dalam organisasi semi militer, apalagi militer. Mereka tidak memiliki pendukung yang bisa mengamankan posisi mereka sebagai pimpinan tentara. Pengecualian bagi Nasution, yang pernah memimpin Seinendan. Mantan perwira KNIL, di zaman Jepang umumnya lebih banyak bekerja di sektor sipil. Mereka menjauh dari dunia militer Jepang yang tidak akan memberi tempat pada mereka.⁴¹

Mantan perwira KNIL akan sangat sulit untuk mengumpulkan bawahannya dibandingkan mantan perwira PETA.⁴² Meski komposisi KNIL lebih banyak bersifat kesukuan, mereka terpecah selama Perang Pasifik. Berbeda dengan prajurit Peta yang direkrut dari tiap kabupaten dan tanpa mutasi seperti KNIL. Beberapa bintanga maupun prajurit tamtama KNIL juga ada yang bergabung dalam PETA

41 Benedict Anderson, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance*, op. cit., hlm. 264.

42 Ibid.



Perwira TNI yang pernah menjadi petinggi dalam divisi Diponegoro, Jawa Tengah. Mereka adalah mantan perwira PETA di Jawa Tengah juga. Beberapa diantara mereka pernah menjadi bintanga KNIL seperti Suharto, Ahmad Yani dan Gatot Subroto.

(Sumber Foto [http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun affair](http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun%20affair) (Diakses pada 6 Oktober 2008, pukul 20.00)

Beberapa mantan bintanga KNIL yang masuk PETA dan sangat menonjol adalah Ahmad Yani, Soeharto, dan Gatot Subroto. Di Peta mereka menjadi perwira yang kemudian menonjol pada masa Revolusi dan masuk jajaran pimpinan TNI pada awal dekade 1960an. Gatot adalah salah satu pendukung keinginan mantan perwira KNIL, meski bukan bagian dari mereka. Gatot, pastinya tergolong orang terpandang dari kalangan PETA Jawa Tengah. Dirinya dikenal galak dan tidak suka bermain politik. Dia telah menolah perwira pepolit masuk dalam kesatuan-kesatuan yang ada dibawah komandonya.⁴³ Gatot yang pengagum Nasution itu nampaknya mendukung petinggi TKR mantan perwira KNIL, meski dirinya usianya jauh lebih muda darinya dan

43 Ulf Sundhaussen, op. cit., hlm. 110.

berpangkat lebih tinggi darinya ketika di KNIL dulu, tentang rencana menjadikan TKR sebagai Tentara Profesional.⁴⁴

Pepolit adalah sekelompok orang yang tidak mengerti militer namun diberi pangkat tinggi dalam kemiliteran. Tidak salah bila banyak perwira, baik dari KNIL maupun dari Peta, yang kemudian iri pada orang partai berpangkat militer itu. Karenanya pada 20 April 1946, para perwira militer tulen mendirikan dewan penasehat militer di tubuh Markas Besar. Di tingkat divisi, para panglima divisi mendirikan badan yang sama dalam lingkup divisi. Mereka bermaksud menyingkirkan orang-orang dan pengaruh perwira Pepolit. Kementarian Pertahanan pun lalu ditentang TKR karena mengangkat para pemuda, yang dekat dengan para menteri politis, karena banyak diantaranya dengan tegas menentang pemerintah.⁴⁵

Mustahil bagi mantan perwira KNIL mengumpulkan bekas bawahan mereka. Terlepas karena mantan prajurit KNIL terpecah dan masuk Peta, tidak menutup kemungkinan bila mereka juga tidak akan bersedia bergabung dengan Tentara baru. Artinya pada masa revolusi, mantan perwira KNIL hanya memiliki sedikit pendukung dalam kemiliteran RI. Kebanyakan kekuatan bersenjata yang memiliki semangat nasionalis yang membara seolah tidak percaya pada mantan KNIL sebagai pimpinan dalam tentara.

Dengan dukungan yang minim dari banyak kelompok bersenjata itu mereka akan mudah digoyah. Keberadaan kelompok kiri yang menjadi oposisi pemerintah membuat kelompok bersenjata membuat posisi kelompok mantan KNIL dalam komando tentara menjadi semakin sulit lagi.

44 Ibid.

45 Ibid., hlm. 47-48.

Tentara profesional tidak akan terwujud dalam kondisi kekacauan itu. Tentara di Jawa Tengah juga diisi oleh orang-orang yang hanya mengerti politik tapi tidak tahu bertempur yang baik dan membangun tentara profesional. Bentrokan antara Siliwangi dengan divisi Penembahan Senopati yang dimasuki oleh kaum kiri adalah bukti bahwa campur tangan sipil dalam ketentaraan akan merusak pembangunan tentara.

Tentara memang harus memiliki seorang perwira yang mengerti tentang militer dan disiplin dan bukan diisi dengan perwira politis. Melawan tentara profesional seperti KL dan KNIL baru—yang dibangun kembali sesudah Perang Pasifik—haruslah dilawan dengan tentara yang profesional pula. Kenyataan membuktikan bahwa perwira politik yang mengelukan ‘tentara rakyat’ hanya membawa masalah. Ketiadaan dukungan yang kuat terhadap bekas perwira KNIL yang duduk dalam kepemimpinan tentara membuat pengaruh mantan perwira KNIL terhadap TNI menjadi begitu kecil. Usia mereka yang kalah muda dengan mantan perwira Peta membuat pengaruh mereka tidak bertahan lama sepertihalnya pengaruh mantan PETA. Usia mantan perwira KNIL lebih tua dibanding, mantan PETA—yang umumnya lahir di awal hingga pertengahan dekade 1920an. Sementara mantan perwira KNIL lahir sebelum 1922. Jumlah mantan perwira KNIL kalah besar dan setelah tahun 1950an menghilang. Meski Nasution akhirnya menjadi orang nomor satu di Angkatan Perang, tetap tidak memberi pengaruh besar bagi banyak prajurit TNI. Nasution, juga kawan-kawan KMA-nya yang memegang jabatan penting di TNI, tidaklah memperlihatkan diri mereka sebagai mantan KNIL. Nasution, juga kawan-kawan KMA-nya itu, hanya

menjadi orang yang bersebrangan dengan golongan besar korps Perwira yang umumnya mantan PETA.

Pengaruh terbesar mantan perwira KNIL itu adalah organisasi kemiliteran yang mirip KNIL diawal kemerdekaan. Susunan organisasi ketentaraan itu lalu berubah. Meski tidak bertahan lama, bahkan kurang dianggap oleh kesatuan bersenjata, keberadaan TKR waktu itu setidaknya menjadi sebuah pelengkap dari keberadaan Angkatan Perang (tentara) dalam sebuah negara. Susunan organisasi yang ditiru dari KNIL itu lalu semakin diperbaharui. Pengaruh paling nampak dari organisasi militer ala KNIL yang dibawa bekas mantan KNIL adalah dalam hal istilah kepangkatan yang meniru barat. Struktur organisasi juga mengadaptasi dari barat, dalam hal ini KNIL zaman Hindia Belanda. Mantan perwira KNIL di zaman Hindia Belanda cukup paham bagaimana struktur organisasi militer KNIL yang biasanya dipimpin oleh *Legercommandant* kulit putih itu.

Dibanding dengan Peta, yang mendidik perwira hanya dalam hitungan bulan, KNIL melalui KMA maupun Sekolah Perwira Meester Cornelis telah menghasilkan banyak perwira yang paham teori dan praktek militer ala barat. KMA Bandung, maupun KMA Breda, memberikan mata kuliah kemiliteran lebih intensif pada calon perwiranya. Sementara, Peta—sebuah tentara yang dibangun dengan terburu-buru itu, lebih banyak menekankan bagaimana bertempur ala Jepang untuk mempertahankan tanah air. Para mantan perwira KNIL, yang umumnya berpendidikan formal barat, hingga tingkat sekolah menengah, dengan mudah memahami bacaan militer barat yang umumnya berbahasa Belanda atau Inggris. Jarang sekali mantan PETA bicara tentang teori militer yang didapat di pelatihan PETA di Bogor.

Mereka lebih banyak bicara tentang penggunaan senjata dan latihan tempur sederhana. Atau bagaimana pengaruh jiwa ksatria Jepang ditanamkan pada calon perwira PETA. Calon perwira KNIL umumnya dipengaruhi gaya militer barat.

Diantara mantan perwira KNIL yang cukup produktif dengan gagasan adalah Simatupang dan Nasution. Setelah revolusi kemerdekaan mereka mengkritisi kemiliteran di Indonesia. Simatupang mengugat pola pertahanan kedalam yang diterapkan KNIL. Nasution berusaha memberi solusi atas hubungan sipil dengan militer yang kacau setelah kemerdekaan. Kedua pemikiran dari dua orang berbeda itu terlupakan dan menjadi masalah yang tidak pernah selesai. Nasution dan Simatupang banyak memberikan tulisannya tentang pembangunan militer di Indonesia. Meski begitu mereka produk dari militer profesional barat, mereka tidak sepenuhnya menjadikan barat sebagai kiblat pembangunan militer Indonesia.

Nasution yang sadar dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia ikut merumuskan dwifungsi ABRI. Dimana kedekatan tentara dengan Rakyat dibangun. Nasution sadar dengan rakyat meski bukan alat perang seperti tentara, tetap saja akan terlibat dalam peperangan. Bukan tidak mungkin rakyat akan membantu tentara yang bergerilya mempertahankan Indonesia dari serangan tentara asing.

Divisi Siliwangi yang heterogen dengan latar belakang militer perwiranya adalah divisi yang paling mengena dari pengaruh KNIL. Mereka banyak mantan perwira KNIL. Karenanya divisi ini bisa menjadi percontohan dari tentara profesional dengan disiplin prajuritnya yang rela meninggalkan kantong gerilya mereka di Jawa Barat demi me-

naati Renville. Bagaimanapun, pengaruh bekas perwira KNIL di TKR, kemudian TNI, sangatlah kecil sekali. Hal ini dikarenakan mereka kalah pengaruh dengan mantan PETA. Namun kontribusi akademis kemiliteran penting di Indonesia ditulis oleh mantan perwira KNIL macam Nasution dan Simatupang.

Ketegangan antara mantan KNIL dengan PETA akibat pengalaman militer yang berbeda-beda. Tidak hanya sebatas keterampilan militer saja, tapi mengenai pandangan mereka tentang apa arti menjadi seorang militer dan apa peranan militer yang harus dimainkan dalam tentara nasional yang baru. Bagi mantan perwira KNIL, seorang perwira adalah orang-orang yang ahli dalam hal kemiliteran dan mengabdikan pada kepentingan sipil. Pemikiran mantan perwira KNIL itu didukung oleh politisi yang berorientasi demokrasi liberal. Sementara PETA, yang juga menyatakan diri sebagai prajurit yang sama profesionalnya, meski tidak sama dengan profesionalisme barat, lebih menekankan pengabdian pada sebuah negara dan penguasa tertingginya. Peta kurang menganggap penting keahlian militer, semangat bertempur bagi mereka adalah segala-galanya. Karenanya pimpinan Peta adalah orang yang gagah berani dan kharismatis dimata bawahannya. Bedanya dengan KNIL, PETA—yang terpengaruh dengan tradisi militer Jepang modern—tidak mau tunduk pada pemerintahan sipil.⁴⁶

PETA hanya tunduk pada panglima militer tertinggi Jepang di Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Tidak ada hubungan antara PETA dengan pemerintah sipil pada masa pendudukan Jepang. Dominasi perwira PETA hingga akhir tahun 1960an inilah yang membuat banyak perwira-

46 Peter Britton, *op. cit.*, hlm. 47.

perwira militer memangku jabatan sipil dimasa orde baru. Jabatan-jabatan sipil yang penting banyak diisi oleh militer, termasuk militer bekas PETA.

Dimata mantan perwira PETA, Urip dianggap sebagai ‘Opsirnya para perwira’ yang menganggap mantan perwira Peta bukan perwira yang sebenarnya. Sebaliknya, para perwira Peta itu tidak mempercayai loyalitas Urip pada negara RI yang baru lahir. Bagi mereka bisa saja Oerip Soemohardjo adalah mata-mata tingkat tinggi bagi tentara Belanda.⁴⁷ Diantara para mantan perwira KNIL pribumi tidak semuanya bergabung dalam TKR. Ada yang kembali bergabung dengan KNIL dengan alasan utama karena mereka masih terikat sumpah pada Ratu Belanda, seperti yang mereka ucapkan ketika lulus. Karena itu, mantan perwira KNIL, dimata mantan perwira PETA maupun laskar, rentan sekali untuk berbalik pihak. Artinya loyalitas mereka, dimanapun hampir selalu dipertanyakan.

Menjelang November 1945, persaingan antar perwira, mantan PETA maupun KNIL, menyebabkan diadakannya rapat pemilihan Panglima tertinggi. Rapat ini dihadiri oleh para komandan tertinggi dalam TKR. Dimana Soedirman yang eks PETA diangkat menjadi panglima tertinggi TKR. Nama Soedirman melejit setelah Palagan Ambarawa. Sementara Urip diangkat sebagai Kepala Staf TKR meski usia Urip jauh lebih tua. Bagaimanapun Soedirman sangat menghargai Urip. Soedirman begitu menyadari bahwa keterampilan dan pengalaman Urip sangat berharga. Masalah organisasi TKR lalu menjadi wewenang Urip sebagai kepala stafnya.

47 Wawancara Peter Britton dengan Wadijono, seorang mantan perwira Peta yang pernah menjadi Chudanco (komandan Kompi Peta) tanggal 27 september 1971. (Peter Britton, op. cit., hlm. 48.)

Sementara itu Sudirman mengendalikan komando Tentara yang sebagian besar memang mendukungnya.

Mantan perwira KNIL yang cukup berpengaruh di awal kemerdekaan, umumnya lebih banyak duduk dalam Markas Besar TKR atau dalam divisi Siliwangi. Mantan perwira KNIL yang duduk dalam pimpinan TNI nyaris tidak ditemui di divisi-divisi Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Sejak awal kemerdekaan sekitar 1945/1946, Siliwangi yang merupakan komandemen Jawa barat lebih mudah menerima orang-orang bekas KNIL, termasuk perwiranya. Panglima komandemen Pertama adalah Didi Kartasasmita. Dimana Nasution dan Kawilarang adalah penerusnya.

Homogenitas dan heterogenitas dalam kalangan korps perwira TKR di awal kemerdekaan yang terlihat berbeda antara Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, lebih banyak dikarenakan interaksi penduduk di daerah bersangkutan. Tidak seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah, Jawa Barat lebih mudah menerima etnis non Jawa tidak lain karena beberapa kota seperti Jakarta, Bandung dan Bogor adalah kota penting pada masa kolonialisasi Hindia Belanda. Dimana banyak sekolah modern, yang menjadi tempat belajar bagi banyak pemuda dari seluruh nusantara, di kota-kota tadi. Selain itu, heterogenitas tertanam begitu kuat dalam kalangan militer karena Jakarta dan Bogor pernah menjadi pusat kekuasaan kolonialisasi Hindia Belanda, sementara Bandung sudah menjadi pusat kegiatan militer Hindia Belanda sebelum Tentara Jepang mendarat. Di kota-kota itu telah berdiri sekolah-sekolah yang menerima orang-orang dari luar daerah itu sebagai pelajar.

Sementara itu daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, lebih banyak diisi oleh kalangan orang-orang Islam Jawa.

Tidak heran jika mereka merasa enggan, bahkan sulit menerima kenyataan bila dipimpin oleh perwira non muslim. Korps perwira Jawa tengah dan Jawa Timur jelas berorientasi kedaerahan. Dimana mereka akan sulit terima kenyataan bila dipimpin oleh orang-orang non Jawa dari luar Jawa. Komposisi terbesar divisi-divisi tentara di Jawa Tengah dan Jawa Timur, hampir seluruhnya adalah orang-orang Jawa. Pengaruh mantan perwira KNIL, dari seluruh divisi yang ada di Indonesia, lebih banyak terasa di divisi Siliwangi sebagai divisi paling heterogen.

Keberadaan prajurit-prajurit dari luar Jawa seperti Sulawesi hanya sementara, dan sebatas ikut bergerilya melawan tentara Belanda saja serta tidaklah berpengaruh besar di daerah itu. Orang-orang Sulawesi, yang umumnya tergabung dalam KRIS, itu pun kembali ke daerah setelah revolusi. Jawa tengah dan Jawa timur yang nyaris tanpa perwira yang mantan perwira KNIL membuat tidak peran dan pengaruh mantan perwira KNIL di daerah-daerah itu. Heterogenitas dan penerimaan mantan perwira KNIL di divisi Siliwangi membuat divisi ini mudah menerima paham militer profesional. Divisi Siliwangi ini pula yang sejak awal nampak profesional sejak awal revolusi Indonesia. Kemampuan tempur mereka lebih cepat berkembang. Tidak heran sebelum Agresi Militer Belanda II, pasukan yang terpaksa keluar kandang ini mampu membantu pemerintah menghabisi kekuatan pasukan kiri di Jawa Tengah di Solo dan menghantam kekuatan kaum komunis di Madiun.

Jawa tengah memang tidak memiliki mantan perwira KNIL, namun Jawa Tengah memiliki beberapa mantan perwira KNIL yang cukup menonjol. Sebelum Jepang mendarat, mereka sudah berpangkat Sersan. Mereka bisa menonjol di

TKR Jawa tengah karena mereka bergabung dalam Peta dan menjadi perwira. Sebutlah Suharto, Yani dan Gatot. Mereka berpangkat Shodanco ke atas ketika di Peta. Suharto hanya Shodanco, mungkin karena pendidikan formalnya rendah, meski akhirnya karirnya juga melesat baik di TKR. Berbeda dengan Soeharto, Gatot dan Yani, yang pernah duduk di sekolah dasar berbahasa Belanda. Yani bahkan pernah belajar di AMS (SMA zaman Belanda). Gatot bahkan sudah menjadi pegawai polisi terpendang sebelum pendidikan Jepang. Betapa pendidikan formal mempengaruhi kemampuan dan karir seorang perwira.

Dibanding perwira Peta, perwira KNIL memiliki banyak orang-orang dengan pendidikan baik karena hanya menerima lulusan HBS maupun AMS saja. mereka biasanya menguasai bahasa asing negara Eropa dan kerap menggunakan bahasa Belanda dilingkungan dinasny. Dari kalangan perwira mantan PETA, Yani dan Djatikusumo cukup dikenal sebagai poliglot. Umumnya bekas perwira KNIL begitu terpengaruh dengan ajaran-ajaran militer barat. Simatupang ingat, ketika di KMA Bandung, dirinya mempelajari tulisan von Clausewitz, De Gaulle maupun Lidle Hart. Simatupang juga membaca tulisan Tom Wintringham ketika Inggris sedang diserang Jerman. Dari semua pemikiran tentang Perang Rakyat di Cina telah membuka mata Simatupang tentang peperangan dengan cara baru. Dalam peperangan model baru itu, Simatupang, kemudian juga Nasution, melihat peranan rakyat dalam peperangan begitu besar meski tidak ikut menembak musuh. □

Beberapa bekas perwira KNIL bertahan di TNI. Sebut saja nama AE Kawilarang dan AH Nasution. Mereka dua mantan KNIL yang cukup terkemuka selama tahun 1950an.

Nasution dikenal dengan konsepsi Dwifungsi ABRI yang diselewengkan Orde Baru. Dimana militer Indonesia mirip dengan militer di Amerika Latin yang menguasai kehidupan bernegara. Sementara AE Kawilarang, karena terlibat PRRI/Permesta dan bermasalah dengan Soeharto tidak mendapat penghargaan layak dari militer Indonesia. Padahal dia adalah salah satu pendiri Kopassus, bersama Muhamad Idjon Janbi. Layak jika AE Kawilarang bila dijuluki “Bapak Pasukan Komando Indonesia”.

Nasution sempat menjabat Wakil Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia merangkap Menteri Pertahanan menjelang tumbanganya orde lama. Meski jenjang karirnya tinggi, Nasution tidak memiliki wewenang pasti dalam militer. Meski lebih tinggi dari KSAD, Nasution tidak lagi memiliki pasukan. Kebijakan politik dan kekuasaan juga tidak berada di pihaknya. Nasution menjadi orang sunyi dalam jajaran kemiliteran. Nasution tidak seambisius Yani, yang kala itu menjadi KSAD.

Harsya Bachtiar menyebut beberapa nama perwira tinggi TNI yang berasal dari KNIL. Mereka tidak berada dalam posisi vital di AD pasca tahun 1950an. Nyaris tidak ada yang jenjang karir mereka mendekati Nasution. Perwira tinggi AD ditahun-tahun setelah KMB hampir selalu didominasi oleh bekas PETA. Mantan perwira KNIL beserta paradigma-nya dianggap kalah dalam kompetisi jabatan dan pengaruh di Staf Umum AD.

Kehadiran mereka tidak selamanya diharapkan. Ada pesaing mereka, bekas PETA. Terjadi perang paham bagaimana bentuk tentara rakyat itu akan mereka bawa. Bekas perwira KNIL hanya menginginkan sebuah tentara militer yang profesional. Di seberang sana bekas tentara

PETA memiliki konsep lain. Mereka, walau tidak diakui, terpengaruh dengan didikan perwira Jepang mereka yang cukup anti barat. Tersingkirnya bekas perwira KNIL dari arena pembangunan tentara nasional yang penuh konflik itu, membuat perwira dari kalangan PETA berkuasa. Konsepsi mereka tentang tentara nasional masihlah kabur. Mereka justru membawa tentara rakyat ke arah yang lebih mirip sebagai militer fasis.

Arah itu lebih banyak dimengerti bekas perwira PETA. Mereka berhasil menempatkan militer sebagai kasta baru dalam sejarah Indonesia . Dimasa kekuasaan Hindia Belanda profesi militer adalah profesi rendah namun dibayar dengan baik oleh pemerintah. Sementara itu dimasa orde baru, militer menjadi profesi terhormat yang tidak profesional. Militer menjadi sebuah kasta kedua yang membayangi kekuasaan Negara. Militer, secara tersembunyi menjadi profesi yang membayar dan nyaris bukan yang bayar.

Perwira PETA yang umumnya masih hijau itu banyak menerima ajaran dari perwira pelatih militer mereka selama pendidikan Boei Gyugun Rensentai di Bogor. Mereka disebarkan kebencian pada barat. Mereka dididik untuk menjadi tentara fasis—seperti halnya balatentara Jepang. Militer fasis umumnya menuntut kehormatan berlebihan dari orang-orang sipil di daerah pendudukan. Seperti halnya yang dilakukan oleh balatentara Jerman dan Jepang. Dimana mereka berlaku kejam dan menganggap mereka adalah yang paling benar dalam peperangan itu. Simatupang menghilang dari dunia kemiliteran yang kacau di tahun 1950. sebelumnya Simatupang adalah Kepala Staf Angkatan Perang RI setelah KMB. Jabatan itu, membuatnya

menjadi sasaran pembunuhan yang konon akan dilakukan oleh Westerling atas perintah Sultan Hamid II dari Pontianak.

Perwira lain adalah Julius Tahiya. Dia lebih memilih menjadi pengusaha daripada terus berkarir di TNI. Sebuah langkah bijak bagi seorang ingin membangun sebuah negeri baru. Surplus tentara adalah masalah bagi sebuah Negara yang baru mulai membangun. Latar belakang militer Julius Tahiya di KNIL, dimana dirinya pernah menjadi asisten Jenderal Spoor bisa menjadi masalah bila dirinya terus berkarir di militer. Julius Tahiya mungkin masih bisa hidup sebagai perwira militer dengan gaji kecil karena istrinya yang keturunan Australia adalah seorang dokter gigi. Istri Julius Tahiya bahkan sudah merasa nyaman sebagai seorang istri perwira dan menentang rencana Julius yang ingin keluar sepenuhnya dari dinas militer. Padahal posisi seorang perwira secara ekonomis di masa itu sangatlah lemah.



Prajurit KNIL di sebuah hutan. Dari seragamnya, nampaknya mereka KNIL sebelum Peran Dunia

BAB V

CATATAN AKHIR

Seiringnya banyaknya jumlah KNIL dan semakin berkurangnya jumlah orang-orang dari Negeri Belanda, terbuka kesempatan bagi perwira pribumi untuk menjadi perwira KNIL. Oerip Soemoharjo adalah salah satunya. Dia lulusan sekolah perwira militer di Meester Cornelis, (Jatinegara, Jakarta). Kesempatan pemuda pribumi dari kalangan priyayi untuk dijadikan perwira militer dengan pendidikan di Breda juga dibuka. KNIL hanya menerima orang-orang berpendidikan barat yang baik untuk menjadi perwiranya..

Seleksi masuk ke sekolah militer untuk calon perwira bagi pribumi tentu saja dipersulit. KNIL membutuhkan pemuda terbaik untuk bisa mempertahankan Hindia Belanda. Orang terbaik pribumi tentu saja orang yang pernah sekolah di sekolah model-model Barat dimata pemerintah kolonial.

Sekolah perwira yang bisa dimasuki pribumi untuk menjadi perwira KNIL adalah *Inlandsche Officier School* di Meester Cornelis (Jatinegara Jakarta sekarang ini) atau yang lebih elit lagi KMA (Koninklijk Militaire Academie) Breda, di Negeri Belanda—yang hanya bisa dinikmati oleh 21 pemuda pribumi dari keluarga terpandang saja sebelum perang dunia II meletus.

Kebutuhan perwira KNIL diatasi pemerintah kolonial dengan membuka sebuah sekolah militer untuk mencetak perwira KNIL. Sejak 1852, di Meester Cornelis, Jatinegara di Jakarta. Bagi pemuda pribumi lalu diadakan, dalam lingkup sekolah militer ini juga, dibuka *Inlandsche Officier School* (sekolah Opsir pribumi/Hindia) di Meester Cornelis (Jatinegara, Jakarta sekarang). Setelah lulus para kadet akan memperoleh pangkat Letnan Dua yang kedudukannya lebih rendah daripada lulusan KMA. Pemerintah Belanda memberikan syarat ketat kepada pemua untuk menjadi calon perwira di *Koninliklijk Militaire Academie* (KMA) Breda. Mereka harus menjalani serangkaian tes, termasuk berkuda. Syarat usia juga dibatasi. Maksimal 20 tahun. Kehidupan perwira ini nyaris mirip kehidupan orang-orang Eropa di Indonesia.

Bisa dibilang tingkat diskriminasi dalam lingkungan perwira sangatlah kecil dibandingkan tingkat bawahnya, bintang dan prajurit biasa. Diskriminasi terlihat dalam kehidupan sosial, seperti masalah keanggotaan di kamar bola. Pada umumnya orang pribumi dilarang masuk. Begitu juga ke kolam renang. Di kalangan prajurit KNIL, *gelijkgesteld* banyak ditempuh oleh serdadu kelas bawah yang ingin hidupnya lebih mapan. Dengan status sebagai warga Belanda

mereka akan lebih cepat naik pangkat dibanding menjadi serdadu pribumi.

Kondisi terjepit oleh ancaman yang akan datang dalam waktu dekat, pemerintah kolonial akhirnya mengadakan mobilasi, sesuatu yang pernah ditolak setelah perang Dunia II. Dengan terpaksa puluhan pemuda dijadikan perwira dan ratusan bahkan ribuan lain menjadi bintang atau tamtama (prajurit). Mereka akan dijadikan tumbal dalam perang Pasifik melawan Jepang untuk mempertahankan eksistensi kolonialisme kolial Hindia Belanda.

Penyerbuan Jerman atas Negeri Belanda, 10 Mei 1940, membuat Pemerintah Belanda terusir dari negerinya. Begitupun KMA Breda tidak lagi bisa mencetak perwira seperti pada masa damai. Karenanya kegiatan pencetakan perwira pun dipindahkan. Kondisi perang yang serba darurat membuat KMA diselenggarakan di Hindia Belanda. Bandung pun menggantikan Breda. Kali ini porsi untuk pemuda pribumi untuk masuk KMA lebih terbuka, meski hanya menerima tidak lebih dari 50 orang tiap angkataannya. Dimana kesempatan bagi pemuda pribumi pun semakin terbuka lebar.

Pada 1 Oktober 1940, di Bandung, telah diadakan acara pembukaan KMA secara resmi yang dilakukan didepan kam-pement Manadostraat, dekat dengan Lombokstraat. KMA awalnya hanya memakai nama MA dan sudah memiliki 30 kadet yang sudah mencapai pangkat cadetvaandrig dan telah masuk tahun kedua dalam pelajaran di KMA itu. Kesempatan pemuda Indonesia untuk menjadi perwira semakin terbuka. Mereka adalah Nasution, T.B Simatupang, A.E. Kawilarang, Askari, Ahmad Yunus Mokoginta, dan Soeprapto. Di KMA Bandung, komposisi utama adalah

orang-orang Belanda. Pribumi dan lainnya adalah prioritas berikutnya. Di luar, orang pribumi dan Belanda, ras lain seperti Tionghoa dihindari dalam KMA.

Sebagian besar prajurit KNIL banyak yang diinternir Jepang pada awal pendudukan. Prajurit KNIL pribumi lalu dibebaskan oleh pendudukan Jepang. Semasa Pendudukan Jepang banyak serdadu KNIL yang menyembunyikan diri untuk menghindari hukuman. Ada yang bekerja di perusahaan di daerah agak terpecil diluar pulau Jawa seperti Alex Kawilarang. Ada juga yang kembali jadi tentara lagi dengan masuk PETA, seperti Suharto, Ahmad Yani, Gatot Subroto dan lain-lain. Ketiganya pernah jadi Bintara KNIL—golongan serdadu berpangkat sersan.

Setidaknya, ada tiga kelompok perwira KNIL pribumi setelah proklamasi kemerdekaan RI. Kelompok pertama adalah perwira KNIL ini memang memiliki pengalaman berdinasi di KNIL sebelum perang, baik lulusan KMA Breda maupun lulusan sekolah perwira Meester Cornelis. Kelompok keduanya perwira muda KNIL jebolan KMA Bandung dan pernah melawan Jepang diawal perang—kelompok perwira ini hanya berdinasi sebentar sampai bubarnya KNIL saat kapitulasi di Kalijati. Dan terakhir kelompok ketiga, kelompok perwira yang menjadi perwira ketika perang Perang Dunia II. Ini kelompok langka diantara kelompok perwira pribumi KNIL. Setidaknya terdapat tiga orang yang cukup populer dalam sejarah Indonesia—seperti Lembong, Andi Azis dan Julius Tahiya.

Diantara bekas perwira KNIL tadi, bekas perwira KNIL yang masih muda umumnya tanpa ragu bergabung dalam TNI. Mereka, kelompok Nasution yang jebolan KMA dengan cepat memiliki karir baik dalam TNI. Umumnya mereka

berada di divisi Siliwangi selama awal-awal kemerdekaan. Beberapa bekas KNIL yang masih ingin menjadi tentara kolonial. mereka menganggap RI tidak cukup mapan. Mereka juga merasa bahwa RI masihlah rapuh. Mereka lebih mempercayai kekuatan Hindia Belanda yang akan bangkit. Mereka juga mungkin percaya bahwa sekutu yang diboncengi Belanda untuk menduduki Indonesia, tidak akan berada di belakang Republik Indonesia yang dipimpin mantan kolaborator Jepang di Indonesia. Para kolaborator itu juga dituduh sebagai penjahat perang karena bekerja sama dengan Jepang selama Perang Pasifik. Artinya mereka juga akan dimusuhi sekutu yang menang perang melawan Jepang.

Bekas perwira ini kemudian mencapai pangkat perwira menengah diatas Letnan Kolonel. Sultan Hamid II menjadi Jenderal Mayor dan Suriosentosa sebagai Kolonel dalam dinas militer Belanda semasa revolusi kemerdekaan Indonesia. Kalangan ini biasa disebut kaum kontra-revolusioner. Mereka berdua adalah lulusan KMA Breda di Belanda. Kelompok bekas KNIL ini tentunya merasa RI tidak cukup kuat untuk menghadapi pasukan Belanda. Mereka merasa sumpah setia mereka kepada Sri Ratu Belanda sebagai perwira KNIL masih berlaku. Ketika Jepang mendarat ke Indonesia, mereka umumnya masih aktif berdinan dengan pangkat Letnan bahkan Mayor. Semakin tinggi pangkat mereka dalam KNIL, semakin mereka setia kepada Kerajaan Belanda yang menaungi mereka sebelum Jepang mendarat. Pendaratan NICA dan pembentukan kembali KNIL pasca perang tentu saja membuka peluang mereka untuk aktif kembali sebagai perwira KNIL. Tentu saja ada kenaikan pangkat, satu tingkat setidaknya.

Orang-orang Indonesia yang kembali menjadi perwira KNIL umumnya sudah terbiasa dengan kehidupan kolonial—dimana mereka memiliki posisi sosial yang cukup dipandang dalam masyarakat kolonial termasuk oleh orang-orang Eropa sendiri. Tidak jarang perwira-perwira macam ini melakukan *gelijkgesteld* untuk bisa memiliki status hukum yang sama dengan orang Belanda, agar bisa memperoleh fasilitas sama dengan perwira Belanda. Perwira macam ini pastinya mengalami masa pahit pendudukan Jepang yang membuat mereka dendam.

Banyak bekas KNIL mendukung proklamasi, bersama bekas PETA mereka bergabung dalam BKR yang kemudian menjadi tentara baru republik. Sebagian dari bekas KNIL itu ada juga yang masih setia pada majikan kolonialnya. Mereka ikut dalam KNIL yang dibangun kembali pasca perang. Beberapa mantan perwira KNIL lulusan KMA Bandung umumnya lebih banyak mendukung keberadaan negara baru, Republik Indonesia. Mereka, perwira KNIL muda lulusan KMA Bandung itu, begitu muda dan sedang bergejolak. Mereka tidak lama berdinasi dalam KNIL. Mereka tidak merasakan kesejahteraan zaman Hindia Belanda sebagai perwira KNIL sebelum perang. Para mantan perwira KNIL yang merasakan pendudukan Jepang dan sebelumnya juga merasakan aroma pergerakan nasional, meski tidak dalam jarak yang dekat sekali.

Mereka terseret arus kemerdekaan RI yang begitu diinginkan sebuah bangsa yang lama tertindas. Sebagai orang muda yang jernih dan jujur mereka merasa perlu berpihak pada negara baru itu. Mungkinkah para pemuda itu muak dengan penguasa lama, Hindia Belanda, hingga mereka

merasa lebih baik mendukung negara baru karena mereka juga inginkan sebuah perubahan.

Peran Didi Kartasasmita ikut menentukan keberpihakan bekas perwira KNIL pada republik baru. Dikalangan bekas perwira KNIL sendiri paling dominan dalam TNI adalah KNIL angkatan-angkatan terakhir macam Nasution cs setelah kelompok perwira tua tersingkir satupersatu dari tentara baru itu. Mereka mungkin terpengaruh dengan oleh kaum pergerakan zaman Hindia Belanda yang mendukung RI yang baru diproklamasikan, meski mereka tidak pernah bersinggungan secara langsung.

Bagi para perwira bekas KNIL yang bergabung dengan TNI bisa juga disebabkan karena kejenuhan dengan diskriminasi ditubuh KNIL. Harapan mereka dalam tentara baru tentunya mereka tidak akan alami diskriminasi lagi. Meski berjumlah hanya 30 orang, perwira TKR mantan perwira KNIL, cukuplah memiliki pengaruh besar dan cukup berarti dalam pembangunan TKR di awal kemerdekaan. Pengaruh mereka tidak lain karena latar belakang pendidikan militer maupun formal mereka sebelum Perang Pasifik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas-tugas staf di Markas Besar TKR. Kelompok mantan perwira KNIL ini cukup heterogen karena mereka diterima di KMA yang hanya memilih orang-orang lulusan sekolah menengah dan mampu berbahasa Belanda.

Mantan perwira KNIL dalam TNI umumnya memiliki posisi yang cukup tinggi dalam kemiliteran. Mereka menduduki posisi penting seperti panglima komandemen tentara, seperti Nasution di Jawa dan Hidayat di Sumatra. Jabatan Oerip Soemohardjo sendiri adalah kepala staf TKR. Karenanya organisasi TKR mengikuti pola organisasi KNIL.

Kebanyakan bekas perwira KNIL ini terserap di Siliwangi yang cukup heterogen.

Diantara mantan perwira KNIL yang cukup produktif dengan gagasan adalah Simatupang dan Nasution. Setelah revolusi kemerdekaan mereka mengkritisi kemiliteran di Indonesia. Simatupang mengugat pola pertahanan kedalam yang diterapkan KNIL. Nasution berusaha memberi solusi atas hubungan sipil dengan militer yang kacau setelah kemerdekaan. Kedua pemikiran dari dua orang berbeda itu terlupakan dan menjadi masalah yang tidak pernah selesai. Nasution dan Simatupang banyak memberikan tulisannya tentang pembangunan militer di Indonesia. Meski begitu mereka produk dari militer profesional barat, mereka tidak sepenuhnya menjadikan barat sebagai kiblat pembangunan militer Indonesia. Mantan perwira KNIL beserta paradigmanya dianggap kalah dalam kompetisi jabatan dan pengaruh di Staf Umum AD.

Tersingkirnya bekas perwira KNIL dari arena pembangunan tentara nasional yang penuh konflik itu, membuat perwira dari kalangan PETA berkuasa. Mantan PETA berhasil menempatkan militer sebagai kasta baru dalam sejarah Indonesia. Dimasa kekuasaan Hindia Belanda profesi militer adalah profesi rendah namun dibayar dengan baik oleh pemerintah. Sementara itu dimasa orde baru, militer menjadi profesi terhormat yang tidak profesional. Militer menjadi sebuah kasta kedua yang membayangi kekuasaan Negara.

Daftar Pustaka

Buku:

- Abdul Muis (1965) *Surapati*, Jakarta, Balai Pustaka
- Absul Haris Nasution (1964) *Sejarah Perdjuaangan Nasional Dibidang Bersendjata*, Jakarta.
- (1977) *Sekitar Perang Kemerdekaan I: Proklamasi*, Bandung, Disjarahad & Angkasa.
- (1982) *Memenuhi Panggilan Tugas: Jilid I (Kenangan Masa Muda*, Jakarta, Gunung Agung
- Amrin Imran (2004) *Letjen Oerip Soemohardjo*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya.
- Anderson, Benedict R.O.G.(1988) *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance*, ab. Jimmi Rumbo, *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa (1944-1946)*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Atmakusuma (penyunting)(1982) *Tahta Untuk Rakyat*, Jakarta, Gramedia.
- Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda*.Yayasan Wira Bakti (tanpa kota dan tahun)

- Briton, Peter (1996) *Military Profesionalism in Indonesia: Javanese and Western traditions in the Army Ideology to the 1970's*, ab. Hendrajit, *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia perspektif Tradisi-tradisi Jawa dan Barat*, Jakarta LP3ES.
- Coen Husein Pontoh (2005) *Menentang Mitos Tentara Rakyat*, Yogyakarta, Resist Book.
- Dorléans, Bernard (2006) *Les Francais et l'Indonesie due XVIe au Xxe siecle*, ab Parakirti Simbolon dkk, *Orang Indonesia Dan Orang Prancis: Dari Abda XVI Sampai Dengan Abad XX*, Jakarta, KPG
- Ensiklopedia Nasional Indoneseia* (1991) Jakarta, Cipta Adi Perkasa.
- Frederick, William & Soeri Soeroto (1983) *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta, LP3ES.
- Harsya W Bachtiar (1988) *Siapa Dia?Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat*, Jakarta, Djambatan.
- Hering, Bob (2003) *M.H. Thamrin and His Quest for Indonesia Nationhood(1917-1941)* ab. Harsono Sutejo, *M.H. Thamrin: Mambangun Nasionalisme Indonesia*, Jakarta, Hasta Mitra.
- Imam Soedjono (2006) *Yang Berlawan: Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI*, Yogyakarta, Resist Book.
- Julius Tahiya (1997) *Horizon Beyond*, ab. Melani Budianta, *Melintas Cakrawala: Kisah Sukses Pengusaha Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Kahin, George McTurnan (1995) *Nationalism and Revolution In Indonesian*, ab. Nin Bakdi Soemanto,

Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi Indonesia, tanpa kota, UNS Press & Pustaka Sinar Harapan.

Lebra, Joyce C (1988) *Japanese-Trained Armies in Southeast Asia: Independence and Volunteer Force in World War II* ab. Pamudji, *Tentara Gemblengan Jepang*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

Memoar Senarai kiprah Sejarah (1993) Jakarta, Pustaka Utama Grafiti

Muhamad Yamin (1962) *Tatanegara Majapahit, Parwa IV*, Djakarta, Jajasan Prapanca.

M. Balfas (1952) *Dr Tjipto Mangunkusumo: Demokrat Sejati*, Jakarta, Djamabatan.

Meel, P. van (1990) *De Krijgsverrichtingen van het KNIL*, dalam buku *Gedenkschrift Koninklijk Nederlandsche Indische Leger 1830-1950*. Dordrecht: Stichting Herdenskring Oud-KNIL Artilleristen 'Stabelan'.

Moehkardi (1970) *Sejarah Akademi Militer di Indonesia*, Magelang, AKABRI Darat.

Mrazek, Rudolf (1996) *Syahrir: Politics and Exile in Indonesia*, ab. Mochtar Pabotinggi, Matheos Nalle & S. Maimoen, *Syahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Nugroho Notosusanto (1979) *Tentara PETA Pada Zaman Pendudukan Jepang Di Indonesia*, Jakarta, Gramedia.

Persatuan Djaksa-djaksa Seluruh Indonesia (1955) *Peristiwa Sultan Hamid II*, Jakarta, Fasco Jakarta.

Poeze, Harry Albert (2008) *In Het Land van de Overheerser: Indonesier in Nederland 1600-1950*, ab. Hazil Tanzil

- & Koesallah Toer, *Di Negeri Penjajah: Orang-orang Indonesia di Negeri Belanda (1600-1950)*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pramoedya Ananta Toer (2002) *Bumi Manusia*, Jakarta, Hasta Mitra.
- R.H.A. Saleh (2000) *Mari Bung Rebut Kembali*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- R.P. Suyono (2003) *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, Jakarta, Grasindo.
- Ramadhan K.H (1988) *A.E. Kawilarang Untuk Sang Merah Putih*, Jakarta Pustaka Sinar Harapan.
- Rochmah Soemohardjo-Subroto (1973) *Oerip Soemohardjo: Letnan Jenderal TNI (22 Februari 1893-17 November 1948)*, Jakarta, Gunung Agung..
- Rosihan Anwar (2004), *Sejarah Kecil "La Petit Histoire" Indonesia*, Jakarta, Kompas.
- Sundhaussen, Ulf (1982) *Road to Power: Indonesian Army*, ab. Hasan Basary, *Politik Militer Indonesia 1945-1967*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Tahi Bonar Simatupang (1981) *Pelopor Dalam Perang Pelopor Dalam Damai*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Tahi Bonar Simatupang (1991) *Membuktikan ketidakbenaran suatu Mitos Menelusuri Makna Pengalaman Seorang Prajurit Generasi Pembebas Bagi Masa Depan Masyarakat, Bangsa dan Negara*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Tatang Sumarsono (1993) *Didi Kartasmita: Pengabdian Untuk Republik*, Jakarta, Pustaka Jaya.

Veer, Paul van t' (1985) *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta, Grafitipers.

Y.B. Sudarman (1996), *Jejak-jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*, Jakarta, Grasindo

Jurnal:

S.I. Poeradisastra, *Oerip Soemohardjo: Kebungkaman Yang Angkuh*, Prisma edisi 9 September 1982

Internet

<http://uk.search.yahoo.com/search?ei=utf-8&fr=slv8-mdp&p=laurens%20van%der20%post>. Diakses pada tanggal 4 April 2007; pukul 14.36.) Wikipedia Laurent van der Post.

Batara Hutagalung, Mardijkers, Marechaussee, Tentara Kontrakan, Belanda Hitam Dan KNIL, Dalam:<http://batarahutagalung.blogspot.com/2006/04/mardijkers-marechaussee-tentara.html>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2007, pukul 09.38 wib.

[en.wikipedia.org/wiki/Alexander Evert Kawilarang](http://en.wikipedia.org/wiki/Alexander_Evert_Kawilarang). Diakses pada tanggal 18 September 2008; pukul 19.36.

[http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun affair](http://swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=madiun%20affair) Diakses pada tanggal 18 September 2008; pukul 19.36.

[permesta.8m.net/HUT 50 Th Permesta 2007.html](http://permesta.8m.net/HUT_50_Th_Permesta_2007.html). Diakses pada tanggal 18 September 2008; pukul 19.36.

Lampiran

Kronologi Kiprah KNIL di Nusantara

No.	Tahun	Perjalanan KNIL
1	1832	Pemberontakan orang-orang Cina di Karawang
2	1834	Ekspedisi ke Lampung
3	1843	Menumpas bajak laut (tidak diketahui di mana daerah operasinya)
4	1846	Ekspedisi pertama ke Pulau Bali
5	1848	Ekspedisi kedua ke Pulau Bali
6	1849	Ekspedisi ketiga ke Pulau Bali
7	1850	<ol style="list-style-type: none">1. Menumpas pemberontakan di Banten2. Orang-orang Cina di Kalimantan Barat memberontak
8	1851	<ol style="list-style-type: none">1. Menumpas pemberontakan dan perlawanan di Amahay en Mahariko (Seram)2. Terjadi perlawanan Palembang3. Ekspedisi menuju ke Lampung
9	1853	Menumpas orang-orang Cina di Kalimantan Barat
10	1854	<ol style="list-style-type: none">1. Pemberontakan pedalaman Palembang2. Ekspedisi ke pantai barat Kalimantan
11	1856	<ol style="list-style-type: none">1. Ekspedisi ke Tumiri (Maluku), Mandar (Sulawesi Selatan), dan Lampung2. Pemberontakan orang-orang Cina di Riau
12	1857	Ekspedisi ke Timor, Flores, Siak, dan Palembang
13	1858	<ol style="list-style-type: none">1. Penyiksaan di Alfuru, Ceram2. Ekspedisi menuju Jambi3. Kekacauan terjadi di Palembang4. Perlawanan orang-orang Bali5. Kekacauan oleh orang Cina di Cirebon dan Karawang6. Ekspedisi ke Retih, Sumatra Timur

14	1859	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekacauan di Sintang, Kalimantan Barat 2. Ekspedisi Boni pertama 3. Perlawanan di Palembang 4. Pemberontakan di Banjarmasin. Perlawanan dan peperangan ini berlangsung sampai tahun 1871. 5. Ekspedisi Boni
15	1860	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekacauan di Seram 2. Perlawanan di Semarang oleh serdadu Swiss
16	1861	Menindak para bajak laut di Pulau Saljoesoe
17	1862	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghancurkan kawanan bajak laut Kepulauan Sangir 2. Ekspedisi ke Manipi, Terungan, dan Mandar di Sulawesi
18	1863	Ekspedisi ke Nias dan Tana Toraja
19	1864	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadi perseteruan di Serang 2. Ekspedisi ke Marahunu
20	1865	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertempuran melawan bajak laut di dekat Menado 2. Perlawanan di Seram 3. Ekspedisi ke Asahan dan Deli Serdang 4. Terjadi kekacauan di Amuntai, Kalimantan Selatan
21	1866	Ekspedisi ke Palembang dan Seram
22	1867	Ekspedisi ke Mandar (Sulawesi)
23	1868	Perselisihan Bali
24	1870	Demonstrasi yang merugikan Mentawai
25	1871	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekacauan di Pekalongan 2. Kesulitan di Deli
26	1872	Perselisihan terjadi di Deli (Sumatra)
27	1873	KNIL berperang melawan Aceh sampai tahun 1931. Tahun itu juga ekspedisi pertama dan kedua dikirim.
28	1875	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberontakan Seram 2. Kekacauan di Menado
29	1876	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspedisi ke Siak 2. Kekacauan di Halmahera

30	1877	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspedisi ke Langsa (Sumatra) 2. Pemberontakan di Sulawesi
31	1878	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspedisi ke Silindung 2. Menumpas bajak laut di Menoera, Flores
32	1880	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekacauan di Kutorajo 2. Kekacauan di Bengkulu
33	1881	Kekacauan di Talakar (Sulawesi)
34	1882	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlawanan Indragiri (SOK) 2. Pemberontakan di pedalaman Kalimantan (selatan dan timur Kalimantan)
35	1883	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Verwikkelingen</i> terjadi perselisihan di Tanah Toba 2. Ekspedisi ke Siak 3. Pemberontakan Palembang
36	1884	Ekspedisi ke Tenom
37	1885	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspedisi ke Mandor, Kalimantan Barat 2. Pemberontakan Jambi 3. Ekspedisi melawan bajak laut 4. Perlawanan di Sulawesi Utara 5. Kekacauan terjadi di Pulung, Madiun, Jawa Timur
38	1886	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspedisi menumpas bajak laut di Batu Barah 2. Krisis dengan Raja Batak
39	1887	Pemberontakan di Troeman dan Tanah Batak (Sumatra)
40	1888	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberontakan Cilegon, Banten 2. Kerusuhan di Jawa Tengah dan Jawa Timur
41	1889	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspedisi menuju Edi 2. Pemberontakan di Tanah Batak 3. Penyiksaan para pengacau di Geelvinkbaai (Nugini)
42	1890	Ekspedisi ke Flores
43	1891	Ekspedisi ke Tabidah, Kalimantan Barat
44	1892	Kekacauan Kepulauan Aru
45	1893	Penyiksaan di Kepulauan Aru
46	1894	Ekspedisi pertama dan kedua ke Lombok

47	1895	Pemberontakan di Afdeling Sampang, Madura
48	1896	1. Kekacauan Lombok dan Melawi (Kalimantan Barat) 2. Kekacauan Ampoeang (Timor)
49	1889	1. Kekacauan Parigi, Menado 2. Pemberontakan di Bangka
50	1901	Ekspedisi ke Jambi
51	1903	Ekspedisi ke Kerinci
52	1904	1. Pertempuran di Gajo-Alas dan Tanah Batak 2. Beraksi di Flores
53	1905	Ekspedisi ke Boni
54	1906	Ekspedisi ke Bali sampai tahun 1911
55	1916	Ekspedisi ke Jambi
56	1926	1. Perlawanan di Aceh 2. Pemberontakan orang-orang komunis di Jawa Barat dan Sumatra Barat
57	1927	Pemberontakan di Tapanuli
58	1942-1945	KNIL vakum, sesudah kalah melawan Jepang di awal tahun 1942.
59	1945-1950	Pendaratan tentara Belanda dan pembangunan kembali KNIL. Tentara Belanda itu terdiri dari Koninklijk Leger dan Koninklijk Marine. Mereka melakukan aksi pilisionil (Agresi Militer I dan II di Jawa dan Sumatra).
60	26 Juli 1950	KNIL resmi bubar untuk selamanya dalam sejarah militer yang terbangun sejak Zaman Kolonial.

Sumber:

P. van Meel, dkk. Gedenkschrift Koninklijk Indische Leger 1830-1950. Dordrecht: Stichting Herdenskring Oud-KNIL Artilleristen ,Stabelan'. 1990. Halaman 66-67.

MAKLUMAT

Kami yang bertanda tangan dibawah ini; semoea haka
officier-officier Tentera Hindia Belanda dahoelee:

M e n i m b a n g ,

- a. bahwa menoeeroet boenjinja proklamasi yang disebarkan dengan peran-
tarann radio tanggal 9 Maret 1942 dari Panglima Tentera Hindia
Belanda dahoelee, Lt.Djendral Ter Poorten, tentera terseboet telah
diboebarkan;
- b. bahwa dengan sendirinja kami telah terbebas dari soempuh, yang kam
kami pernah berikan waktos diangkat mendjabat djabatatan officier;
- c. bahwa ternjata N.I.C.A. dengan pembantoe-pembantoeja telah menim-
boelkan keroesoehan-keroesoehan yang sangat menggoesarkan hati
kami sebagai manoesia dan warga INDONESIA;
- d. bahwa menoeeroet kejakinan kami yang sedalum-dalannja gerakan
REPUBLIK INDONESIA adalah gerakan yang sesoeai dengan kehendak
seloeeroeh Bangsa Indonesia dan boekan keinginan dari satoe golo-
ngan atau lapisan sadja;
- e. bahwa menoeeroet dasar REPUBLIK INDONESIA kita hendak hidoep damai
dengan bangsa-bangsa lain didoenia ini;

M e m o o t o e s k a n ,

1. Menjatakan, bahwa kami sekalian berdiri dibelakang REPUBLIK INDO-
NESIA;
2. Menjatakan, bahwa kami sekalian siap sedia menerima segala pe-
rintah-perintah dari PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA dengan kesang-
goepan melukoekan perintah-perintah itoe dengan segala kekoeatan
kami lahir dan batin.

MOSI ini disampaikan kepada:

1. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.
2. KOMITE NASIONAL poesat.
3. OEMOEM.



***Maklumat tanda setia mantan perwira KNIL yang
dikumpulkan Didi Kartasasmita.***

*(Sumber: Tatang Sumarsono, Didi Kartasasmita: Pengabdian
Bagi Kemerdekaan, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993, hlm.297.)*

Nama	Tanda Tangan.
Guesti Jangeran Harjo: Soerhonegoro Djali keesoemoj Luit Kol. Cav. <i>Paritana</i> Soegondo <i>Waf. inf. penataan</i>	
Oerip Soemohardjo <i>Waf. inf. penataan</i>	
Wardiman <i>Waf. inf. penataan</i>	
Soemarno <i>Waf. inf. penataan</i>	
Soeratman <i>Waf. inf. penataan</i>	
Sanjoto <i>Waf. inf. penataan</i>	
Bagoes H. Soemodilogo <i>Waf. inf. penataan</i>	
Mardjana <i>Waf. inf. penataan</i>	
Soewardi M.R.A. <i>Waf. inf. penataan</i>	
Moh. Soedibio <i>Waf. inf. penataan</i>	
T. Soerjobroto Ritma. cav. <i>Waf. inf. penataan</i>	
S. Mangoenwireno letn I <i>Waf. inf. penataan</i>	
S. Soeriadarma .. I <i>Waf. inf. penataan</i>	
D. Kartasasmita .. I <i>Waf. inf. penataan</i>	
H. Martaatmadja .. I <i>Waf. inf. penataan</i>	
Soerjosoe Karso .. I <i>Waf. inf. penataan</i>	
Roerbo Soemitro .. I <i>Waf. inf. penataan</i>	
Darma Setiawan .. I <i>Waf. inf. penataan</i>	
Soebiakto .. I <i>Waf. inf. penataan</i>	
<i>Harjo</i>	

**Tanda setia mantan perwira KNIL pribumi yang
dikumpulkan Didi Kartasasmita. Hampir semua
penandatanganan kemudian aktif dalam Tentara Nasional
Indonesia.**

Sumber: Tatang Sumarsono, Didi Kartasasmita: Pengabdian
Bagi Kemerdekaan, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993, hlm.298.

Kami bekas CADET TEN dan bekas ADJUTANT -
RESERVE - OFFICIER EN Tentora Hindia Belanda menerangkan,
bahwa kami menjelajahi pendidikan para opir kami sebagai ter-
tuan dari kami dan berdiri seponchnya dibelakang mereka.

Damloong, 8 Oktober 1945.

No.	NAMA	PANGKAT	TANDA - TANGAN
1.	A. H. Roosten	Cadet Vaandug. Inf.	A. H. Roosten
2.	R. S. S. S. S. S.	Ket. vaandug. Inf.	R. S. S. S. S.
3.	M. M. R. Karaharouna	Cadet vaandug. Inf.	M. M. R. Karaharouna
4.	R. A. Baepien	Vaandug. Inf.	R. A. Baepien

Tandatangan mantan kadet KMA Bandung sebagai dukungan mereka terhadap eksistensi Republik Indonesia yang baru lahir. Di luar empat orang mantan kadet yang pernah berdinasi di KNIL itu, masih ada kadet lain yang tidak ikut tanda-tangan.

Sumber: Tatang Sumarsono, Didi Kartasmita: Pengabdian Bagi Kemerdekaan, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993, hlm.298.

Indeks

A

Abdul Kadir 120
Abdul Muis 29
ABRI 143
Aceh 18, 20, 21, 22, 27, 58, 83
Adolf Lembong 114
A.E. Kawilarang 155
AE Kawilarang 148, 149
Afrika 13, 22
Afrika Selatan 91
Ahmad 28
Ahmad Salim 55
Ahmad Yani 86, 139, 156
Ahmad Yunus Mokoginta 65, 155
A.J. Mokoginta 116
Alas 22
Alex Kawilarang 116, 126, 133
Alfuru 14
Altena 61
Ambon 14, 15, 16, 17, 18, 35, 109, 114
Aminin 67
Amir Syarifudin 7, 121, 129, 131, 135, 137
AMS 33
Andi Azis 93, 101, 109, 110, 111, 156

Andung 146
Apituley 44, 51
APRA 118
APRIS 107
Arab Saudi 57
Aru Palaka 30
Asia 64
Askari 65, 67, 155
Australia 27, 109, 151
A.V. Michels 23

B

Bagelan 31
Bagelen 47
Bagoes Soedjono 34
Bali 13, 22, 23, 25, 27, 30, 83, 88
Balikpapan 25, 105
Bandung 6, 10, 37, 42, 56, 59, 61, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 74, 75, 78, 79, 80, 84, 85, 101, 113, 124, 155
Bangil 30
Bangkalan 14
Banjarmasin 44, 47, 83
Barisan Madoera 14, 53, 54
Barisan Madur 53
Batak 27
Batavia 10, 11, 28, 30
Batavia, 10

Beaumont 22
 Belanda 142
 Belgia 10, 11, 12
 Belgia, 10
 Bengkalan 2
 Bengkulu 67
 Bintang Timoer 54
 Blitar 59
 Bogor 92, 142, 146
 Bogor Renseitai 89
 Bone 30
 Breda 32, 33, 38, 55, 58, 59,
 64, 101
 Bugis 14
 Bukittinggi 61

C

China 43
 Cibeureum 91
 Cihampelas 73
 Cilincing 75
 Cimahi 45
 Cina 148
 Ciptomangunkusumo 58
 Ciputat 73
 CORO 65, 67, 68, 69, 72, 84,
 90

D

De Gaulle 148
 Didi 6, 37, 38, 39, 46, 49,
 50, 57
 Didi Kartasmita 5, 6, 31,
 36, 50, 57, 84, 94, 96,
 105, 114, 116, 120, 121,
 124, 127, 129, 132, 133,
 146, 159
 D.I. Panjaitan 92
 Diponegoro 2, 19, 124

Djatikusumo 88, 90, 91

E

Edeleer More 29
 Eropa 4, 10, 11, 12, 15, 17,
 21, 23, 25, 39, 43, 46, 48,
 49, 56, 62, 92, 103

F

Filipina 93, 118

G

Garut 16, 74, 79
 Gatot Mangkupraja 96
 Gatot Subroto 86, 139, 156
 Gayo 20, 22
 Gedenkschrift Koninklijk
 Nederlandsche Indische
 Leger 4
 Ghana 12, 13
 Gondokusumo 62

H

Hamid Algadrie 102
 Harderwijk 12
 Harsya Bachtar 149
 Hasan Basary 7
 Hatta 105, 131, 132, 137
 HBS 33
 H.D.J. Apituley 123
 Heiho 93
 Hidayat 5, 116, 121
 Hidayat Padmadinata 120
 Hindia Belanda 10
 Hotel Merdeka 115
 Hotel Papandajan 79
 Husni Thamrin 26

I

India 28
Inggris 40, 110, 142
Iwan Santoso 35, 98

J

Jagamonyet 103
J.A.J. Kawilarang 123
Jakarta 7, 42, 75, 86, 103, 146
Jakarta Utara 29
Jatinegara 7, 30, 31, 33, 59
Jawa 10, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 24, 28, 30, 37, 55, 75, 81, 88, 89
Jawa Barat 31, 86, 91, 95, 115
Jawa Tengah 115, 126
Jawa Timur 85, 127
Jeddah 57
Jenderal Spoor 110, 151
Jenderal van Heutz 18
Jepang 19, 27, 45, 63, 75, 80, 81, 85, 91, 96, 102, 103, 113, 120, 157, 158
Jerman 10, 11, 40, 80, 93, 110, 155
Joedokoesoemo 53
Jogjakarta 60, 110
Jong Organisatie Pasundan 61
Julius Tahiya 27, 93, 101, 109, 110, 111, 151, 156

K

Kalijati 101, 105, 107, 156
Kalimantan Timur 25
Kang Ing Gwan 80
Kaoem Moeda 55

Kapiten Yonker 28
Kartakusumah 76
Kasman Singodimedjo 97
Kawasa 28
Kawilarang 5, 6, 7, 33, 44, 45, 51, 65, 66, 67, 82, 86, 122, 146
Kefler 30
Kepulauan Maluku 14
Keraton Mangkunegaran 14
KMA Breda 26, 30
Kohler 21
Konferensi Malino 110
Konferensi Meja Bundar 4
Korps Barisan Bangkalan 14
Korps Barisan Pamekasan 14
Korps Barisan Sumenep 14
Korps Prayodha 25
Kraton Mangkunegaran 25
Kusno Utomo 116

L

Lapangan Banteng 75
Lapangan Kebayoran 77
Latuperisa 40
Laurent van der Post 91
Legiun Mangkunegaran 13, 14, 25
Legiun Paku Alaman 13
Leiden 57
Lembong 101, 117, 118, 156
Leuser Heid 40
Liem King Ien 67
Lim Kay Hoen 67
Lombok 83
Lonjouw 35

M

Madiun 147

Madura 2, 13, 14, 22, 23, 53
 Magelang 34, 44, 83
 Makatitta 40, 41
 Maluku 27, 29, 89
 Manado 16
 Manchuria 86
 Mangkunegaran 13
 Manipa 28
 Mansveld 42
 Mantiri 67
 Marsose 18, 20, 21, 23, 25
 Melayu 14
 Menado 14, 15, 17, 18, 37, 43, 75
 Militaire Willemsorde 27
 Military Profesionalism in Indonesia: Javanese and Western Traditions in the Army Ideology 7
 Minahasa 58
 Minangkabau 23
 Mokoginta 120
 Muhamad Idjon Janbi 149
 MULO 33

N

Nakano Gakko 89
 Nasution 5, 6, 30, 61, 65, 67, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 80, 82, 85, 86, 95, 97, 102, 116, 120, 121, 122, 124, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 141, 143, 144, 146, 148, 149, 155, 159, 160

O

Oerip 6, 42, 43, 44, 46, 47, 61

Oerip Soemohardjo 5, 6, 34, 36, 42, 46, 106, 115, 132, 145, 159
 Oerip Soemoharjo 31, 45, 82, 97, 153
 Oost Indische Leger 9
 OSVIA 43
 Otto Abdulrahman 41

P

Padang 25, 83
 Paku Alaman 13
 Palagan Ambarawa 145
 Pangalengan 74
 Pangemanan 41
 Pangeran Mangkunegoro I 25
 Pangeran Purbaya 30
 Pasundan 36
 Pearl Harbour 81
 Pearl Harbour. 80
 Pejongkoran 29
 Pelabuhan Ratu 76, 78
 Pemekasan 2
 Penembahan Senopati 141
 Peorbonegoro 119
 Perancis 10, 12, 20, 40
 Perang Aceh 5, 16, 20
 Perang Bali 5
 Perang Diponegoro 3, 9, 13, 19, 20
 Perang Dunia I 23, 26, 62
 Perang Dunia II 23, 101, 156
 Perang Paderi 23
 Perang Pasifik 64, 83, 93, 102, 120, 138, 141, 157, 159
 Perhimpunan Indonesia 55, 56
 Peta 7

PETA 59, 81, 86, 88, 89, 90,
91, 92, 93, 96, 107, 113,
123, 125, 127, 131, 132,
133, 138, 142, 144, 145,
150, 156, 158, 160

Peter Britton 7

Pewarta Soerabaia 54

PKI 25

Poerbonegoro 108

Poerbo Soemitro 105, 106

Politik Militer Indonesia
1945-1967 7

Pontianak 83, 151

Pramoedya Ananta Toer. 41

Prijambodo 44

Purbonegoro 90

Purworejo 44, 45

R

Rachmat Kartakusuma 67

Rahmad Kartakusuma 116

Rahmat Kartakusum 120

Rahmat Kartakusumah 5

Raja Belanda 10

Raja Willem I 9

Rasihani Anwar 116

Ratu Belanda 42, 43, 47, 59

Ratulangie 82

Ratu Wilhelmina 56, 80

Renville 144

Republik Bataaf 20

Rhemrev 25

RMS 109

Road to Power: Indonesian
Army, ab 7

Rochmah Soemohardjo 5

Rotterdam 80

Rumah Kaca 41

S

Sadeli 41

Samidjo 115

Samidjo Mangoenwirono 38

Samsudarso 67

Sanusi Harjadinata 62

Sarekat Islam 58

Sasraprawira 116

Saumlaki 27, 109

Seinendan 86, 95

selat Malaka 21

Shahrir 35

Siliwangi 5, 102, 118, 124,
134, 141, 143, 147, 157,
160

Siliwangi. 146

Silungkang 25

Simatupang 5, 6, 30, 65, 66,
68, 69, 70, 71, 82, 86, 95,
121, 122, 131, 143, 144,
148, 150, 155, 160

Sisingamangaraja XII 23

Soebiakto 41, 42, 48, 87

Soedibyo 115

Soegondo 43, 44, 49, 107

Soeharto 139, 149

Soejarso 56, 58

Soejarso Soerjosoerarsa 56

Soekardjo 82

Soekarno 130, 131

Soemohardjo 5

Soeprapto 65, 155

Soerdjo Tirtosoepeno 55

Soeriadarma 5, 97

Soeriosantoso 98

Soerio Santoso 36, 87

Soeriosentoso 106

Soerio Sentoso 35, 42, 111

Soerjosoerarsa 5, 56, 95, 97

Solo 25, 147
 Spoor 28
 Subang 107
 Subroto 5
 Sudirman 42, 121, 123, 131,
 132, 135, 146
 Sugondo 34, 102, 106
 Suharto 86, 148, 156
 Sukabumi 76
 Sukarno 105
 Sulawesi 28
 Sulawesi Selatan 29, 111
 Sulawesi Utara 14, 89
 Sultan Hamid II 36, 41, 42,
 87, 102, 104, 105, 107,
 112, 151, 157, 163
 Sumatra 28, 71, 112
 Sumatra Barat 25, 67, 83
 Sumatra Utara 23, 71
 Sumedang 55
 Sumenep 2
 Sunda 14, 15, 17, 55
 Sunter. 75
 Suradi Bledog 125
 Surakarta 13, 14, 25
 Suriadarma 95
 Suriname 77
 Suriosentosa 102, 103, 157
 Suriosentoso 104
 Surio Sentoso 102
 Surio Sularso 120
 Suryadarma 124, 131
 Suryadi Suryadarma 30, 38
 Suryobroto 102
 Suryo Surarso 124
 Suwardi 129
 Swiss 10, 11
 Syahrir 98, 104

T

Tacoma 38
 Tahiya 60
 Taiwan 86
 Tan 67
 Tangerang 86
 Tanjung Priok 87
 Tapanuli 83
 Tarakan 25
 Tarutung 45
 Tatang Sumarsono 6
 Ter Poorten 79
 Ter Porten 59, 86
 terusan Suez 21
 Thamrin 69, 82
 Timor 83
 Tionghoa 156
 Tjarda van Starkenborgh 86
 TKR 7
 TNI 91

U

Ulf Sundhaussen 7
 Untung 28, 29, 30
 Untung Suropati 29

V

van Daalen 22
 van Deelan 20
 van den Bosch 3, 9, 11, 19
 van der Post 91
 van der Weijden 18
 van der Wijk 19
 van Deventer 35
 van Meel 4
 Van Mook 106, 118
 van Oorlog 10
 van Velden 86
 VOC 1, 25, 28, 29, 30

von Clausewitz 148

W

Walangitang 44

Westerling 42, 109, 112, 151

Westerling. 105

Wilhelmus van Nassau 56

Wurttemberg 2

Y

Yanagawa 88, 89

Yogyakarta 13

Yonker 28, 29, 30